

Bukan Calon Kakak Ipar

Story By :

Bai_Nara



Penerbit :

**PT. Cahaya Bumi Mentari, Jakarta
Timur 2021**

Bukan Calon Kakak Ipar

Penulis : Bai_Nara

ISBN : 978-623-96339-2-9

14x20cm, vi + 394 Halaman

Tata Letak : Henzsadeva

Cover : Henzsadeva

Editor : Bai_Nara

Penerbit :

PT. Cahaya Bumi Mentari

Samudera Printing

Cetakan pertama, Februari 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit
dan penulis

All Right Reserved

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, atas berkah dan karunia-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan salah satu cerbung saya dalam bentuk novel cetak.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada suami saya dan kedua putri saya. Mereka adalah inspirasi dan penyemangat saya dalam menulis dan terus berkarya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada para pembaca cerbung saya di salah satu akun kepenulisan yang saya ikuti. Berkat kritikan, masukan, motivasi dan vote dari kalian semua membuat saya selalu bersemangat untuk menulis.

Tak lupa pula saya sampaikan terima kasih kepada beberapa pihak seperti Mbak Nita Suryani, Mas Henzsadewa, Mbak Tian, Samudera Printing dan semua pihak yang ikut membantu saya dalam merealisasikan cerbung saya menjadi sebuah novel.

Harapan saya, novel ini memberikan banyak manfaat bagi para pembaca. Kritik dan saran saya harapkan dari pembaca semuanya demi perbaikan tulisan saya di kemudian hari.

Mohon maaf apabila ada tutur kata dari saya yang kurang berkenan dihati pembaca semuanya.

Bai_Nara

Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	5
Calon Kakak Ipar	7
Pemilik Dua Lesung Pipi	12
Kandidat Pacar	19
Pacar Pertamaku	25
Pesona Calon Kakak Ipar	31
Helm Bukan Tanda Cinta	36
Punggung dan Langkah Kaki	45
Kecelakaan	51
Pemakaman	57
Luka	61
Video	68
Pamit	77
Tempat Baru	87
Ketemu Mantan	94
Pesona Kakak Ipar Gagal	100
Senam Jantung	107
Pertemuan Bukan Lamaran	116
Chori-Chori Chupke-Chupke	122
Buaya VS Singa	131
Debar Itu Nyata	136
Cinta Pertama	141
Cinta Dalam Diam	148
Saya Tunangannya	153
Gosip	158
Kok Beneran Sih	164

Nasehat Ayah.....	172
Ujian Sebelum Pernikahan	176
Ujian Sebelum Pernikahan (2).....	184
Hari H.....	194
Dia Istriku.....	203
Dia Istriku (2)	211
Ranjang Mewah.....	216
Keromantisan Pengantin Baru	224
Awas Nenek Sihir	233
Teror Si Nenek Sihir	241
Martabak Manis	251
Gara-Gara Mie Ayam	261
Hamil?	268
Calon Ibu	274
Jurus Anti Pelakor.....	286
Cobaan	295
Kabar Duka.....	306
Ketabahan.....	317
Terkuak	324
Tangisan	331
Sadar	340
Triplet R	348
Bukan Calon Kakak Ipar	352
Epilog	360
Ekstra Part 1	369
Ekstra Part 2.....	377
Ekstra Part 3.....	385
Tentang Penulis	394



Calon Kakak Ipar

Sore ini aku baru saja pulang kuliah. Capek rasanya naik motor kurang lebih 45 menit menuju kampus. Nasha Dwi Paramitha itulah namaku, gadis berusia 20 tahun yang sedang menempuh S1 pendidikan dokter gigi di Unsoed Purwokerto.

Aku bungsu dari dua bersaudara, anak pasangan Bapak Rahmat dan Ibu Sarinah atau biasa dipanggil Bu Inah. Kakakku berusia lima tahun diatasku. Namanya Nisha Eka Paramitha, sekarang bekerja sebagai bidan di salah satu rumah sakit di Purwokerto.

Saat memasuki pagar rumah, kulihat sebuah motor CBR hitam terparkir rapi di halaman rumahku.

"Siapa yang datang ya?" batinku.

Aku pun memasuki rumah setelah sebelumnya memarkirkan motorku disebelah motor CBR.

"Assalamu'alaikum," aku mengucapkan salam.

"Wa'alaikumsalam," jawab keempat orang yang ada di ruangan. Kompak.

Aku menyalami Ayah, Ibu dan Mbak Nisha hingga matakku terpaku pada seseorang yang duduk di samping Mbak Nisha. Masya Allah tampan dan mempesona. Postur badannya tinggi menjulang, atletis, mata setajam elang, alis tebal, bibir tipis dan kulit putih. Jangan lupakan wajah keturunan indonya alias blasteran. Duh, begitu mempesonanya lelaki ini, aku jadi tergoda. Astaga.

"Kenalin Na, Mas Rayyan. Dia pacar Mbak." Mbak Nisha memperkenalkannya padaku.

"Nasha, Mas. Salam kenal." Aku pun mengulurkan tanganku.

"Rayyan," ucapnya sambil menyambut uluran tanganku.

Kami mengobrol lama. Dari obrolan kami, aku tahu Mas Rayyan itu cowok-*able* banget. Kelihatan banget

cinta mati sama Mbakku. Hihhi. Tatapan matanya itu loh lembut banget tapi tajam. Setdah. Hahaha.

"Saya pamit pulang dulu Om Tante. Insya Allah minggu depan saya berserta kedua orang tua saya akan melamar secara resmi."

"Amin. Semoga dipermudahkan semuanya. Terima kasih ya Nak," tutur ayahku.

"Saya yang justru harus berterima kasih karena Om dan Tante telah mendidik putri Om ini dengan luar biasa."

"Ah Mas ini. Gombal." Mbak Nisha tampak malu.

"Hahaha. Mari Om Tante."

"Ya Nak hati-hati," ucap Ayah dan Ibu.

Mbak Nisha mengantar Mas Rayyan ke depan. Ayah dan Ibu segera masuk ke kamarnya. Aku sengaja mengintip apa yang mereka lakukan.

"Mas, jangan lupa kalau sudah sampai aku di WA ya?" Mbak Nisha mulai berbicara.

"Iya sayang. Kamu bobok yang nyenyak ya. Jangan lupa mimpiin Mas," ucap Mas Rayyan sambil mengelus rambut Mbak Nisha.

"Pengin cepet halal Dek. Biar Mas bisa cium kamu."

"Ish Mas Rayyan ah. Udah dibilangin kalau... "

"Iya. Makanya Mas sabar sayangku. Mas suka kok icip-icip yang halal bukan yang haram."

Kulihat pipi Mbak Nisha merona. Ah, kenapa aku juga ikut merona kayak aku yang di gombalin aja. Ckckck.

"Ya udah Mas pulang. Dah Adek. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Mbak Nisha segera masuk ke dalam rumah. Dan kaget melihatku tengah senyum-senyum gak jelas.

"Cie... Mas Adek. Uh... Romantisnya."

"Ish... Kamu ya Dek. Suka jahilin Mbak." Mbak Nisha menarik kedua pipiku.

"Aaaaa... Sakit Mbak," keluhku.

"Hahaha... Habis pipi kamu gemesin kaya bakpao." Aku mengerucutkan bibir.

"Udah jangan marah, nanti cantiknya ilang."

"Hemmmm... Mbak kenal Mas Rayyan dimana?" tanyaku kepo.

"Dia dokter baru di tempat Mbak. Usianya baru 26 tahun."

"Ooo... Cakep ya Mbak."

"Hahaha... Cakeplah kalau gak cakep gak mungkin Mbak suka."

"Kayaknya orangnya baik ya Mbak. Penyayang gitu."

"Huum... Makanya Mbak yakin dia lelaki yang baik. Dia selalu jaga Mbak dan menghargai Mbak."

"Mbak sama Mas Rayyan berapa lama pacaran?"

"Tiga tahun kurang lebihnya. Mbak kenal pas Mas Rayyan lagi koas di rumah sakit tempat Mbak kerja. Setelah lama kenal kita pacaran. Lalu kita LDR-an selama dia intership ke NTT, bertahan pacaran sampai sekarang. Alhamdulillah bentar lagi lamaran," Mbak Nisha tak mampu menyembunyikan raut bahagiannya.

"Alhamdulillah. Nasha doakan semua lancar ya Mbak. Doakan Na juga biar ketemu sama lelaki baik kaya Mas Rayyan."

"Amin... Tapi fokus kuliah dulu ya Dek."

"Oh itu pasti."

Kami berbincang cukup lama di ruang tamu hingga hari mulai malam. Akhirnya kami menyudahi obrolan kami dan menuju kamar masing-masing.



Pemilik Dua Lesung Pipi

"Kamu hati-hati ya Na, insya Allah bulan depan Mbak beli motor jadi kamu gak perlu bolak balik jemput aku atau naik bus lagi."

"Santai Mbak, masih bisa disiasati kok."

"Mbak cuma kasihan aja sama kamu harus bolak balik nganter dan jemput Mbak. Belum lagi kalau Mbak ada tugas kamu yang ngalah naik bus."

"Mbak Nisha ini kayak sama siapa. Eh... Mas Rayyan," sapaku saat melihat Mas Rayyan tengah berjalan mendekati kami. Dia tersenyum dan wow lesung pipinya duh bikin hati meleleh.

"Kalian sering berangkat bareng?" tanya Mas Rayyan.

"Iya," jawab kami kompak.

"Kok aku gak pernah lihat Nis?"

"Soalnya kalau Mas Rayyan udah datang langsung bawaannya heboh nyiapin ini itu jadi gak pernah perhatian sama adik cantikku ini," tutur Mbak Nisha.

"Betul... Betul... Betul..." sahutku.

"Hahaha. Ya Allah. Maaf. Mas beneran gak tahu."

"Ya udah sih gak penting juga. Mbak, Mas. Aku berangkat dulu ya. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Aku pun segera menjalankan motorku setelah berpamitan dengan mereka.

Sesampainya di kampus, aku segera melesat untuk mencari teman-temanku.

"Na. Sini," teriak Jeni.

Aku segera menghampirinya yang tengah duduk bareng Rosi.

"Yang lain pada kemana?" tanyaku.

"Katanya ada urusan mendadak. Apalagi setelah tahu matkul Pak Candra kosong alias libur. Tapi kita dapat tugas suruh dikumpulin lewat email."

"Oh... Ya udah yuk nyari wifi gratisan," ajakku.

"Ayuk. Tapi jangan disinilah bosen. Cari di fakultas lain yuk," ajak Jeni antusias.

"Boleh. Tapi dimana?" tanyaku.

"Fakultas Hukum aja? Gimana?" saran Rosi.

"Cakep Ros, sambil kita tebar pesona sama anak Hukum. Aku dengar kebanyakan dari mereka anak orang kaya *guys*. Hihhi," seperti biasa radar Jeni pada cowok tampan dan tajir langsung *on*.

"Tentu. Ayuk," sahut Rosi tak kalah antusias.

Aku cuma geleng-geleng kepala melihat tingkah para sahabatku. Sesampainya di salah satu gazebo di Fakultas Hukum, aku langsung mengeluarkan laptop dan mulai menyusun tugas dari Pak Candra. Sementara kedua temanku asik selfi dan tebar senyum sana sini.

Sesekali kulirik mereka. Ya ampun. Sekali lagi aku hanya terkekeh lalu kembali menenggelamkan diri dengan menatap layar laptop.

"Selesai." Aku merenggangkan otot-otot tubuhku untuk mengurangi rasa pegal karena cukup lama fokus dengan laptop.

"*Copy Na*. Ntar aku tinggal ngedit," pinta Jeni dan Rosi seperti biasa.

"Nih udah aku *copy* di *flashdisk*. Ingat ya, gak boleh sama. Harus ada yang kalian ubah kata-katanya," tukasku.

"Wokeh," sahut keduanya kompak.

Sambil menunggu mereka menyalin dan mengedit tugas mereka, kuedarkan pandanganku untuk mengamati keadaan sekeliling. Hingga tatapanku tertuju pada seorang cowok, dia tersenyum manis kearahku. Wow... Tampan. Punya dua lesung pipi lagi kayak Mas Rayyan. Astaga kok balik ke calon kakak iparku lagi ya. Hadeh... Karena dia masih senyum ke arahku aku pun membalas senyumnya.

"Na, kamu senyum siapa?" tanya Rosi.

"Pengin senyum aja," jawabku.

"Masa sih?" Rosi tak percaya dan mengedarkan pandangannya.

"Aneh. Masa kamu senyum sendiri. Kirain ada cowok cakep yang kamu lihat." Rupanya Rosi masih penasaran, dia masih saja celinguk kanan kiri hahaha.

"Nasha itu kayaknya gak bakalan jatuh cinta deh Ros, dia itu JOSETI alias jomblo sejati," celetuk Jeni tanpa mengalihkan matanya dari laptop.

Aku hanya tersenyum tanpa mau menanggapi. Kuedarkan lagi pandang mataku. Ah, rupanya cowok tadi sudah pergi.

"Sabun, sikat gigi, *lotion, deodorant*, parfum, bedak, lipstik, *tissue* lalu... Ah roti tawar rupanya," gumamku.

Aku tengah berbelanja bulanan untuk diriku sendiri. Sebelum pulang, aku mampir ke Moro dulu. Hari Minggu nanti acara lamaran Mbak Nisha dan Mas Rayyan, dijamin aku gak bisa keluar karena harus bantu ini bantu itu. Makanya mumpung longgar, jadi sekalian. Apalagi jadwal tamu bulananku tak lama lagi pasti datang.

"Na, kamu disini?" Aku menoleh ke asal suara.

"Eh, Mas Rayyan? Kesini juga Mas?"

"Iya nganter Mamah beli ini itu..."

"Banyak sekali," lanjutku dengan tangan membentuk lingkaran.

"Hahaha. Gemesin kamu ya."

"Aw... Aw... Aw... Ish sakit Mas," aku memukul keras tangannya. Lalu aku memegang kedua pipiku yang habis dia cubit.

"Habis pipimu gemesin tahu. Pantas Nisha suka bilang sama Mas kalau suka sekali mencubit pipimu."

"Ckckck. Dasar kakak sama calon kakak ipar pada kurang garam. Klop pokoknya pantas jodoh," gerutuku.

"Amin. Kan Minggu kita lamaran terus nikah."

"Ya... Ya... Ya... Terserah. Minggir Mas, Na mau lewat."

Aku mendorong troliku ke arena roti tawar khusus wanita.

"Kamu suka pake yang gak bersayap rupanya?"

Astaga aku lupa kalau masih ada Mas Rayyan.

"Ish... Mas. Ngapain ngikutin Na. Malu tahu. Hush... Hush... Pergi sana ini area cewek, cowok dilarang mendekat."

"Hahaha." Mas Rayyan malah tertawa dan memperlihatkan kembali kedua lesung pipinya.

Husah... Husah... Aku segera membuang pikiran anehku. Ya ampun aku mesti nyari pacar yang punya lesung pipi juga. Biar bisa mengalihkan duniaku dari pria blasteran ini. Ckckck.

"Ngapain malu Na, udah biasa. Lagian aku ada tiga cewek di rumah ya tapi yang satu masih SD sih."

"Haish Mas Rayyan nyebelin."

Aku berusaha memasang muka marah. Namun kalimat Mas Rayyan selanjutnya membuatku sumringah.

"Udah selesai milih rotinya, sini Mas bayarin," ucapnya sambil mendorong troliku.

Asik. Jatah uang buat belanja bulananku aman, jadi bisa buat beli novel hihhi. Akhirnya kuikuti langkah Mas Rayyan menuju kasir.



Kandidat Pacar

Acara lamaran Mbak Nisha terlaksana seminggu kemudian. Rencananya enam bulan lagi mereka akan menikah. Karena keluargaku dan Mas Rayyan masih memegang adat Jawa yang kuat. Termasuk masalah hitungan dalam menentukan tanggal pernikahan.

"Selamat Mbakku sayang. Cie... Yang mau jadi istri."

"Makasih dek." Mbak Nisha mengulas sebuah senyuman dan terlihat cantik sekali.

"Selamat ya Beb. Aku turut senang dengernya," ucap Mbak Hilda sahabat karib Mbakku. Seorang bidan juga dan bekerja di tempat yang sama dengan Mbak Nisha.

"Sama-sama semoga kamu sama Farhan segera nyusul."

Kulihat Mbak Hilda hanya tersenyum tipis.

Aku tengah berjalan melintasi koridor menuju Perpustakaan sambil membalas pesan Rosi temanku.

Bruk.

"Maaf gak sengaja," ucapku.

"Oh gak papa. Kamu Nasha kan?" ucap cowok yang kutabrak.

"Iya betul siapa ya?"

"Feri. Kamu lupa ya sama aku," jawabnya.

Aku mengerutkan kening berusaha mengingat-ingat.

"Oh... Feri anak Hukum ya? Oh hai apa kabar?"

"Baik. Aku pikir kamu lupa sama aku."

"Hehehe. Sedikit. Habis mau gimana lagi setelah Ospek kita gak pernah ketemu lagi."

Feri adalah salah satu kenalan yang aku temui saat Ospek dulu. Sama-sama Maba. Bedanya dia anak Hukum. Karena kampus kami berbeda praktis kami tak pernah jumpa lagi.

"Minta nomer WA-nya dong," pinta Feri.

"0813xxxxxxx," jawabku.

"Oke aku *save* ya. Oh iya aku pergi dulu ya. Ada urusan. Sampai jumpa lagi." Feri berlalu dari hadapanku.

Aku masih memandang Feri bahkan aku tersenyum tanpa kusadari hingga sebuah tepukan keras menempel pada bahu.

"Aw... Sakit tahu," sungutku.

"Hehehe... Maaf lagian kamu dari tadi aku panggil gak jawab-jawab. Ayuk buruan ke Perpustakaan," kata Rosi.

"Ayuk."

Kami pun berjalan sambil sesekali bercanda.

Aku tengah menstarter motorku secara manual. Nasib karena aki motor sudah soak harus ganti tapi belum ada duit. Hiks... Hiks... Nasib. Mana pake rok lagi, lupa aku.

"Nasha," sebuah suara memanggilku.

"Feri."

"Kenapa motornya?" tanyanya.

"Hehehe. Harus di *starter* manual," jawabku sambil cengengesan.

"Hahaha. Sini aku bantu." Feri langsung membantuku. Yap tuh kan langsung hidup.

"Habis ini mau kemana?" tanyanya saat aku mulai menaiki motor.

"Mau langsung balik."

"Makan dulu yuk. Mumpung jam 1, nih. Udah makan belum?"

"Belum. Niatnya mau makan di rumah makanya langsung pulang ini."

"Makan dulu ya sama aku. Lagian lama kita gak ngobrol," pintanya.

"Tapi nanti kalau motornya gak bisa aku *starter* lagi gimana?" terangku ragu.

"Hahaha. Ampun deh Na, kan ada aku."

"Oh iya. Hahaha. Maklum panik takut gak bisa *starter* manual lagi."

"Ya udah yuk, kita ke WS 'Warung Stik' aja ya. Sana berangkat dulu nanti aku nyusul di belakang. Ntar paling kamu aku salip."

"Hahaha. Tahu aja kamu, aku gak bisa naik motor cepet-cepet."

"Hahaha. Tahulah. Ayuk."

Kami pun segera menuju ke WS. Disana kami pun makan sambil ngobrol. Ternyata Feri masih seperti dulu, ramah dan supel. Calon kandidat pacar ini. Asek... Ups. Hahaha.

"Duh yang kemarin makan bareng sama gebetan," Rosi mulai melancarkan aksi menggodaku.

"Hehehe. Kok tahu. Emang kamu dimana? Kok aku gak tahu."

"Ya mana tahulah, kamunya asik gitu sama gebetannya."

"Lah, kamu kemarin ke WS juga?"

"Iya, aku di kursi paling pojok sebelah Selatan."

"Masa sih? Kok gak nyapa aku?"

"Maunya. Tapi gak enak takut ganggu," Rosi menyinggah jahil.

"Hahaha... Ish. Kayak sama siapa aja. Sapa aja lagi."

"Eh... Tapi bukannya yang kemarin makan sama kamu si anak Hukum ya? Feri kalau gak salah."

"Yupz... Masih inget aja Non sama namanya," ucapku sambil menyentuhkan bahunya pada bahunya.

"Hehehe. Ingetlah. Orang ganteng mana sih yang gak aku ingat. Kami pun tertawa terbahak menertawakan kekonyolan Rosi. Ya begitulah Rosi, radarnya sangat tajam kalau sudah mengenai cowok cakep.

"Nasha," panggilan ibuku menyahut merdu.

"Ada apa Ibuku sayang?" Ciri khas Ibu, suara melengking dan tak mau berhenti kalau belum ditindaklanjuti.

"Tuh, ada temenmu datang. Uluh-ulu bungsu Ibu. Udah gede. Udah ada yang ngapelin."

"Hah, siapa yang ngapelin Bu?" aku syok mendengar ada cowok yang ngapelin aku. Di hari Minggu masih jam 9 pagi juga. Wow keajaiban dunia. Sepertinya status jomblo abadiku sedikit goyah.

Aku pun segera menuju ruang tamu dan awuwu... Kaget. Ternyata Feri yang datang. Aku pikir dia cuma bercanda ternyata beneran mau main. Oh, lihatlah senyum manisnya. Duh bikin meleleh hati. Hem... Aku akan pertimbangkan jadi pacar kalau dia nembak dech. Eh... Emangnya dia suka sama aku ya. Ckckck haluku terlalu tinggi.



Pacar Pertamaku

Dua bulan semenjak perjumpaan kami di koridor menuju Perpustakaan pusat, aku dan Feri akhirnya jadian. Akhirnya aku punya pacar. Hahaha. Pacar pertamaku insya Allah jadi calon suamiku juga eaaa.

Aku memang selalu mencontoh Mbakku. Mbak Nisha gak pernah neko-neko, sekolah selalu peringkat tiga besar di kelas. Manut sama orang tua. Bahkan Mbak Nisha juga gak pernah pacaran, sekalinya punya pacar eh mau jadi calon suami. Mana calonnya berkualitas lagi. Pokoknya gitu, aku selalu menjadikan Mbak Nisha contoh yang baik bagi hidupku.

Dalam segala hal kami sangat mirip bahkan tinggi kami hampir sama mungkin aku sedikit lebih tinggi beberapa senti. Kulit kami sama-sama putih hanya

bentuk muka saja yang berbeda. Mbak Nisha bentuk muka oval dengan pipi tirus dan mata sipit. Kalau mukaku bulat dengan pipi chubby dan mata bulat.

"Duh... Yang mau ngedate." Mbak Nisha menghampiriku dan duduk di ranjang.

"Hehehe. Ah, Mbak Nisha. Mbak Nisha kok gak jalan sama Mas Rayyan."

"Mas Rayyan ada operasi mendadak. Dia sedang membantu dr. Satrio."

"Oooo. Emangnya Mas Rayyan mau ambil spesialis apa nantinya? "

"Bedah. Tapi nanti kayaknya. Nunggu kita nikah dulu."

"Wuih cakep bener dech calonnya Mbak. Ah,jadi pengen Mas Rayyan jadi suamiku dech."

"Apa?" mata Mbak Nisha memelototiku.

"Hahaha. Maksud Na, pengen suami Na besok kayak Mas Rayyan sifatnya."

"Dasar usil kamu." Mbak Nisha memukul pelan bahu. Lalu kami tertawa bersama.

"Seger ya udaranya." Saat ini kami berada di pantai Menganti.

"Iya seger, tapi medan ke sininya gak kuat aku," aku menggerutu.

"Tapi setimpal kan dengan keindahannya?" ucap Feri.

Aku mengangguk. Benar apa katanya, pantai ini sungguh indah.

Kami terdiam cukup lama menikmati sejuknya udara pantai. Tiba-tiba kedua tangannya melingkari bahu. Aku bergetar, antara takut dan malu. Lama-kelamaan wajahnya memperpendek jarak kami berdua hingga jarak kami hanya sekitar lima senti. Lalu... Hap. Aku meletakkan telapak kananku pada mukanya. Hampir saja fiuh. Feri nampak kecewa, bisa kulihat dari raut wajahnya.

"Maaf Fer, aku pantang berbuat lebih karena semua akan aku serahkan pada suamiku kelak. Jadi, jika kita berjodoh maka semuanya akan aku serahkan kepadamu. Terserah kamu. Kalau kamu mampu bertahan kita lanjut kalau enggak aku gak paksa." tuturku panjang lebar.

Feri hanya terdiam, cukup lama kami saling diam. Tapi kemudian Feri tersenyum lembut kearahku.

"Maaf, aku pikir ini adalah wujud kasih sayangku. Gak papa kok. Aku sayang kamu Na. Aku akan tunggu kamu sampai kita jadi pasangan halal. Tapi janji, harus setia sama aku ya?"

"Iya. Janji. Kamu juga jangan selingkuh ya? Dijaga tuh nafsunya."

"Idih. Emangnya aku cowok apaan?" tuturnya dengan gaya kemayu.

Kami tertawa bersama. Selanjutnya obrolan tercipta dan tidak membahas lagi tentang ciuman yang gagal.

Tiga bulan sudah kami berpacaran. Suka duka kami lewati bersama. Belajar dari pengalaman di pantai Menganti, aku tak pernah pergi berdua lagi. Selalu aku membawa serta Rosi untuk menemaniku. Biar gak ada setan diantara kami. Tapi bukan Rosi juga setannya.

Sedangkan acara pernikahan Mbak Nisha kurang dari satu bulan. Segala persiapan sedang dilakukan. Kadang kulihat mereka jalan berdua untuk membeli segala tetek bengek pernikahan. Hingga kulihat Mas

Rayyan mengantarkan Mbak Nisha pulang. Mereka baru saja tugas malam, terlihat sangat kelelahan. Iseng aku mengintip mereka.

"Langsung mandi, istirahat, gak boleh kemana-mana, gak boleh capek!" titah Mas Rayyan.

"Iya. Mas juga. Hati-hati ya pulangnya."

"Iya. Udah masuk gih."

"Mas dulu sana yang pergi. Nanti baru aku masuk."

"Kamu dulu, pokoknya Mas baru pergi kalau udah memastikan calon istri Mas masuk rumah."

"Tapi aku mau nungguin Mas," ya ampun baru tahu aku kalau Mbakku punya bakat manja.

"Hehehe. Ya udah. Mas pulang yah." Mas Rayyan menyentuhkan bibirnya ke jari telunjuk dan tengahnya yang menyatu kemudian dia tempelkan ke bibir Mbak Nisha. Aw... Aw... Aku kok meleleh ya.

"Ish... Mas mesum." Mbak Nisha cemberut tapi pipinya memerah.

"Hahaha. Polos sekali calon istriku. Belum diapa-apa udah merah aja. Belum yang iya-..."

"Masssss, udah pulang sana," muka Mbak Nisha semakin memerah.

"Hahaha. Oke Mas pulang. Sabar ya cinta sebulan lagi. Muah." Mas Rayyan melampaikan *kiss bye* lewat tangannya. Kemudian naik ke mobilnya dan melaju membelah jalanan.

Aku segera berlalu takut dikira ngintip, padahal memang ngintip. Hahaha. Dalam hati aku berdoa semoga Feri seperti Mas Rayyan. Lelaki baik yang mampu menjaga hati dan menjunjung tinggi kehormatan kami. Amin.



Pesona Calon Kakak Ipar

"Guys.Tengok arah jam 9. Ya Allah nikmat-Mu sungguh luar biasa," heboh Gita teman sekelasku.

"Mana-mana." Jeni si centil sangat antusias.

"Oooh..." ucap mereka berempat berbarengan.

Aku hanya terkekeh melihat keempat sahabatku dengan tingkah nyelenehnya. Maklum, mereka akan seperti ini kalau ketemu cogan alias cowok ganteng. Aku, Rosi, Jeni, Gita dan Lusi adalah sahabat karib. Geng kami terdiri dari 5 cewek dan 2 cowok. Dino dan Leo tidak ikut karena ada urusan pribadi jadi habis seminar langsung pergi.

Saat ini, kami sedang berada di cafe di daerah Unsoed. Setelah mengikuti seminar akhirnya kami

memutuskan untuk makan dulu. Sebelum melanjutkan jalan-jalan ke mall.

"Nasha. Kamu disini?" seseorang menyapaku, Mas Rayyan.

Semua teman gengku melongo menatap Mas Rayyan. Aku terkekeh melihat ekspresi mereka. Apa aku juga kayak mereka ekspresinya ya? Pas ketemu pertama kali dengan calon kakak iparku ini.

"Iya Mas. Lagi antri makanan ini. Mas lagi ada urusan disini?"

"Habis ketemu sama temen Mas tadi. Ya udah Mas duluan," dia tersenyum manis bikin keder pokoknya. Lalu dia pun tersenyum kepada keempat sahabatku. Dan melangkah pergi.

"Ya Allah, cakep Cin... Itu siapa?" tanya Gita antusias.

"Eh, gebetan kamu ya?" Lusi menimpali.

"Hahaha. Kepo amat kalian. Dia calonnya Mbak Nisha," jawabku.

"Apa?" kini Jeni yang heboh.

"Serius kamu. Huwaaa... Kok aku baru tahu calon kakak iparmu cakep. Tahu gini aku maen terus ke rumah

kamu pas dia ngapelin Mbak Nisha," sambung Jeni. Aku memukul pahanya pelan.

"Kamu niat nikung kakak aku. Awas ya, tak pelintir duluan kalau kamu berani."

"Hahaha."

"Cakepan ini dech sama Feri." Rosi akhirnya bersuara.

"Mungkin lebih cakep tapi pacar aku kan Feri bukan Mas Rayyan. Ya aku sayangnya sama Ferilah," timpalku.

Kami memakan pesanan kami. Sese kali bercanda dan mengobrol seru. Kuperhatikan Rosi beberapa kali melihat HP-nya. Kadang tersenyum sendiri.

"Cie... Ada yang senyum-senyum sendiri nih ye?" aku mencoba menggoda Rosi.

"Ah, enggak cuma teman aja kok."

"Teman apa teman?" Gita ikut menggoda.

"Sapa sih, kenalin dong ke kita," sambung Lusi.

"Kalian ih..." Rosi tampak malu-malu meong. Kami tertawa terbahak melihat tingkahnya.

Semua mata teman sekelasku seperti keluar semua. Melihat makhluk ciptaan Tuhan yang kece badai dan mempesona, Mas Rayyan.

Rupanya selain dokter Masku... Eh, Calon Masku ini dosen juga. Sekarang dia sedang menggantikan dr. Burhan mengisi materi tentang ilmu bedah.

"Jadi bisa dipahami semua kan? Baiklah, apa ada yang mau bertanya?" Mas Rayyan memberi kesempatan bertanya pada kami.

"Saya Pak, Bapak udah nikah belum?"

Gubrak...

Seisi kelas tertawa mendengar pertanyaan konyol salah satu mahasiswi.

Mas Rayyan hanya tersenyum lalu menjawab, "Doakan saja kurang dari satu bulan ini. Ya kan Na?" Mas Rayyan mengerling ke arahku.

Sontak semua mata memandang ke arahku dengan tatapan horor. Gengku hanya tertawa melihat aku diintimidasi oleh sebagian mahasiswi.

"Iya insya Allah, bener kan Mas ipar," jawabku kalem.

"Mas ipar?" Tika memekik kaget. Aku hanya tersenyum tanpa menanggapi.

Akhirnya mata kuliah ilmu bedah selesai. Tika langsung menghampiriku.

"Jadi... Jadi... Pak Rayyan itu..."

"Calon suami kakakku," jawabku.

"Yah..." kekecewaan tampak terpancar dari hampir semua mahasiswi. Hahaha... Emang enak.



Helm Bukan Tanda Cinta

Aku sedang mencari buku referensi untuk menyelesaikan tugas makalahku di Perpustakaan pusat. Saat asik mencari-cari buku akhirnya aku menemukan buku yang kucari berada di rak paling atas. Padahal untuk ukuran cewek aku tinggi loh tapi entah kenapa dari tadi aku tak bisa menjangkaunya.

"Ish... Kok gak kena-kena sih." Aku masih berjinjit untuk menggapainya. Saking fokusnya sampai aku tak menyadari ada sebuah tangan terulur dan mengambilkan buku itu untukku.

"Hehehe... Mas Rayyan." Aku memberinya senyum manis. Dan dia membalas bahkan lebih manis. Duh... Aku terserang diabetes mendadak ini.

"Nih." Dia mengulurkan buku itu padaku dan aku menerimanya.

"Makasih Mas."

"Sendirian?"

"Iya."

"Gak takut kamu?"

"Enggak Mas."

"Ntar diculik loh," godanya.

"Nasha rela kok diculik asal yang nyulik gantengnya kayak Mas Rayyan. Ntar penculiknya aku goda terus, lalu aku ajak ke pelaminan," kelakarku.

"Hahaha. Kamu ternyata lucu ya Na."

"Nasha gitu. Kalau cantik kan Mbak Nisha."

"Ya Allah, Na. Hahaha... Udah makan belum?"

"Belum. Traktir ya Mas. Kalau perlu masakan Korea."

"Oke."

Mas Rayyan mengajakku makan siang di restoran Korea yang cukup terkenal di Purwokerto. Mumpung gratis, aku sengaja pesan semua yang aku pengen coba.

"Pelan-pelan Na," ucap Mas Rayyan. Sesekali dia terkekeh melihat cara makanku yang gak kece banget.

"Maaf Mas, pasti Na bikin Mas malu hehehe. Mau gimana lagi udah dari sononya kayak gini."

"Enggak. Aku suka lihat kamu makan. Beneran gak jaim sama sekali. Apa adanya." Dia menerbitkan kembali kedua lesung pipinya. Sejenak aku tertegun lebih tepatnya terpesona. Ya ampun, calon kakak iparku ganteng banget.

"Na... Na... Na... Hei...Nasha."

Aku mengerjapkan mataku, astaga aku pasti kayak orang bodoh yang kena pelet cinta. Aku memberikan senyum termanisku pada Mas Rayyan, sebagai dalih untuk menutupi tingkah anehku tadi.

"Iya Mas gimana?" akhirnya aku berusaha kembali fokus pada kenyataan.

"Mas tanya kuliah kamu gimana?"

"Lancar kok."

Dia hanya tersenyum manis. Kami melanjutkan makan sambil mengobrol. Aku sudah menghubungi Mbak Nisha dan mengatakan kalau aku tengah ngedate sama calon suaminya. Bahkan sengaja kukirimi foto kami. Kalian tahu bagaimana responnya? Dia cuma

minta aku menyampaikan salam rindunya dan nitip dibelikan juga. Astaga.

"Ray... Na... Kalian disini?"

Aku dan mas Rayyan menoleh ke sumber suara.

"Hai Mbak Hilda, apa kabar?" sapaku ramah.

"Baik. Kok kalian bisa bareng?"

"Kita satu kampus Mbak. Statusnya dosen sama mahasiswa kalau di kampus kalau di luar ya calon ipar. Nah, aku lagi memanfaatkan calon kakak iparku ini buat dapat makan siang gratis."

"Oh... Nisha tahu kalian makan siang bareng?"

"Tahulah Mbak Hil, aku udah ijin nyulik calon suaminya kok," jawabku kalem.

Aku melirik Mas Rayyan. Hah, aku kaget melihat ekspresi datarnya bahkan kalau boleh kukatakan dingin mirip kutub.

"Hai Ray."

"Hai."

"Malam minggu Satria ngadain *party*, ikutan yuk bareng sama temen-temen, ajak Nisha sekalian."

"Malas."

"Hem... Kasihan Nisha loh Ray. Masa hidupnya cuma buat kerja, rumah, kerja sama rumah, kapan mainnya?"

"Mainnya sama aku dan Nasha kok. Lagian aku pengen Nisha jadi istri rumahan bukan istri yang doyan klayaban," sahut Mas Rayyan dengan suara dingin.

"Oh... Gitu. Aku ikut makan disini ya? Gak enak makan sendirian."

Mbak Hilda langsung menarik kursi dekat mas Rayyan namun Mas Rayyan malah justru mendekatkan kursinya ke arahku. Bahkan bahu kami sampai bersenggolan.

Aku menatapnya bingung sekaligus heran. Dan yang dilakukan Mas Rayyan hanya menampilkan dua lesung pipinya.

Kami makan dalam diam, suasana yang tadi hangat berubah menjadi dingin seketika karena efek si dokter kutub. Sedangkan aura gelap menguar dari wajah Mbak Hilda.

Nomer yang anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan area.

"Kamu kemana sih Fer? Susah sekali dihubungi. Mana Huda lagi sibuk gak bisa jemput, lagi. Gak mungkin aku minta Mbak Nisha jemput soalnya dia piket malam. Huft," gerutuku.

Akhirnya aku pasrah dan menunggu angkot di halte kampus. Andai motorku gak ngadat, pasti gak bakalan pulang pergi naik bus disambung angkot.

Tin ... Tin.

Aku menoleh kearah orang yang membunyikan klakson motor. Aku berdiri dan menghampiri si empunya motor.

"Kok belum pulang?"

"Belum dapat angkot Mas. Mas Rayyan anterin Na ke Tanjung ya? Nanti Na nunggu bus disana. Kalau nunggu disana bisa naik bus malam jurusan Bandung juga. Banyak alternatif pokoknya."

"Ayuk naik."

"Oke. Makasih Mas."

Aku segera membonceng Mas Rayyan. Untung tadi pakai celana panjang kalau enggak rempong naiknya. Selama perjalanan aku mengajaknya ngobrol seperti biasa. Kadang malah disertai derai tawa.

"Loh-loh, kok turun disini Mas?"

Aku bingung karena Mas Rayyan malah menurunkanku di toko helm.

"Masuk Na."

Aku masih diam tak bergerak, masih bingung dengan maksud Mas Rayyan.

"Ck."

Mas Rayyan langsung menarik tanganku menuju toko helm yang cukup besar bahkan banyak pengunjung pula. Sejak tadi aku hanya mengikuti langkah kaki Mas Rayyan.

Sesekali pandanganku berkeliling. Hihhi, hampir semua mata menatap Mas Rayyan dengan pandangan penasaran, tertegun, tertarik dan penuh selidik. Bahkan si Mbak pelayan aja sampai memandang Mas Rayyan dengan tatapan terpesona serta senyum yang selalu terkembang.

Mas Rayyan sendiri tampak cuek dan bersikap datar. Ckckck. Baru aku tahu, rupanya dibalik sikap ramahnya Pak Dokter blasteran ini juga bisa bersikap datar bin dingin macam kutub saja. Hahaha. Untung sama aku

enggak. Awas kalau iya, aku kutuk dia biar jatuh cinta sama aku. Haish...

"Kamu pilih yang mana Na?"

"Hah? Pilih apa Mas?" Aku mendadak linglung.

"Helm? Kamu mau pilih yang mana?"

"Buat apa? Na sudah punya helm dirumah."

"Buat dipakailah Na, gak mungkin aku nganter kamu tanpa kamu pakai helm. Bisa ditilang nanti kitanya."

"Hah?" tanpa sadar aku melongo.

Hap, tangan Mas Rayyan menekan daguku agar aku berhenti mangap.

"Awas nanti lalat masuk. Yang *Ink* warna biru ya?"

"*Pink*," pekikku. Lalu tersenyum manis sekali.

"Hahaha. Oke. Tolong yang *pinkya*, Mbak."

Aku sudah memeluk helm baruku. Berkali-kali kuucapkan terima kasih padanya.

"Udah, sampai pegel Mas dengernya."

"Makasih loh Mas."

"Iya Nasha, udah yuk pulang. Mas anterin sampai rumah."

"Oke."

Aku segera memakai helmku dan kelakuanku berhenti saat tangan besar Mas Rayyan ikut membantu. Aku diam saja, membiarkan dia mengatur anak rambutku agar masuk ke dalam helm dan mengunci gesper helm dengan lembut sekali.

"Udah," ucapnya sambil tersenyum.

"Makasih Mas."

"Sama-sama. Ayuk kita pulang."

"Ayuk."

Kami pun pulang menuju Jatilawang. Seperti biasa kami akan mengobrol banyak hal. Bahkan kedua tanganku refleks menggenggam jaketnya. Sesuatu yang tak pernah kulakukan jika aku membonceng lelaki yang bukan keluargaku. Termasuk Feri.



Punggung dan Langkah Kaki

Sepuluh hari lagi acara pernikahan kakakku. Tapi aku sedang sibuk-sibuknya karena akan memasuki semester enam. Belum lagi aku bergabung dengan KSR sehingga semakin padat pula kegiatanku.

Seperti saat ini, aku sedang mengikuti kegiatan Jumbara PMR tingkat Banyumas. Kami tim KSR Unsoed sedang membantu pihak PMI menjadi panitia penyelenggara.

"Na, gimana persiapan untuk upacara penutupan besok?" Ajeng sahabatku bertanya.

"Insya Allah *fix*, piala, piagam sudah dipersiapkan semua," jawabku.

"Syukurlah, akhirnya mau selesai. Capek aku."

"Iya, akhirnya. Aku udah kangen sama kasurku."

"Hahaha, eh Na. Kakakmu katanya mau nikah?"

"Iya ini. Kurang dari seminggu. Akhirnya aku bisa ikutan bantu-bantu juga."

"Emang kamu bisa bantu apa? Paling bantu habisin makanan doang kan?"

"Hahaha, kamu tahu aja Jeng."

"Surprise," teriak beberapa orang padaku.

"Ya Allah kalian dateng," aku berseru senang.

"Iya lah, kangen kita sama kamu," ucap Leo.

"Kenalin temen-temen aku, Jeng. *Guys* kenalin ini Ajeng." Aku memperkenalkan Ajeng ke gengku.

"Lah, kok Rosi gak ikut?" tanyaku.

"Sibuk kali dia. Udah antar kita keliling aja yuk," ajak Dino.

"Iya Na, percuma kita jauh-jauh kemari kalau gak di ajak berkeliling. Ayuk ah," sambung Lusi.

Entah kenapa aku merasa mereka seperti menyembunyikan sesuatu padaku. Raut wajah mereka seperti menahan kesal, entahlah.

Aku pun mengajak mereka berkeliling area Jumbara. Bukan Dino dan Leo kalau tidak bikin gaduh. Saat ini mereka tengah berada di panggung ikut menghibur

ceritanya. Ya Allah entah tarian apa yang sedang mereka peragakan. Sedang Gita, Jeni dan Lusi sedang *hunting* jajanan. Mereka semua hobi jajan tapi gak tahu kenapa badan gak melar-melar gak kayak aku. Makan sedikit banyak aja, nih pipi makin tembem.

Aku mengambil ponselku mengetik nama Feri dan menghubunginya. Tapi tak tersambung. Akhirnya aku *chat* dia.

Feri: Lagi dimana?

Aku mengirim pesan WA. Masih centang satu. Huft. Apa aku terlalu sibuk ya? Belakangan ini Feri sulit aku hubungi. Mungkin dia protes. Akhirnya aku memutuskan menelepon Rosi.

"Halo Ros?"

"Eh... Oh hai Na. Ada apa telepon?" kudengar nada sedikit panik dari Rosi.

"Gak ada apa-apa. Ros, kamu kok gak ikut nengok aku sih? Temen-temen yang lain datang loh?"

"Oh maaf, aku sibuk."

"Sibuk ngapain? Bukannya masih libur semester ya?"

"Sayang... Sekali lagi yuk?" aku mendengar suara seseorang di seberang sana. Tapi, suara itu kok sepertinya tidak asing.

"Siapa Ros?" tanyaku.

"B-bukan siapa-siapa. Udah dulu ya. Aku sibuk. Dah Nasha."

"Eh... Ros. Tunggu," dia mematikan teleponnya. Kucoba hubungi lagi tapi tidak aktif.

Ah sudahlah. Besok pas ketemu Rosi, aku tanyakan lagi.

Akhirnya semua acara selesai, waktunya pulang. Aku menghubungi sepupuku Huda untuk menjemputku. Dari kejauhan kulihat Mas Rayyan berjalan ke arahku.

"Udah siap Na, Yuk pulang."

"Loh, kok Mas Rayyan yang jemput?"

"Huda lagi sibuk. Aku anter kamu sampai Patikraja. Nanti Huda jemput kamu disana."

"Ckckck repot bener. Kenapa gak sampai Jatilawang Mas?"

"Maunya Mas gitu tapi katanya pamali." Kulihat senyumnya ish... Manisnya.

"Haduh... Perasaan ya setiap hari ketemu di Rumah sakit kan Mas. Sok-sokan pamali."

"Hahaha... Iya yah. Udah yuk jalan," titah Mas Rayyan.

Mas Rayyan langsung berjalan sambil menenteng tas besar milikku. Aku berada di belakangnya karena tak bisa mengimbangi langkah Mas Rayyan yang cepat. Apalagi dilihat dari postur tubuhnya yang tinggi besar. Kalau lagi tidak capek mungkin aku bisa mengimbangnya.

Bruk.

"Aduh." Aku meringis karena menabrak punggungnya.

"Mas. Sakit tahu. Kenapa berhenti mendadak?"

"Lah Mas nyariin kamu. Takut hilang," dia hanya cengengesan.

"Lagian Mas jalannya cepet banget deh. Gak usah cepet-cepet kenapa? Aku lagi capek Mas, gak bisa aku mengimbangi langkah kakimu. Bagaimana Mas mau membangun masa depan bahagia kalau langkahmu saja tak bisa kuimbangi. Hem," ujarku lebay.

"Astaga Na. Hahaha." Lihatlah dia tertawa, kemudian ikut larut dalam kekonyolanku.

"Kenapa dengan langkah kakiku? Bukankah aku imam? Langkahku menentukan segalanya dalam keluarga kita." Ya akhirnya calon kakak iparku ikutan ngedrama. Oh baiklah. Mari aku ladeni.

"Lalu aku siapa? Babu atau istrimu. Ingat Mas, aku ini makmum kamu. Aku memang akan selalu melangkah di belakangmu. Tapi tak bisakah sekali saja kita berbagi pikiran dengan menyamakan langkah kita?" ucapku lebay.

"Tapi aku harus melangkah terlebih dahulu untuk mencari tahu seberapa besar kesempatan yang bisa kugapai. Lagi pula lihat nih masih ada punggung Mas. Tempat bersandar yang nyaman dan tempat berlindung paling aman. Punggungku ini mampu membawa beban beratmu. Dan dengan ini, Mas bisa membawamu melangkah menuju masa depan."

Kami akhirnya tergelak sendiri melihat akting kami yang amburadul. Bahkan beberapa pasang mata melihat kami. Mungkin menganggap kami pasangan suami istri. Hahaha.



Kecelakaan

"Kapan cutinya Mbak?" saat ini aku sedang membantu Mbak Nisha membuat kue untuk acara hajatan nanti.

"Hari Jumat,Dek."

"Gak kemepeten itu Mbak? Minggu aja akad loh?"

"Gak bisa Dek. Mau ada akreditasi jadi Mbak pengen semua tanggungjawab Mbak selesai sebelum Mbak nikah. Masmu aja malah cutinya H-1, Dek."

"Astaga. Besok aku mau jadi dokter Puskesmas ajalah yang gak sibuk," jawabku cengengesan.

"Hahaha. Kata siapa gak sibuk? Sama aja kali tapi iya sih kalau di Puskesmas gak terlalu capek. Kalau mau jadi dokter Puskesmas usahain PNS dulu lah. Kalau enggak nanti gajinya gak seberapa."

"Iya-iya yang kerjanya di rumah sakit swasta gede, gajinya gede pula."

"Tapi tanggung jawabnya juga gede Dek," timpal Mbakku.

"Iya sih."

"Rosi," aku berlari menghampiri Rosi.

"Eh... Nasha," kulihat Rosi nampak gugup melihatku.

"Kamu lagi ngapain?" tanyaku.

"Aku... Aku... "

"Sori. La... Nasha," kulihat Feri berjalan dari arah toilet.

"Feri. Kamu disini juga?" tanyaku.

"I-iya. Ini tadi aku mau nyari sepatu buat latihan basket," dia tampak salah tingkah.

"Oh... Sama siapa?" tanyaku.

"Sendirilah. Mau sama siapa lagi?" jawabnya agak ketus.

Aku tercenung mendengar suara ketusnya. Sadar jika aku kurang ada waktu untuknya.

"Maaf," ucapku lirih.

"Udahlah. Aku pulang duluan. Duluan Ros." Feri berlalu pergi.

Aku hanya bisa memandangnya pergi dengan mata berkaca-kaca. Aku juga yang salah. Aku akan berusaha meluangkan waktu berdua dan memperbaiki hubungan kami. Itu tekadku. Seseorang menepuk bahu.

"Aku duluan ya. Maaf aku ada janji," ucap Rosi.

"Oh iya. Gak papa. Hati-hati ya." Rosi langsung berlalu dari hadapanku.

Lama aku termenung sampai lupa pada tujuanku kemari.

"Woi, melamun aja. Ayuk banyak yang harus dibeli," ucap Huda sepupuku.

"Eh iya." Aku segera menghapus bening kristal pada mataku lalu segera mengikuti langkah Huda.

Aku sampai di rumah. Kulihat Mbak Nisha tengah bersiap-siap pergi.

"Mbak mau kemana?"

"Ada yang mau lahiran Na, Hilda minta tolong sama aku. Katanya dia sendirian di klinik." Aku tahu Mbak Nisha dan Mbak Hilda dua bulan ini dimintai tolong

membantu dr. Tommy untuk ikut mengelola klinik baru yang didirikannya. Klinik khusus Ibu dan Anak.

"Tapi udah jam 8 malam Mbak. Biar minta diantar yang lain ya?" usulku.

"Gak usah. Deket kok cuma ke Wangon. Paling sepuluh menit."

"Gak boleh. Kamu harus dianter." Ibu datang memberi saran.

"Huda. Kamu anterin Nisha," sambung Ibu.

"Oke Budhe. Ayuk Nis," ajak Huda.

"Tapi kamu capek." Mbak Nisha masih kekeuh berangkat sendiri.

"Udah Nis, kamu manut aja kenapa sih? Lagian ngapain juga harus kamu. Dua hari lagi kamu nikah loh," terang Huda.

"Udah pokoknya Nisha sendiri aja. Ibu, Nisha berangkat." Mbak Nisha tetep kekeuh dengan kemauannya.

Akhirnya mau tak mau Ibu mengijinkan Mbak Nisha berangkat sendiri.

Aku terbangun karena mendengar suara keributan di luar. Aku segera bangun dan melihat jam dinding pukul 03.00 pagi.

"Nisha... Nisha... " ibuku berteriak histeris.

"Sabar Bu, sabar." Kulihat ayahku pun menitikkan air mata.

"Ayah, Ibu ada apa? Kenapa dengan Mbak Nisha?"

"Na, duduk sini!" perintah Bulik Tinah padaku. Kulihat dia pun tengah menangis. Aku mengikuti perintahnya. Perasaanku mulai tak enak.

"Na, Mbakmu Na," ucap Bulik sesenggukan.

"Mbak kenapa Bulik?"

"Mbakmu kecelakaan Na."

"Astaghfirullah. Terus Mbakku gimana Bulik?" Aku mulai menangis.

"Mbakmu udah gak ada Na? Katanya lukanya parah."

Aku tak bisa lagi menghentikan tangisku. Aku segera berlari ke arah Ayah dan Ibu. Aku langsung memeluk mereka berdua. Kami bertangisan. Apa maksud semua ini ya Allah? Apa yang ingin Engkau

tunjukkan pada kami? Aku hanya bisa berserah diri akan semua yang telah terjadi.



Pemakaman

Menurut informasi yang kami dapat, Mbak Nisha mengendarai motor dalam keadaan mengantuk. Karena itu dia kurang hati-hati. Kecelakaan tunggal pun terjadi. Kepalanya membentur aspal dengan keras. Kami sekeluarga heran, bagaimana bisa Mbak Nisha tak memakai helm? Padahal Mbak Nisha adalah orang yang selalu berhati-hati.

"Maafin Hilda, Om Tante. Hilda udah bilang sama Nisha, pulangny nunggu pagi aja. Tapi dia kekeuh mau pulang. Katanya banyak hal yang harus disiapkan. Hilda juga gak tahu kalau dia gak pakai helm. Karena Hilda juga fokus ngurusi data pasien yang baru melahirkan. Jadi Hilda gak nganter sampai parkiran. Coba aja kalau

Hilda tahu." Mbak Hilda menjelaskan kronologis kepulangan Mbak Nisha dengan berurai air mata.

"Gak papa Hil, mungkin sudah takdir anak Tante," ucap Ibu berusaha tegar.

Banyak kerabat dan rekan kerja Mbak Nisha yang datang. Perwakilan pihak rumah sakit pun datang melayat. Disana, di barisan para pria, kulihat Mas Rayyan. Tak sedikitpun air mata yang keluar. Tapi matanya kosong, raut mukanya sendu, bahkan tak ada satu kata pun yang keluar dari mulutnya. Aku tahu dia berusaha tegar.

Jenazah Mbak Nisha dibawa ke pemakaman pukul 10.00 pagi. Ayah, Huda, Mas Rayyan dan Tegar, sepupuku yang lain mengangkat tandu Mbak Nisha. Sampai pemakaman Mas Rayyan tak bisa ikut masuk ke dalam makam karena bukan mahramnya.

Setelah pemakaman selesai. Hanya tertinggal aku, Ibu, Ayah, Huda, Mas Rayyan dan orang tuanya, juga Mbak Hilda.

"Lebih baik kita kembali. Sebentar lagi dhuhur. Ayuk Ray!" ajak Om Surya.

"Sebentar lagi Pah. Lima menit saja," ucap Mas Rayyan. Kulihat Tante Helena mengelus punggung putranya. Sekarang aku tahu dari mana garis wajah blasteran milik Mas Rayyan berasal. Rupanya itu menurun dari sang Ibu. Akhirnya kami semua kembali ke rumah.

Acara selamatan Mbak Nisha selama tujuh hari dilaksanakan setiap badha isya. Mas Rayyan selalu datang pada acara tersebut. Juga Mbak Hilda. Malam ini adalah malam ketujuh selamatan Mbak Nisha.

"Rayyan pamit Om Tante. Kapan-kapan Rayyan datang lagi."

"Kamu yang sabar Nak. Allah lebih sayang Nisha daripada kita semua. Insya Allah Nisha udah tenang disana," nasehat Ayah.

"Iya Om. Rayyan hanya butuh waktu."

"Hilda pamit juga Om Tante. Maafin Hilda ya kalau banyak salah."

"Gak, Nak. Justru kami yang harus berterima kasih karena kamu mau repot-repot dateng buat 7 hari selamatan Nisha." Ibu ikut menimpali.

"Kami duluan Om Tante."

Mas Rayyan pulang naik mobil bersama Mbak Hilda. Kebetulan rumah Mbak Hilda di Notog jadi bisa ikut nebeng Mas Rayyan yang rumahnya di Purwokerto.

Setelah mobil menghilang, kami segera masuk ke rumah. Aku langsung menuju kamar Mbak Nisha. Setelah kematiannya, aku selalu tidur disini. Mungkin bagi sebagian besar orang akan takut tidur di kamar orang yang baru meninggal. Tapi bagiku, justru di kamar inilah rasa rinduku pada saudari satu-satunya dapat terobati.



Luka

Mataku nanar melihat pasangan yang sedang berjalan mesra menuju lantai atas mall. Aku sengaja bersembunyi dibalik etalase agar tak terlihat. Baiklah, akan kulihat kejujuran kalian. Aku mengambil ponselku dan mulai mengirim chat.

Me : Lagi dimana?

Rosi : Di kosan. Kenapa?

Me : Aku maen ya? Mau otw nih.

Rosi : Eh jangan, aku bentar lagi pergi.

Me : Kemana?

Rosi : Nemeni Endah keluar nih.

Me :Ooo... Okelah. *Next time* aja.

Rosi : Ok.

Aku tertawa miris. Pergi dengan Endah, dasar pembohong. Baiklah tinggal Feri.

Me : Fer, temenin aku nyari keperluan buat 40 hari mbak Nishayuk?

Feri : Sekarang?

Me : Iya. Ayuk ke BJ Sampang aja yang dekat.

Feri : *Sorry* aku gak bisa. Ada janji sama temen.

Me : Siapa?

Feri : Satya.

Me : Oh... Ngapain?

Feri : Nyari tempat buat KKN.

Me : Ok. Hati-hati

Feri : *Miss you.*

Brengsek. Dasar lelaki brengsek. Oke *fix* udah lupain Feri. Dia bukan cowok yang baik. Lihatlah, bahkan kakakmu meninggal saja dia hanya datang sekali. Itu pun cuma sebentar. Dan lihatlah sahabatmu Na, menusukmu dari belakang.

"Baiklah jika itu mau kalian. Akan kulihat seberapa hebat permainan kalian," ucapku mantap.

Aku sudah pasrah dan lelah. Selama beberapa waktu ini aku berusaha memperbaiki hubunganku dengan Feri tapi rupanya dia yang makin menjauh. Selama ini aku pikir karena dia ingin membalas sikap acuhku ternyata bukan. Kamu bodoh Na. Lihatlah gak mungkin ada cowok yang sama seperti Mas Rayyan. Aku terkekeh. Lagi-lagi Mas Rayyan.

Mulai saat ini, aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk fokus pada diri sendiri dan membahagiakan kedua orang tuaku. Tak mau memikirkan cinta-cintaan.

"Akhirnya, kita udah semester enam aja." Lusi mulai heboh.

"Heem. Bentar lagi skripsi trus koas. Huh... Gak sabar aku ketemu dokter beneran. Moga nanti ketemu dokter-dokter ganteng," sambung Gita.

"Yupz. Kita pasang senyum terindah kita. Lalu kita pancarkan kemilau gigi putih kita. Senyum Pepsodent," ucap Jeni sambil membidikkan kamera mode selfi ke arah kami lalu kami pun berfoto dengan memamerkan senyum Pepsodent.

Aku hanya tertawa saja. Hingga kulihat Rosi datang dan langsung duduk disampingku.

"Hai Ros. Gimana kabarmu?" Aku berakting seperti biasa walau tahu bahwa mereka telah menusukku dari belakang. Kulihat wajahnya tampak pucat.

"Hai Na," jawab Rosi singkat.

"Kamu pucat. Sakit?" tanyaku.

"Ya sakitlah orang begadang mulu," ucap Jeni dengan wajah mengejek.

"Iya lembur terus," tambah Lusi.

"Dilemburin lebih cocok." Gita berucap sarkas. Astaga.

Aku melotot ke arah Gita. Tapi Gita justru cuek. Aku semakin yakin, rupanya ketiga sahabatku sudah tahu pengkhianatan Rosi dan Feri.

"Aku duluan ya Na. Aku kurang enak badan. Kayaknya gak kuat kalau harus ikut kelas hari ini." Rosi bersuara pelan.

"Aku antar ya Ros."

"Oh... Gak usah." Rosi akhirnya berlalu meninggalkan kami.

Kutatap nanar wajah seseorang yang berada di atas ranjang, matanya masih terpejam. Kemudian mata itu terbuka.

"Hai Ros? Gimana keadaanmu? Ada yang sakitkah?" tanyaku.

Rosi tadi siang ditemukan tergeletak di pintu menuju toilet. Dia ditemukan dalam keadaan pingsan dan langsung dirujuk ke klinik kesehatan kampus.

"Enggak," jawabnya.

"Ros... Siapa orang itu?"

"Maksud ka-kamu a-pa?" Rosi menjawab gagap.

"Kamu tahu maksudku Ros?" Dia hanya terdiam.

"Kamu tetap sahabatku Ros, walau semarah apapun aku padamu. Bahkan ketika tahu kamu menusukku dari belakang, aku tak bisa sepenuhnya membencimu," batinku.

"Usahkan dia bertanggungjawab. Jangan pernah gugurkan anakmu seperti yang hampir kamu lakukan. Entah bagaimana caramu, buat dia bertanggungjawab," kalimat itulah yang akhirnya aku lontarkan. Aku pun berdiri dan menuju pintu keluar klinik.

"Na..." ucapnya lirik. Aku pun menoleh dan menatapnya.

"Jika aku meminta pertanggungjawaban pada Ayah anak ini, kamu bisa melepaskannya?"

"Maksud kamu?" aku pura-pura tidak paham maksud ucapannya.

"Feri."

"Kenapa dengan Feri?" pancingku.

"Ayah bayi yang kukandung... Adalah Feri." Aku hanya tersenyum. Senyum penuh luka tapi berhasil kututupi.

"Oh..." Aku langsung berbalik dan mengulurkan tangan hendak membuka pintu. Sampai sebuah suara menghentikan langkahku.

"Aku mencintainya sejak dulu. Sejak pertama kali bertemu saat Ospek. Aku selalu mencari perhatiannya. Dua tahun Na, tapi dia tak pernah melirikku. Tapi saat ketemu kamu, dia langsung memintamu jadi pacarnya. Aku cemburu Na, kamu gak perlu bersusah payah menarik perhatian Feri. Tetapi, Feri bisa cinta sama kamu. Lalu aku?"

"Hingga kamu terlalu sibuk dengan kegiatanmu dan melupakan Feri. Saat itulah aku tahu ini saat yang tepat agar aku berjuang lagi mendapatkan Feri." Rosi melanjutkan curhatannya dengan menggebu.

"Lalu apa yang kau dapat? Cinta? Apa dia benar-benar mencintaimu? Lalu kenapa ia menyuruhmu menggugurkan kandunganmu?" tanyaku telak. Kulihat dia hanya menangis dan mengginggit bibirnya.

"Aku pergi."

Aku langsung pergi tanpa menunggu jawaban dari Rosi. Biarlah... Biar sang waktu yang akan menjawabnya. Biarlah waktu yang menyembuhkan luka hatiku.



Video

Aku tengah menyusuri koridor kampus dengan hati gembira. Akhirnya judul skripsiku di ACC. Biar bisa mulai nyicil hehehe. Entah kenapa sepanjang jalan kulihat semua mata memandangu. Apa ada yang aneh ya dengan penampilanku? Aku mencoba melihat penampilanku sepertinya tidak ada.

Aku segera menuju salah satu gazebo jurusan, mau nunut wifi gratis guna mencari beberapa sumber tambahan skripsi.

"Na," panggilan seseorang kepadaku.

Aku menoleh, kulihat ketiga temanku sedang berlari menuju ke arahku. Nafas mereka ngos-ngosan kayak baru dikejar satpam aja.

"Kamu... Kamu... Udah tahu belum?" tanya Gita.

"Udah tahu apa?" aku bingung.

"Nih... Lihat ini." Lusi menyerahkan HP-nya padaku. Aku melihat ada file video. Segera kuputar dan astaghfirullah refleks aku melempar HP tersebut. Jeni mencoba menangkapnya dan untung berhasil.

Mataku memerah. Campuran antara marah, kecewa dan sedih. Ya Allah, apa yang dipikirkan oleh mereka. Gita memelukku, aku menangis. Meluapkan semua kemarahanku, kesedihanku, dan kecemburuanku. Lama aku menangis hingga akhirnya sedikit tenang.

"Minum gih!" aku menerima air mineral pemberian Lusi.

"Kalian udah lama tahu kan?"

"Iya," jawab Lusi.

"Kenapa tidak bilang?"

Lusi menghembuskan nafasnya, "Karena kami bingung bagaimana memberitahumu. Kami bertiga sudah memperingati Rosi, tapi dia kekeuh. Katanya ini salah kamu. Dia hanya berusaha mengisi kekosongan hati Feri karena kamu abaikan. Lagian dia udah lama suka Feri katanya."

"Bahkan kami sudah mendatangi Feri. Dino aja sampai hampir baku hantam sama Feri. Kamu tahu kan? Dia udah lama naksir Rosi," sambung Gita.

Aku terdiam cukup lama setelah mendengarkan cerita mereka.

"Terus nasib mereka gimana?"

"DO palingan. Mereka baru saja dipanggil pihak kampus," Lusi menjawab pertanyaanku.

"Apa video itu sudah menyebar ke seluruh Universitas?" tanyaku polos.

"Hahaha. Ya pasti udahlah," ucap Jeni.

Hening. Tak ada obrolan apapun diantara kami. Semua sibuk dengan pikiran masing-masing. Hingga kulihat Dino dan Leo datang berlari ke arah kami.

"Na, kamu di panggil Pak Dekan dan Pak Kajur." Leo menatapku dengan mimik muka tegang.

"Kenapa?" tanyaku.

"Kamu dituduh menyebar video asusila mereka," timpal Dino.

"Hehehe. Luar biasa. Oke... Kita lihat saja apa mau mereka," ucapku.

Aku melihat Rosi duduk gelisah sambil tertunduk. Sedangkan Feri membuang muka dan tak mau menatapku sama sekali.

"Jadi saudari Nasha, saudari kami panggil terkait dugaan kedua teman saudari yang menganggap anda telah menyebarkan video asusila mereka. Benar begitu?" Pak Dekan bertanya padaku dengan tatapan menyelidik.

"Maafkan saya, Pak. Atas tuduhan apa mereka berdua menuduh saya?"

"Bukankah anda adalah mantan pacar saudara Feri? Anda merasa dendam karena diputuskan oleh saudara Feri secara sepihak sehingga anda menyebarkan video mereka dengan sengaja." Luar biasa sekali dua manusia ini.

"Pak, sampai hari ini saja belum ada kata putus dari saudara Feri untuk saya. Bahkan saya pun bingung kenapa tiba-tiba mereka malah pacaran? Apa Bapak sudah menanyakan kepada seluruh teman kelas saya dan juga saudara Feri tentang hubungan kami?"

"Kami sudah putus Pak." Feri mulai menyela.

"Oh ya. Kapan?" tantangku.

"Dua bulan yang lalu Pak. Kamu kalau dendam sama aku gak usah begini caranya Na. Putus ya putus salah kamu sendiri juga kan gak pernah perhatian sama aku. Jadi kalau aku memilih Rosi apa aku salah hah?"

"Oh... begitu. Jadi, saudara Feri kita udah putus ya? Oke terima kasih. Dan mohon maaf karena memang semua salah saya karena saya tidak pernah mau menerima segala bentuk kontak fisik dengan anda. Makanya anda selingkuh."

"Cukup Na, kamu ngaku aja kalau kamu yang udah nyebarin kan?"

"Nyebarin apa? Emangnya setiap kalian begituan aku jadi penonton kalian gitu. Kalian pikir aku kayak gak ada kerjaan yang lebih penting selain lihat adegan zina kalian begitu. Bahkan merekamnya?"

"Na, jangan asal ngomong kamu ya." Feri berdiri, wajahnya penuh emosi.

"Saudara Feri. Duduk!" perintah Pak Joko Kajurku.

"Maafkan saya Pak. Tapi bukan saya. Menurut saya justru harusnya Bapak tanyakan terlebih dahulu kepada mereka berdua pernahkan mereka merekam maaf 'aktivitas' mereka berdua dan menyimpannya. Karena

dilihat dari kualitas gambar tampaknya mereka memang sengaja merekamnya. Kalau saya yang merekam gak mungkin hasilnya sebagus dan sejernih itu kan?"

"Betul juga kata saudari Nasha, Pak Edi, ini sudah jelas sengaja direkam. Benarkan saudara Feri dan saudari Rosi?" Pak Joko mengintimidasi.

"Jawab saya!" widih suaranya. Pak Joko gitu.

"I-iya... P-pak," jawab mereka kompak.

"Astaga kalian ini. Kalian punya akhlak apa tidak sih. Sudah zina malah pake direkam segala," tambah Pak Edi geleng-geleng kepala.

"Tapi saya yakin dia yang nyebarin Pak." Rosi mulai unjuk taring. Hahaha siapa takut.

"Bagaimana bisa, saudari Rosi? Memangnya bagaimana cara saya dapat video pribadi anda. Saya tidak pernah meminjam laptop anda loh. Saya punya sendiri. Justru anda yang beberapa kali meminjam laptop saya. Pak saya punya bukti kesaksian teman-teman sekelas saya kalau laptop saya sering dipinjam saudari Rosi. Jadi kalau ada file pribadi mereka di laptop saya kok kesannya mereka sengaja memanasi saya ya Pak. Dan saya seperti sedang dituntun buat menyebarkan

video itu. Menurut Pak Edi dan Pak Joko, apa mungkin saudari Rosi akan berbuat seperti itu? Kok bisa mereka bertaruh mempermalukan diri sendiri seperti ini."

Aku melihat Pak Edi dan Pak Joko manggut-manggut. Sedangkan Feri bertambah merah mukanya entah marah, kesal, malu ah aku tak peduli. Rosi sendiri tampak menggigit bibir dan meremas-remas tangannya.

"Bu-bukan di laptop. Tapi di HP. Kemarin saya pingsan. Di-dia disana saat saya sadar. Mu-mungkin dia melihat-lihat HP saya." Rosi membela diri.

Aku tersenyum penuh kemenangan. Untung aku sudah memperkirakan hal itu.

"Mohon maaf Bapak boleh saya minta teman saya untuk masuk membantu saya menyerahkan barang bukti."

"Oke dipersilahkan." Pak Edi mempersilahkan Leo masuk.

Leo membuka laptopnya kemudian dia memutar video saat aku mengunjungi Rosi bahkan percakapan kami terdengar sangat jelas. Kulihat muka Rosi sangat pucat. Sedangkan Feri jangan tanya lagi semakin memerah. Untung saat akan menemui Rosi, aku

berpapasan dengan Leo dan Dino. Entah dapat ilham darimana saat itu aku minta mereka merekam video pertemuanku dengan Rosi. Saat itu aku berpikir ini sebagai bukti agar aku bisa putus dari Feri dan memintanya menikahi Rosi sebagai bentuk pertanggungjawaban. Ternyata malah digunakan untuk hal lain. Miris.

Ketukan pintu dari luar menginterupsi kami. Ternyata yang masuk adalah Pak Hasan salah satu dosen komunikasi yang terkenal cerdas di kampus kami dalam bidang IT.

"Permisi Pak. Saya sudah bisa melacak siapa penyebar video ini. Dia mengunggah video ini lewat HP. Sepertinya dia tak tahu kalau seluruh email maupun nomor teleponnya tersambung sehingga memudahkan saya melacak si penyebar video," terang Pak Hasan.

"Siapa?" tanya Pak Joko antusias.

"Saudari Rosi sendiri."

"Apa?" semua orang di ruangan ini kaget.

Oh astaga Rosi. Apa yang ada di pikiranmu? Kamu sudah berbuat dosa, malah mempermalukan dirimu sendiri.



Pamit

Sejak terkuaknya video yang menghebohkan kampusku. Feri dan Rosi di DO dari Universitas. Bahkan kudengar mereka akan menikah karena Rosi hamil dan orangtuanya meminta pertanggungjawaban Feri. Syukurlah kalau mereka akhirnya menikah.

Aku sudah tak pernah berhubungan dengan mereka berdua. Bahkan semua gengku pun sudah lama tak menyapa Rosi semenjak ketahuan merebut pacar eh ralat mantan pacarku.

Dino pun sepertinya sudah kembali ceria. Aku tahu dia juga sangat patah hati. Perjuangan cintanya sia-sia. Semoga kamu dapat pengganti yang lebih baik Dino. Doaku untukmu.

Hari ini aku menemani Ayah Ibu mengunjungi rumah sakit tempat Mbak Nisha kerja selama ini. Kami baru sempat mengambil semua barang Mbak Nisha yang masih tertinggal. Selain itu bermaksud menemui pimpinan untuk mengucapkan permohonan maaf dan ucapan terima atas semua kebaikan beliau untuk keluarga kami.

Karena kebelet pipis. Aku ijin ke kamar mandi dulu. Ayah dan Ibu langsung masuk ke ruang pimpinan. Uh, lega akhirnya setelah menuntaskan hajat. Suasana sangat sepi karena kami sengaja janji dengan pimpinan hari minggu sore agar tak terlalu ramai.

Entah kenapa aku refleks berjalan ke ruangan Mbak Nisha dulu. Saat akan membuka pintu aku mendengar suara orang bertengkar disana. Aku kepo karena mereka menyebut-nyebut nama Mbak Nisha.

"Kamu gak bisa menghindari aku terus Ray. Nisha udah gak ada. Jangan kamu siksa diri kamu. Ada aku," kudengar suara wanita sepertinya tidak asing.

"Aku sudah bilang sama kamu Hil, aku cuma nganggap kamu teman gak lebih. Jangan banyak

berharap sama aku," nah kalau ini suara Mas Rayyan ganteng.

"Kenapa? Apa kurangnya aku hah? Aku yang selalu disisimu tapi kamu malah sukanya sama Nisha."

"Karena aku memang sukanya sama Nisha bukan kamu Hilda."

"Tapi Nisha sekarang udah gak ada. Kamu bisa mulai nerima aku. Aku suka kamu Ray. Suka kamu dari dulu."

"Tapi aku gak. Jangan paksa aku, Hil. Hati itu tidak bisa dipaksakan."

"Bisa. Kamu bisa coba nerima aku. Paling gak kasih aku kesempatan. Plis," kudengar Mbak Hilda mulai sesenggukan.

"Maaf Hil, aku gak bisa. Aku belum ingin berhubungan dengan siapapun untuk saat ini."

"Tapi suatu saat kamu akan menikah Ray. Plis beri aku kesempatan. Setidaknya biarkan aku mencintai kamu, menyayangi kamu, dan jangan tolak perhatianku. Kamu mau kan Ray."

"Maaf Hil. Aku gak bisa. Aku tak tahu kapan aku bisa menghilangkan cintaku untuk Nisha. Huft... Dan

jangan sisksa diri kamu Hil, aku takut mengecewakan kamu lagi karena aku tak pernah bisa cinta sama kamu."

"Jadi kamu berniat mencari orang lain buat pengganti Nisha. Dan itu bukan aku. Kenapa? Kenapa kamu gak nyoba terima aku." Mbak Hilda nampak histeris dan diluar kendali. Ia bahkan memukul dada Mas Rayyan berkali-kali.

"Hilda cukup! Cinta itu datang dengan sendirinya bukan paksaan. Lagian kamu sudah punya Farhan!" bentak Mas Rayyan sambil melepaskan diri dari pukulan Mbak Hilda.

"Brengsek kamu Ray."

"Aku lebih suka kamu sebut brengsek daripada menjadi laki-laki yang benar-benar brengsek. Sudah aku bilang Hil, sejak dulu malah kalau aku cuma nganggap kamu sahabat gak lebih."

"Kenapa kamu gak coba Ray, bahkan aku rela jadi selingkuhan kamu."

"Astaga Hilda. Kamu punya otak gak sih. Kamu pikir aku lelaki brengsek pengumbar nafsu. Lagian Farhan sepertinya serius sama kamu."

"Aku gak cinta sama dia. Aku nerima dia buat manasin kamu. Lagian dia cuma perawat walau aku akui dia tampan."

"Astaghfirullah Hilda! Jangan kamu hina dia ya. Belum tentu aku lebih baik dari dia." Mas Rayyan tampak emosi.

"Kamu emang lebih baik, dokter, karir cemerlang, gaji tinggi, dosen, ganteng dan anak orang kaya sedang dia cuma..."

"Cukup! Cukup Hilda. Aku benar-benar gak nyangka kamu bisa menghina Farhan seperti ini. Mulai saat ini jangan ganggu aku."

Aku segera membalikkan badan berpura-pura membaca papan pengumuman dan memainkan ponsel. Sepertinya Mas Rayyan sedang marah sekali sampai tidak mengenaliku saat lewat. Fiuh...

Tak lama kemudian kulihat Mbak Hilda juga keluar. Matanya sembab, mungkin karena terlalu fokus nangis sehingga diapun tak mengenaliku juga. Setelah memastikan mereka tak ada, aku masuk ke ruang Mbak Nisha dan duduk di kursinya.

Pantas saat acara 100 hari selamatn Mbak Nisha mereka datang sendiri-sendiri. Mas Rayyan, coba kamu jadi jodohku. Feri bukan kamu Mas? Feri sama sekali tak ada secuil kuku pun mirip denganmu. Ternyata aku baru sadar kalau tak mungkin ada dua orang yang sama bahkan kembar sekalipun pasti berbeda.

"Mas Rayyan," aku kaget saat membuka pintu ternyata Mas Rayyan yang datang. Mas Rayyan lama memandangu. Tatapannya begitu menusuk, aku jadi grogi.

"Ke-kenapa Mas?" tanyaku gugup.

"Oh, enggak Na. Ayah sama Ibumu ada?" Mas Rayyan berusaha menguasai diri.

"Ada. Masuk dulu Mas."

Aku memanggil kedua orang tuaku. Selanjutnya kubuatkan minum untuknya. Saat kembali membawakan minum dan camilan, kulihat mereka tengah asik ngobrol.

"Diminum Mas."

"Makasih Na."

Kami sibuk bercerita. Kulihat penampilan Mas Rayyan berbeda. Sekarang dia agak kurusan dan matanya tampak sayu. Pasti dia sangat kehilangan.

"Jadi kamu mau ke Australia, Nak?"

Deg.

Apa? Australia? Jadi Mas Rayyan mau pergi? Tiba-tiba aku merasakan sedikit sesak pada paru-paruku.

"Iya Ayah, Rayyan mau ngambil beasiswa PPDS Rayyan disana."

"Selamat ya Nak. Jangan tutup hatimu ya. Insyallah, Nisha udah tenang disana. Kita semua harus belajar ikhlas. Ayah doakan jodoh kamu nanti lebih baik dari Nisha."

"Amin, Yah."

"Diminum dulu Nak. Sama dicicipi itu cucur buatan Ibu tadi pagi." Ibu menyuruh Mas Rayyan minum.

Mas Rayyan mulai meneguk kopi buatanku. Sesaat dia berhenti mungkin kepanasan lalu meminum kembali minumannya. Ekspresi mukanya aneh. Dalam dan tajam ke arahku. Kenapa ya? Apa aku salah kasih garam bukannya gula. Tapi ayah dan ibu nampaknya baik-baik

saja meminum kopi dan teh buatanku. Minumanku juga manis kok gak asin. Lalu kenapa?

"Kamu udah semester berapa Na?"

"Eh... Semester 6 Mas. Bentar lagi semesteran."

"Oh... Udah ngajuin judul?"

"Udah di ACC Mas. Lagi mulai mipil proposal."

Dia hanya memperlihatkan dua lesung pipinya, duh manisnya. Astaghfirullah. Sadar Nasha ckckck.

Aku mengantar Mas Rayyan sampai teras depan. Ayah sedang menerima telepon sedangkan tadi Bi Sumi tetanggaku datang dan ada perlu dengan Ibu, jadi praktis hanya aku yang bisa mengantar ke depan.

"Na..."

"Iya Mas."

"Kopi tadi... Kamu yang buat?"

"Iya. Emangnya kenapa Mas? Asin ya? Tapi tadi aku kasih gula kok, beneran bukan garam." Aku berucap dengan mimik muka khawatir.

"Bukan. Tapi... Persis."

"Hah... Persis. Maksudnya?"

"Seperti buatan kakakmu." Aku melongo tak tahu harus menjawab apa.

"Sudah lama sekali rasanya. Kamu tahu setiap ada jadwal lembur bareng, dia selalu meracik kopi untukku. Menurutku itu kopi terenak yang pernah kuminum selain buatan Mamah."

"Mas... Aku..."

"Gak papa. Mungkin karena kalian saudara. Jadi kalian sangat mirip."

Kulihat matanya berkaca-kaca. Ya Allah begitu cintakah dia padaku. Eh tunggu... Mbak Nisha maksudnya. Ckckck. Otakku udah geser kayaknya.

"Sampai rasa minuman buatan kalian pun sama," lanjutnya. Dia mengelap air matanya dengan lengan kemejanya. Kemudian tersenyum.

"Mas mau kupeluk?" entah kenapa terucap begitu saja kalimat itu.

Mas Rayyan langsung membawaku dalam pelukannya. Kulihat pundaknya bergetar. Refleks aku balik memeluk tubuhnya. Cukup lama kami berpelukan hingga Mas Rayyan melepasnya.

"Makasih Na. Jaga dirimu ya. Mas pamit."

Mas Rayyan melangkah menuju mobilnya. Dia mulai menstarter mobilnya. Saat hendak melaju aku berlari menghampirinya.

"Mas Rayyan. Mas jangan sedih ya. Ayuk kita gapai mimpi kita berdua. Mas dengan spesialisnya dan aku dengan gelar dokterku," ujarku.

"Saat kita bertemu lagi. Kalau Mas belum bisa *move on* sama Mbak Nisha dan aku masih sendiri. Mas lamar aku aja. Kan wajahku sama kayak Mbak jadi kalau Mas kangen sama Mbakku. Mas lihat aja aku. Oke," lanjutku. Aku tersenyum manis kearahnya dan dia terkekeh menanggapi leluconku.

"Oke Mas terima tawaran kamu," ucapnya sambil membelai kepalaku.

"Mas pamit Na. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam Mas."

Selamat tinggal Mas. Semoga bahagia selalu menyertaimu. Semoga kita bisa berjumpa lagi. Entah kapan itu aku tak tahu.



Tempat Baru

Lima tahun kemudian ...

Aku berjalan menelusuri koridor Puskesmas Sokaraja II. Aku ditempatkan di sini setelah lulus tes CPNS, dua tahun lalu.

Ayah dan Ibu memutuskan ikut denganku. Ayah membeli rumah di Sokaraja. Karena toh Ayah sudah pensiun dari kerjaan beliau sebagai guru. Sedangkan Ibu cuma ibu rumah tangga. Sehingga mereka malah dengan senang hati mengikutiku yang kini menjadi anak semata wayang mereka.

Rumah di Jatilawang ditempati Huda untuk sementara waktu sampai dia punya rumah sendiri. Usia Huda sepantaran Mbak Nisha. Dia sudah menikah dan

punya satu putri yang cantik. Kalian mau tahu siapa istrinya? Dia tak lain dan tak bukan adalah drg. Sagita Prastika hahaha. Yap, salah satu sahabatku, Gita. Entah bagaimana mereka jatuh cinta, tahu-tahu nikah aja. Dino dan Lusi juga sudah menikah dengan pilihan mereka. Sedangkan Leo, Jeni dan aku, kami masih asik sendiri.

"Pagi dr. Nasha," sapa Suster Mira yang bertugas menemaniku di poli gigi.

"Pagi Suster Mira," jawabku singkat.

Setelah masuk ke ruanganku, aku memulai bekerja memeriksa pasien. Bekerja di Puskesmas memiliki jam kerja dari pukul 08.00 s.d 14.00 dari hari Senin-Sabtu. Seringnya jam 12 sudah tak ada pasien jadi santai. Setelah selesai aku langsung pulang ke rumah.

Semenjak kematian Mbak Nisha aku jarang main dan lebih senang di rumah menemani Ayah dan Ibu. Bahkan setelah menjadi dokter, aku pun belum ingin membuka praktek pribadi ataupun ikut bekerja di klinik lain sebagai tambahan. Entahlah, bagiku gaji PNS sudah cukup untuk kehidupanku dan membantu orang tua. Aku tak ingin kehilangan banyak waktu untuk mereka.

"Kamu gak pengen maen Dek?" tanya Ibu.

"Gak Bu, kenapa?" jawabku sambil membantu Ibu memasukkan kain batik pesanan temannya ke dalam kardus. Ayah dan Ibu memulai usaha toko batik dan oleh-oleh di Sokaraja. Yah memang masih kecil-kecilan tapi cukup memberikan tambahan penghasilan.

"Apa kamu gak bosan Dek? Sese kali main atau ajak teman-temanmu kesini. Malah bagus kalau temennya cowok."

"Belum pingin Bu. Masih menikmati hidup sendiri." Aku tahu Ayah Ibu sangat berharap aku memikirkan masa depan terutama dalam hal jodoh. Tapi semenjak putus dengan Feri aku malas pacaran lagi.

Ditambah pengalaman saat koas. Saat itu ada yang mendekatiku namanya Kevin anak kedokteran juga. Tapi ternyata selain mendekatiku dia juga PDKT dengan salah satu perawat disitu. Aku memergoki mereka sedang berkencan mesra di suatu pantai. Jangan ditanyakan bagaimana ekspresi Kevin pas bertemu denganku. Sejak saat itu dia tak pernah berusaha mendekatiku lagi. Huh dasar cowok.

Belum lagi pas masih jadi CPNS, ada perawat PNS juga yang mendekatiku begitu aku kroscek ternyata sudah punya tunangan. Haduh... Sejak saat itu aku males menanggapi perhatian kaum adam. Bahkan banyak yang bilang aku terlalu dingin sama cowok. Aku tak peduli.

"Coba buka mulutnya, aaaaa. Yang lebar sayang, iya pinter, bismillah." Aku sedang mencabut gigi anak usia 6 tahun.

"Coba jangan dibuang dulu kasanya ya sayang. Pinter gak nangis anak hebat toss." Aku dan seorang anak cewek berusia 6 tahun saling tos.

"Makasih Bu Dokter," sahut sang Ibu.

"Makasih Bu Doktel," ucap sang anak agak cadel.

"Sama-sama sayang. Nanti kalau goyang lagi giginya kesini lagi ya. Ketemu sama Bu Dokter."

"Iya Bu Doktel. Rara pulang dulu ya?"

"Hati-hati."

Huft. Aku menghempaskan tubuhku di kursi. Hari ini lumayan banyak pasiennya.

"Sus Mira, masih ada pasien gak?"

"Udah gak ada Dok."

"Oke. Aku mau main ke poli KIA/KB dulu ya? kalau ada pasien lagi aku di *calling*." Aku berjalan menuju poli KIA/KB.

"Sei... Masih banyak pasienkah?" aku duduk disamping Seina, salah satu bidan seumuranku.

"Kayaknya gak ada udah sepi ini."

"Banyak pasien hari ini?"

"Gak juga sih cuma 10 aja. Tapi kebanyakan pada kontrol lab juga jadi lama."

"Oh... Suami gak pulang apa?"

"Gak. Mas Tio kayaknya masih sebulan lagi baru bisa balik," ucapnya sendu.

"Kasihan pengantin baru 3 bulan udah ditinggal suami tugas."

"Mau gimana lagi resiko punya suami abdi negara." Suami Seina tentara saudara-saudara.

"Lah kamu sendiri gimana? Kok masih betah sendiri aja."

"Ya gak gimana-gimana. Emang aku masih seneng sendiri kok."

"Ckckck. Jadi perawan tua baru tahu rasa. Eh Mas Tio punya banyak kenalan tentara *single* loh mau tak kenalin gak?" ucapnya dengan seringai menggoda.

"Enggak. Makasih."

"Jadi cewek jangan cuek bin dingin gitu napa? Ntar semua cowok kabur lihat kamu." Seina mulai sewot.

"Siapa yang dingin? Orang aku ramah banget kok jadi orang."

"Iya ramahnya cuma sama pasien dan rekan kerja yang cewek sama yang cowok juteknya minta ampun."

"Kamu tahu Mas Rian, tenaga admin kita dia itu curhat ke aku kalau naksir kamu. Tapi katanya setiap dia nyoba deketin kamu. Kamu dinginnya minta ampun. Dia jadi galau dech. Belum lagi kamu ingat dr. Wijaya yang di Sokaraja I, dia itu katanya naksir sama kamu pengen kenalan lebih dekat. Tapi kamu setiap di *chat* gak pernah balas pas ketemu juga cuek kaya bebek," sambung Seina lagi.

"Masa sih orang aku biasa aja," jawabku santai.

"Iya biasa cuek." Seina tampak manyun.

"Santai kenapa sih Non? Ih... Mukanya jelek tahu manyun gitu," ucapku cengengesan.

Seina masih saja ngedumel menasihatiku agar aku mau membuka diri sama cowok. Tapi ya cuma masuk kuping kiri keluar kuping kanan. Hahaha.



Ketemu Mantan

"Udah semua Bu? Ada yang masih belum kebeli gak?"

"Kayaknya udah semua Na. Nanti jangan lupa mampir beli baju anak ya buat nengokin cucunya Bu Mulyo."

"Mbak Hana udah ngelahirin ya Bu?"

"Iya, anaknya cowok. Ganteng." Ibu kelihatan sumringah sekali.

"Jelas gantenglah orang Bapak Ibunya juga cakep."

"Coba kalau itu cucunya Ibu. Tambah seneng Ibu." Ibu mulai mengusiliku.

"Mulai dech. Terus pojokin Nasha buat kawin," aku mulai sewot.

"Lah kok sewot emang udah waktunya kamu kawin kok. Eh jangan ding, nikah dulu baru kawin," ucap Ibu tersenyum lebar.

"Ckckck. Gitu yah Bu," aku memincingkan alis.

"Iyalah. Atau mau Ibu kenalin murid-murid Ayahmu. Banyak yang seumuran sama kamu loh. Kamu bisa pilih mau dokter, guru, polisi, tentara, pengusaha semua ada. Mau perjaka atau duda juga ada." Ibu mulai promosi.

"Ibu mulai dech," aku bener-bener sewot. Ya Allah duda, sama yang perjaka aja banyak masalah apalagi duda. Belum lagi kalau duda yang punya anak. Hadeh... Si Ibu bisa bae.

Saat aku dan Ibu sedang memilih baju anak. Seseorang memanggil namaku.

"Nasha."

Aku menoleh dan menatap sepasang netra yang dulu sangat kucintai. Tapi sekarang yang ada hanya benci.

"Feri," ucapku lirih.

"Nasha, ini kamu kan ya?" Feri menyapaku dengan senyum terkembang.

"Iya, ini aku. Gimana kabarmu Fer?" mau tak mau aku berbasa-basi karena ada Ibu.

"Baik. Ibu gimana kabarnya?" Feri menyalami ibuku dan mencium tangannya.

"Alhamdulillah baik, Nak Feri gimana kabarnya?" sapa ibuku ramah. Inilah ibuku, wanita terhebatku. Walau sudah tahu anaknya pernah disakiti sama seseorang tapi beliau masih bisa baik sama tuh orang beda denganku.

"Alhamdulillah baik juga Bu. Lagi belanja apa?"

"Oh... Baju anak-anak," sahut Ibu.

"Buat siapa Bu?" ckckck ini orang kepo banget sih. Karena malas meladeninya aku memilih mencari baju lagi.

"Buat cucu temen Ibu."

"Ibu udah punya cucu juga?" aku melotot ke arah Feri. Apa dia bermaksud menyindirku?

"Belum Nak," sahut Ibu.

"Oh... Semoga cepet di kasih ya Bu. Biar Ibu gak kesepian."

"Tapi. Nasha be..." aku memotong perkataan Ibu.

"Makasih doanya." Aku memberi kode Ibu supaya tak perlu klarifikasi. Ibu pun sepertinya paham.

"Sama-sama Bu. Jangan terlalu sibuk makanya Na, biar cepet punya momongan. Rupanya kamu gak berubah ya, selalu sibuk dan gak punya waktu untuk suami," sinisnya.

"Ya gak papalah. Lebih baik punya kesibukan yang bermanfaat. Toh kesibukanku juga bukan jenis kesibukan yang buruk seperti menggoda pacar orang apalagi merebut suami orang," sindirku.

Kulihat muka Feri memerah menahan kesal. Rasain emang enak. Tak berapa lama datang seorang wanita berpenampilan kurang bahan mendekati kami.

"Mas, aku udah nunggu kamu daritadi loh," ucap si wanita lalu menggelayut mesra pada Feri. Aku menatap sinis ke arah Feri seolah-olah mataku berkata 'dasar cowok brengsek'. Kulihat Feri tampak salah tingkah akan kehadiran wanita itu.

"Halo Mbak, kenalin saya Nasha temen lama Feri." Aku memperkenalkan diri dengan percaya diri.

"Oh... Saya Cintya pacarnya Mas Feri." Kulihat matanya menampilkan aura kecemburuan. Jelas

cemburulah wong akunya lebih cantik. Upsss... Hahaha geer.

"Oh... Bukan calon istri to," sambungku memanasi.

"Udah ayuk kita makan Cin." Feri berusaha mengalihkan perhatian.

"Bentar lagi jadi calon istrinya kok Mbak kalau dia udah resmi cerai sama istrinya," sahut Cintya.

"Oh... Mas Feri mau cerai sama Rosi?"

"Rosi? Oh... Rosi mantan istrimu dulu yang kamu nikahin selama dua tahun itu ya Mas?" Cintya malah tanya balik ke Feri.

"Udah ayuk makan." Feri nampak gelisah.

"Lah emang sekarang istrinya siapa Mbak?" tanyaku lagi.

"Linda, tapi bentar lagi cerai kok. Kan aku yang mau jadi istrinya. Iya kan Mas?" Cintya bergelayut makin manja.

What the... Astaghfirullah. Udah mau jadi duda dua kali ini orang. Untung aku gak jadi sama dia. Kalau jadi ih... amit-amit. Dasar pengacara 'pengangguran banyak pacarnya' eh emang dia jadi pengacara ya. Bukannya dulu di DO? Lanjut kuliah lagi gak sih. Ah bodo...

"Cin, kita makan aja yuk. Permissi Tante. Duluan Na." Kulihat Feri langsung menarik tangan Cyntia. Malu kali dia. Dasar cowok gak bener.

"Astaga. Untung gak jadi menantu Ibu ya Dek." Ibu akhirnya bersuara.

"Heem Bu. Namanya buaya ya tetep buaya."

"Dari awal kamu ngenalin dia, Ibu udah punya firasat kayaknya dia bukan suami yang tepat buat kamu dan bukan mantu yang cocok buat Ibu."

"Ya iyalah. Mana ada cowok lain yang cocok jadi mantu Ibu. Mantu terbaik, terganteng, tersayangnya Ibu kan cuma Mas Rayyan," sindirku tapi dengan seringai jahil.

"Iya bener. Ibu jadi kangen sama Rayyan. Sejak ke Australia gak pernah kasih kabar Masmu itu." Ibu tampak sedih.

"Emang masih jadi Masnya aku, Bu?"

"Masih, Mas suami maksudnya," celetuk Ibu.

"Amin," jawab kami serentak. Kemudian kami tertawa terbahak. Menertawakan kekonyolan kami.



Pesona Kakak Ipar Gagal

Suasana riuh di aula Unsoed pertanda banyaknya orang yang ada disini. Aku, Leo dan Jeni sedang ikut seminar tentang operasi bedah mulut. Kalau bukan karena paksaan Jeni tak mungkin kami berdua duduk manis disini. Dari kami berenam hanya Jeni yang bukan PNS, dia bekerja di klinik kecantikan gigi milik orang tuanya. Anak horang kaya dia mah. Lusi dan Dino baru diterima PNS tahun lalu. Lusi memilih kembali ke desanya di bumi Wonosobo. Dino juga memilih kembali ke daerahnya di Majenang.

Kalau Leo, Gita dan aku sudah dua tahun yang lalu lulus tesnya. Aku dan Gita kebetulan asli wong Banyumas sedangkan Leo pendatang dari luar Jawa dan

menetap di Banyumas. Jadi kerjanya kami ya disini saja. Hidup Banyumas.

Saat pendaftaran CPNS, aku memilih penempatan di Sokaraja, Lusijelas milih Wangon yang dekat dengan Jatilawang. Sedangkan Leo justru memilih penempatan di Margono. Dia kan cowok jadi pasti pengen lebih berkembang karirnya.

Aku dan Leo hanya berbincang sambil kipas-kipas, panas soalnya. Berbanding terbalik dengan Jeni yang sangat antusias. Bahkan saat istirahat pun Jeni masih asik berkumpul dengan peserta lain. Entah apa yang mereka bahas. Aku dan Leo memutuskan istirahat dan duduk pada kursi yang terletak di pojok.

"Kenapa malah isi seminarnya justru pembedahan buat kecantikan sih. Tinggal pasang kawat gigi beres kan ya," gerutu Leo. Aku paham maksudnya. Iya sih aku juga kurang tertarik dengan temanya. Apalagi dari tadi di singgung tentang cantik, cantik harus cantik.

"Le," panggilku lirih.

"Hem apa?" sahutnya.

"Kamu pernah denger kabar tentang Rosi."

Leo menghembuskan nafas pelan, "Iya, udah lama sebenarnya. Tapi aku gak enak ngomong sama kalian."

"Bagaimana kabarnya?"

"Sepertinya baik."

"Kamu dapat kabar dari Dino?"

"Betul. Kamu tahu kan? Dino sama Rosi satu kabupaten."

"Iya. Mereka pernah ketemu?"

"Iya gak sengaja 5 bulan yang lalu. Dino dan Rosi katanya sempet ngobrol bareng. Dari ceritanya Rosi sudah cerai 3 tahun yang lalu. Sekarang dia hidup sama anaknya."

"Rupanya selama pernikahan, Rosi tertekan karena Feri selalu menyalahkan kebodohnya yang menyebar video mereka. Karena skandal video itu mereka di DO, orang tua Feri yang kaya tak mau lagi membantu Feri meneruskan kuliahnya. Pernikahan mereka penuh masalah Na. Dari masalah ekonomi sampai perselingkuhan. Feri selingkuh dengan janda kaya yang usianya 10 tahun lebih tua dari dia. Bahkan tak segan Feri kerap main tangan juga. Puncaknya setelah dua tahun pernikahan, Feri memukul anaknya karena

menangis terus minta jajan. Akhirnya Rosi memutuskan bercerai karena tidak sanggup menghadapi ulah Feri."Astaghfirullah aku terkejut mendengarnya.

"Dan seminggu yang lalu aku berjumpa dengannya di mall. Dia sudah punya pacar baru. Wanita cantik yang suka memakai baju kurang bahan," ucapku miris.

"Beruntunglah kamu Na. Kamu gak jadi sama dia."

"Iya kamu benar Le. Aku cuma kasihan sama Rosi."

"Kamu doain aja semoga hidupnya lebih baik dengan suami keduanya."

"Rosi udah nikah lagi?"

"Iya dengan duda tanpa anak. Katanya belum lama nikahnya."

Aku menghembuskan nafasku kasar, "Semoga pernikahan keduanya langgeng ya Le."

"Amin."

"Kapan selesainya ini Jen?" kudengar Leo mulai menggerutu.

"Cerewet kamu, ini itu penting tahu. Bisa menambah ilmu buat kita." Jeni tak kalah sewot.

"Buat kamu kali bukan buat kita. Orang yang giginya di macem-macem kan ke kamu bukan ke kita. Kalau ke kita berdua mah masih wajar perawatan giginya. Gak kayak kamu. Pasang behellah, bikin gingsullah, gigi kelincilah. Besok-besok mungkin ada tato gigi," balas Leo sengit.

Aku ngakak mendengar omongan Leo. Mereka masih saja asik berdebat, selalu seperti ini sejak dulu. Mereka kalau ketemu suka sekali berdebat. Aku doakan mereka jodoh sekalian. Hahaha.

"Baiklah Bapak Ibu sekalian. Acara selanjutnya akan dibawakan oleh pemateri kita dr. Rayyan Kemal Al Khadafi, Sp.B. Kepada beliau kami persilahkan," ucap si pembawa acara.

Seorang dokter muda berperawakan tinggi, atletis, berkulit putih, alis tebal, hidung mancung, rambut hitam, bermata tajam dengan iris mata cokelat terang. Jangan lupakan lesung pipi di kedua pipinya juga senyuman semanis madu yang kadang tercetak dari bibir tipisnya belum lagi aroma parfum Calvin Klein yang hem... Sungguh bikin keder bin klepek-klepek. Dan oh... Sekarang dia sedikit berjambang jadi kesannya tambah

macho. Astaghfirulloh ternyata masih saja aku terpesona padanya.

"Lah itu kan?" ucap Jeni melongo sekaligus terpesona.

"Iya. Kakak ipar gagal," sahutku.

"Ya ampun Na. Makin ganteng aja kakak ipar eh... calon kakak ipar kamu yang gagal itu," tambah Jeni.

"Gantengan aku kali." Leo menginterupsi.

"Ckckck. Ganteng apanya. Kalau ganteng udah laku dan gak mungkin diputusin pacar," ketus Jeni.

"Ckckck. Mending pernah ngrasain putus daripada kamu yang ada cuma seringnya di PHP-in doang."

"Apa kamu bilang?"

"A..."

"Stop!" aku menyetop perdebatan mereka berdua. Soalnya kalau dibiarkan bakalan gak selesai-selesai. Tapi mereka masih terus berdebat. Aku pasrah dan memutuskan mendengarkan presentasi saja.

Akhirnya aku benar-benar fokus dengan isi seminar. Karena Mas Rayyan benar-benar keren cara mempresentasikannya. Leo pun sampai manggut-manggut membenarkan setiap ucapan Mas Rayyan. Jeni

jangan tanya, matanya dia udah kayak mau copot
melototin Mas Rayyan terus. Hahaha.



Senam Jantung

"Ayuk sapa kakak ipar kamu," Jeni mendorongmu mendekati Mas Rayyan.

"Kakak ipar gagal maksud kamu. Udah ah ayuk pergi. Malu."

"Kenapa malu kan kamu kenal dia."

"Tapi kan dulu. Sekarang aku gak enak. Dikira sok kenal sok dekat. Gak mau ah." Aku segera ngacir menjauhi Mas Rayyan yang tengah dikerumuni sama fans dadakan setelah seminar.

Huft... Jantungku kok senam ya. Ah pasti karena tadi habis lari-lari.

"Gimana? Berhasil ngobrolnya?" sinis Leo.

"Apasih Le. Kamu diem kenapa? Resek kamu."

"Lah aku kan cuma tanya kenapa sewot."

"Siapa yang sewot yang ada kamu itu yang bawel."

"Kamu."

"Kamu."

"Hop... Sudah jangan gelut mulu napa. Kayak anak kecil tahu." Aku berusaha meleraikan mereka.

Mereka berdua masih saling serang lewat tatapan mata. Allah ampuni hamba.

"Aku traktir makan yuk. Kemana aja."

"WS," ucap mereka kompak. Dasar.

"Nasha... Bantu aku." Seina datang tergopoh-gopoh.

"Kenapa?" aku sedang membereskan tas bersiap pulang.

"Aku minta tolong sopirin mobil aku. Ambulance lagi di pake rujuk ke Banyumas. Gak ada yang bisa nyopir lagi pada jumatannya semua. Ini pasienku udah pecah ketuban duluan malah posisi sungsang juga. Ayuk cepet. Aku dampingi ibunya di belakang."

"Oke. Mau rujuk dimana?"

"Wiradadi. Permintaan pasien."

Kami langsung menuju Wiradadi, sampai disana pasien segera masuk ruang operasi. Seina sibuk

mengurusi administrasi bersama suami si pasien. Aku memilih duduk sambil membaca artikel tentang kesehatan gigi dan mulut.

Satu setengah jam kemudian pasien sudah melahirkan dan sedang didorong menuju ruang perawatan.

"Huh...kalau kayak gini aku selalu senam jantung," curhat Seina.

"Lah kenapa jadi bidan?" tanyaku.

"Pengen," jawabnya cuek.

"Ya udah memang resiko kamu. Dinikmati aja."

"Iya untung ada kamu. Hahaha."

"Gak gratis loh ada ongkos jadi supirnya," jawabku dengan seringai menggoda.

"Wokeh. Es cincau yak."

"Dih pelit amat."

Kami pun tertawa bersama. Ya beginilah kami, bercanda meredakan ketegangan sesudah senam jantung.

"Nasha," sebuah suara yang familiar.

Aku pun menengok ke arah orang yang memanggilku. Deg... Ah senam jantung lagi dech.

Aku duduk berhadapan dengan Mas Rayyan di kantin rumah sakit. Seina kembali ke Puskesmas karena hari ini dia piket. Sebelum berpisah aku tahu sorot matanya penuh rasa ingin tahu. Ah besok pasti aku bakalan dicecarnya.

"Kamu gimana kabarnya Na?"

"Alhamdulillah baik Mas. Mas gimana?"

"Alhamdulillah baik. Akhirnya kita bisa ngobrol juga ya." Aku mengernyit, maksudnya apa?

"Kemarin Mas lihat kamu sepintas sama temen kamu. Tapi kenapa gak jadi menghampiri Mas, hem?"

Aku jadi malu. Ah, dia pasti melihat aksi dorong-dorongan antara aku dan Jeni yang sangat memalukan.

"Hehehe. Kirain gak lihat Mas."

"Terus kenapa Mas gak disamperin?"

"Malu Mas, takut Mas lupa sama aku. Lagian kemarin fans dadakan Mas banyak banget, kita kabur takut di *bullynetizens*," ucapku sambil terkekeh.

"Astaga Nasha. Kamu ini ya?" dia mencubit kedua pipiku *guys*.

"Aw... Aw... Aw... Mas... Lepasin sakit tahu." Aku mengusap kedua pipiku yang memerah. Ya sakit ya malu campur jadi satu.

"Pipi kamu gak pernah berubah ya? Tetep *cubby*."

"Iyalah ini udah jadi ciri kas aku. Kalo aku *cubby* kalau Mbak Nisha ti... rus." Bodoh kamu Nasha, kenapa kamu tidak bisa mengerem omonganmu? Raut muka Mas Rayyan nampak sendu.

"Mas, maaf. Refleks aja." Aku memasang wajah memelas.

"Huh... Gakpapa Na. Udah 5 tahun ya. Ternyata masih sama," dia pun tersenyum.

"Jadi jauh-jauh ke Australia gagal total Mas *move on*-nya?"

"Gagal total." Dia pun tertawa tapi suaranya terdengar bergetar.

"Mungkin bukan dengan melupakan Mas. Karena sampai kapan pun gak akan bisa. Lebih mungkin berusaha ikhlas saja. Toh cinta itu fitrah. Melekat pada diri manusia. Jadi gak mungkin hilang." Haish, aku sok bijak bener.

"Hehehe. Bener ternyata kata Nisha kamu itu cocoknya jadi kakak Nisha dari pada jadi adeknya."

"Emangnya Mbak Nisha ngomong apa tentang aku?"

"Banyak. Misalnya kamu itu tomboy, pemberani, dewasa, cuek, ngemong. Katanya setiap pergi berdua kamu semacam *bodyguardnya* Nisha kan?"

"Hehehe. Iya Mas. Habis mata cowok kalau lihat Mbak Nisha kayak mau nerkam aja ya udah aku plototin balik aja hehehe."

Kami mengobrol untuk waktu yang lama. Tentang keluarga juga. Kuceritakan semua hal yang terjadi dalam keluarga kami termasuk kepindahan kami ke Sokaraja. Mas Rayyan juga cerita setelah lulus PPDS dan wisuda, Ia ikut tes CPNS tahun ini untuk ahli bedah di Margono dan diterima. Kalau di Wiradadi dia cuma dokter tidak tetap.

"Kenapa gak ke rumah sakit yang dulu lagi Mas?" tanyaku.

"Gak bisa, kalau disana mintanya aku fokus gak bisa *double*."

"Tumben ikut PNS-an Mas. Dari dulu kenapa gak mau?"

"Hahaha. Gak tahu waktu itu coba-coba aja eh malah diterima. Ya udah mungkin udah nasibnya."

"Iyain aja dech."

Kami tertawa bersama.

"Kamu kenapa di Puskesmas? Gak ke rumah sakit aja. Kamu pintar loh."

"Aku pengen punya banyak waktu aja sama Ayah Ibu, Mas. Kalau di Puskesmas kan jam kerjanya gak terlalu berat."

Dia menganggukkan kepalanya.

"Kamu udah nikah?" tanyanya.

"Belum Mas. Cariin gih. Tapi yang beneran *single* ya jangan suami orang, jangan duda, jangan tukang selingkuh, penyayang pokoknya. Terus harus ganteng," cerocosku mantap.

Astaga malah tertawa ngakak dianya. Kemudian ada panggilan pada HP-nya. Aku menghabiskan minumanku saat dia tengah berbincang dengan seseorang di seberang sana.

"Aku ada jadwal lagi Na. Kamu gak papa pulang sendirian?"

"Yaelah Mas kayak gak biasa pulang sendiri saja. Gojek banyak kok. Ni aku udah lagi pesen, 10 menit lagi nyampe sini katanya."

"Ya udah aku tungguin sampe abang gojeknya dateng."

"Lah operasinya jam berapa?"

"Setengah jam lagi. Udah siap kok tinggal nunggu dokter anestesinya."

"Sama dokter bedahnya juga," selorohku.

"Hahaha. Iya."

Bang gojek pun sampai. Aku pun segera menggunakan helm. Dan segera berpamitan dengan Mas Rayyan.

"Mas, Na duluan ya," pamitku.

"Bentar Na," dia menghampiriku.

"Ada apa lagi?"

"Minggu aku dateng ke rumah kamu."

"Oke nanti aku sampein ke Ayah Ibu."

"Aku datang sama Papah Mamah."

"Oke."

"Buat lamar kamu."

"Siap. Apa!"Dia hanya tersenyum lalu berlalu dari hadapanku. Oh jantungku senam lagi.



Pertemuan Bukan Lamaran

Malam Minggu Mas Rayyan berkunjung bersama kedua orang tuanya, Om Surya dan Tante Helena. Kedua pasang orang tua sibuk bernostalgia di gazebo belakang sedangkan aku memilih menunggu toko bersama Mbak Nita karyawan yang membantu Ibu dan Ayah.

"Laris dagangannya Na?" tanya Mas Rayyan.

"Lumayan Mas, kalau malam minggu kayak gini banyak yang beli apalagi kalau liburan."

"Bikin sendiri semua ini?"

"Cuma gethuk sama keripik tempenya aja Mas. Sisanya kita ambil dari pembuatnya. Terus batiknya kita dapat dari pengrajinnya asli. Lumayan buat kegiatan Ayah sama Ibu."

"Kamu gak buka praktek Na?"

"Belum kepingin Mas."

"Kamu nyaman kayak gini?"

"Nyaman banget Mas. Aku menikmati hidup kok. Lagian sekarang mereka hanya punya aku," ucapku sendu.

"Mbak kamu pasti bangga sama kamu."

"Ya iyalah bangga, orang adiknya cuma aku doang. Hahaha." Mas Rayyan hanya terkekeh mendengarnya.

"Mbak Raisa katanya udah nikah Mas?"

"Iya, sekarang ikut suaminya di Semarang. Kalau Rania masih SMA kelas 3." Oh iya Mas Rayyan itu sulung dari 3 bersaudara.

Hening. Cukup lama kami sibuk dengan pikiran masing-masing. Hingga sebuah mobil Fortuner memarkirkan diri ke teras toko kami. Ckckck... Dasar dokter ganjen. Ngapain juga kesini.

"Halo Nasha," sapa dr. Wijaya sangat ramah bahkan lebay.

"Halo juga Dok," sapaku dingin.

"Ya ampun Na, udah aku bilang kalau di luar panggil aku 'Mas' atau nama aja kan aku cuma 6 tahun

lebih tua dari kamu," ucapnya. Aku hanya tersenyum tipis. Males menanggapi.

"Halo Mbak Nita, duh makin cantik aja dech."

"Ah Mas dokter, udah punya buntut dua juga udah kadaluarsa," jawab Mbak Nita yang berusia sekitar 35 tahunan.

"Tapi tetep cantik kok. Kayak ABG 18 tahun."

"Ih... Mas dokter paling bisa dech." Mbak Nita tersipu malu. Astaga digombalin kayak gini doang padahal. Dasar perayu ulung. Sesaat dr. Wijaya mengedarkan pandang ke arah seseorang yang duduk disampingku.

"dr. Rayyan kan ya?" tanyanya.

"Iya, lama tak jumpa dr. Wijaya bagaimana kabar anda?" balas Mas Rayyan ramah.

"Baik, eh katanya sekarang di Margono ya?"

"Iya?"

"Kirain gak balik Indonesia lagi. Udah betah disana ketemu sama bule cantik."

"Ya tetep baliklah Dok, orang semua keluarga ada di sini kok."

"Ah iya iya. Eh aku baru bikin klinik khusus kandungan di daerah Kembaran. Aku minta kamu buat gabung gimana?" kenapa aku kok merasa ini orang sok banget ya.

"Mohon maaf sepertinya belum bisa gabung. Jadwal saya sangat padat."

"Sayang sekali. Tapi baiklah. Masih jadi dosen jugakah?"

"Masih cuma ngajar 3 matkul saja," jawab Mas Rayyan kalem.

Mereka sibuk berbincang. Aku sendiri sibuk melayani para pembeli yang mulai berdatangan. Setengah jam kemudian dia pamit katanya ada pasien yang mau melahirkan.

"Kamu kenal dr. Wijaya dimana?" tanya Mas Rayyan.

"Oh, dia pernah jadi dokter kepala di Puskesmas Sokaraja I, tapi kayaknya sekarang udah balik lagi ke Banyumas Mas. Kenapa?"

"Gak papa," jawabnya singkat.

"Mas kenal dimana sama dr. Wijaya."

"Teman satu almamater di Undip."

"Oh... Katanya dia ngambil spesialis kandungan ya Mas."

"Setahu Mas iya, setelah lulus kedokteran langsung ngambil spesialis kandungan."

"Kamu suka sama dia?" lanjutnya.

"Enggak."

"Kenapa? Kan ganteng orangnya."

"Memangnya hidup itu cuma makan ganteng. Aku gak suka aja sama tatapan matanya kalau natap aku. Kayak orang lapar."

"Hahaha. Masa sih."

"Terserah Mas setuju apa enggak. Tapi memang aku ngrasa begitu. Risih aku ketemu lelaki caper kayak dia."

Setelah hampir dua jam lebih bertamu. Akhirnya Mas Rayyan beserta keluarga pamit. Ibu membawakan oleh-oleh yang banyak sebagai ganti oleh-oleh dari Tante Helena yang sama banyaknya. Duh, duo mak-mak rempong tapi aku suka soalnya mesti banyak makanan yang dibawa Tante buat kami. Sebelum pamitan Tante Helena menatapku lama sekali. Aku sampai kikuk dibuatnya.

"Jangan lupa main ke Teluk ya sayang. Tante tunggu loh." Begitu ucap Tante Helena sebelum masuk ke mobil.

Akhirnya mereka pun pulang dan kami kembali ke dalam rumah. Entah kenapa kok aku jadi kepikiran ucapannya Mas Rayyan waktu itu. Demi apa coba mesti kepikiran terus kalau buktinya mereka cuma bertamu bukan melamar. Ternyata cuma pertemuan dua mantan besan bukan acara lamaran. Ah... Aku kok merasa ngenes ya.



Chori-Chori Chupke-Chupke

Hari ini aku sedang melakukan pemeriksaan kesehatan mulut dan gigi di SMPN 1 Sokaraja. Kami berenam terdiri dari dua bidan, dua perawat, satu tenaga kesmas dan dokter gigi. Hal yang kami periksa ada tensi, tinggi badan, berat badan, kesehatan gigi dan mulut, kesehatan mata dan telinga serta mengecek kesehatan umum para siswa. Ini merupakan kegiatan rutin Puskesmas untuk istilahnya penjangkaran. Selama dua minggu ini aku sibuk berkeliling sekolah tingkat SMP/MTs di Sokaraja dengan diselingi jadwal praktek di Puskesmas.

"Akhirnya selesai juga. Ini tempat terakhir kan ya?" ucap Luna si bidan junior.

"Iya ini yang terakhir. Semuanya tolong dikumpulkan dan di rekam ya, Wan!" Perintah Bu Ami bidan senior.

"Siap Bu Ami," jawab Wawan si perawat.

"Kirana masih di ruang kelas apa?" tanya Bu Ami lagi.

"Sepertinya masih Bu. Masih penyuluhan bahaya narkoba dan rokok," jawab Yuli seorang perawat juga.

"Oke berarti tinggal tunggu dia selesai terus nanti kita pamitan sama pembina PMR-nya, Bu Windi kan namanya ya?"

"Iya bu."

Kami baru saja sampai di Puskesmas setelah selesai acara penjaringan. Huft capeknya, aku memutuskan duduk sebentar di ruanganku sebelum kembali ke rumah.

HP-ku berbunyi nyaring, terlihat sebuah nomer asing, agak ragu tapi akhirnya kuangkat juga.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam. Nasha."

Sebuah suara yang tidak asing. Siapa ya?

"Iya betul. Siapa ini ya?"

"Tante Helena sayang."

"Owalah Tante. Gimana kabarnya Tante? Tumben telepon, ada perlu sama Nasha atau gimana Tan?"

"Ke rumah Tante sekarang bisa gak? Tante butuh bantuan kamu ini. Mau minta tolong Ibu kamu katanya lagi sibuk bikin pesenan keripik tempe, ya udah Tante minta tolong sama kamu aja. Bisa kan?"

"Bisa Tante. Kalau Na bisa bantu kenapa tidak? Nasha siap-siap dulu ya Tante."

"Iya. Hati-hati ya sayang naik motornya."

"Siap Tante. Assalamu'alaikum"

"Wa'alaikumsalam."

Aku pun segera meluncur ke tempat Tante Helena di perumahan Teluk.

Ulala... Ternyata mau ada acara mitoni *guys*. Umur Mbak Raisa setahun lebih tua dariku. Ini aku bantu ngapain ya, perasaan semuanya udah di handel sama para pawangnya. Ada yang bikin tumpeng, urap, rebusan pala pendem, rujak, ah pokoknya semua sudah ada yang ngurusi. Jadi daripada aku mati kutu ya aku duduk manis sambil mencicipi makanan yang terhidang.

Sesekali mencuri pandang sama pasangan yang bentar lagi jadi orang tua. Siapa lagi kalau bukan Mbak Raisa sama suaminya Michael, lelaki ganteng yang punya darah Perancis. Lah, Mbak Raisa aja ada keturunan Inggris ini malah ketemu Perancis anaknya entar jadi selebritis.

Aku merasakan ada seseorang yang menggelayut mesra kepadaku. Siapa lagi kalau bukan Rania, si centil bawel yang hobi nonton Drakor. Pertama kali ketemu dia sekitar enam tahun yang lalu saat lamaran resmi Mbak Nisha. Waktu itu usianya masih 12 tahun. Mungkin karena usianya masih anak-anak dan belum paham, ia berulang kali berulah mencari perhatian semua orang. Demi menjaga kekhusukan acara agar terhindar dari polah si anak manja yang kelahirannya tak terencana karena jarak usia yang begitu jauh dengan kedua kakaknya, aku si anak baik akhirnya turun tangan. Membawanya keluar menuju taman dekat rumah.

Disana kita main sepuasnya, kejar-kejaran, guling-guling dan jangan lupa uang sakuku habis buat dia jajan. Dan akhirnya acara lamaran pun sukses dengan

hasil akhir aku dan Rania yang pulang dalam keadaan awut-awutan setelah seharian main.

Tapi sejak itu kami jadi dekat, kalau Mas Rayyan mau jalan sama Mbak Nisha pasti aku dan Rania diajak juga. Aku dan Rania akan sibuk main dan jajan hahaha. Sedang mereka sibuk kencan walau kencan ala Mas Rayyan sama Mbak Nisha itu duduk berdua ngobrol di taman atau sekedar makan berdua, nonton dan jalan-jalan di mall. Gak kayak pacaran anak jaman sekarang pokoknya.

"Mbak Nasha," si manja mulai beraksi. Tunggu saja pasti ada udang di balik bakwan.

"Apa?"

"Mbak tambah cantik dech."

"Ya cantiklah, masa ganteng. Kalau Mbak ganteng kamu udah klepek-klepek minta aku nikahin."

"Ish... Mbak ah. Mbak hari minggu temeni nonton ya?"

"Nonton film apa?"

"Dua garis biru."

"Wokeh."

"Terus jalan-jalan ke mall ya Mbak. Sampai puas pokoknya habis itu main di *timezone*."

"Emangnya Mbak bisa nolak kamu? Enggak kan?" sinisku.

"Mana bisa nolak akulah, orang aku kiyut kaya gini?"

"Kisut maksud kamu? Wah perlu di laser segera tuh biar garisnya ilang," selorohku.

"Mbak Nasha... " teriak si manja hahaha.

Jadi walaupun aku gak pernah main ke rumah Mas Rayyan tapi aku sama Rania itu sebenarnya sering ketemuan di luar semenjak dua tahun lalu. Kami ketemu secara tak sengaja saat acara Jumbara. Nah aku kan dulu KSR ceritanya. Pengin nostalgia dan ketemu sama temen aku, Ajeng yang sekarang jadi sukarelawan di PMI selain menjadi guru. Lah, malah ketemu Rania yang ternyata mewakili sekolahnya. Dia rupanya masih ingat padaku. Ya sudah akhirnya kita jadi lengket lagi dan sering janji-janji pergi berdua.

"Nasha udah punya pacar belum?" tanya Mas Michael.

"Belum Mas. Cariin gih yang kayak Mas, kalau bisa ada darah indonya biar anakku nanti tampangnya kayak selebritis." Sontak suara tawa memenuhi ruang tamu.

"Emangnya kamu suka sama bule Na, kirain sukanya sama pribumi asli." Mas Rayyan tiba-tiba datang dan langsung duduk di sebelahku. Duh, bau parfum yang tercampur dengan keringat di keteknya. Baunya kok wangi ya menurut indera penciumanku. Ah, aku sudah gila.

"Baru pulang sayang?" tanya Tante Helena pada putra sulungnya.

"Iya Mah, tadi ada 2 operasi jadi gak bisa ikut bantu-bantu."

"Gak papa. Memang sudah jadi tugas kamu sebagai dokter," ucap Tante tersenyum bahagia ke arah putranya.

"Eh Na, tadi pertanyaan Mas belum dijawab."

"Pertanyaan yang mana yah?" aku sedikit telmi soalnya dari tadi asik ngobrol sama Rania.

"Nasha... " kulihat dia mulai kesal.

"Nasha mah gak peduli mau pribumi apa indo yang penting orangnya ganteng."

"Ganteng doang gitu." Rania berkomentar.

"Ya jelas enggaklah ada syarat yang lain."

"Tapi syarat utamanya ganteng kan," Rania mulai kepo.

"Lah kamu gak suka orang ganteng? Mau pacaran sama cowok tampang biasa aja."

"Enggaklah aku mau gantengnya kayak oppa Korea," jawab Rania.

"Kamu itu ngomong apa sih Rania. Masih kecil juga," sambung Mas Rayyan.

"Ih, aku udah mau menjadi wanita dewasa tahu. Umurku sebentar lagi 18 tahun. Udah boleh nikah kalau menurut undang-undang."

"Tidur aja masih minta ditemenin sama Mamah sok-sokan bilang udah dewasa."

"Daripada Mas Rayyan, umur udah 32 tahun udah terlalu mateng tapi gak kawin-kawin."

Astaga. Ini kakak adek beda umur jauh banget tapi ternyata sama aja kayak yang lain. Suka bertengkar. Aku cuma asik memperhatikan keduanya. Kupandangani setiap ekspresi Mas Rayyan dari bagaimana dia menaikkan sebelah alisnya, melengkungkan bibir tipisnya, memancingkan matanya, gerak tubuhnya,

usapan tangannya pada pipi sang adik. Ah aku kok malah curi-curi diam-diam setiap gerak geriknya sih. Haish... Gak bener ini.



Buaya VS Singa

Demi apa coba, kenapa aku harus berada di sini bersama si buaya Kalirawa. Ingin kuteriak... Aaaaaa.

"Nasha, kamu makin cantik aja dech," dr. Wijaya memulai aksi gombalannya.

Aku hanya tersenyum tipis. Malas berkomentar. Saat ini kami sedang kondangan di tempat drg. Dhini yang bertugas di Sokaraja I. Mana rekan kerjaku kayak kompak membuat posisi duduk kami bersebelahan.

Di sebelahku Sein seperti menahan senyum. Awas kau Sei, besok-besok aku gak mau jadi sopir dadakanmu lagi.

"Seina, suamimu katanya pulang?"

"Sudah dok, sekarang dinasnya di Bataliyon, ini saya aja ikut suami di asrama hehehe," jawab Sein.

"Hem... Ya ya. Udah isi belum?"

"Doakan ya dok. Cepet isi."

"Jangan lupa nanti periksanya di tempat saya. Klinik Ibu dan Anak Wijaya Kasih. Nanti saya kasih gratis," ucap dr. Wijaya sambil mengedipkan mata genit.

Ya Allah, kenapa ini orang tebar pesona banget. Kenapa lagi si Seina pakai malu-malu meong. Hoek. Aku memilih fokus pada kedua mempelai di depan. Sepertinya calon suami Dhini dokter juga dilihat dari Mas kawinnya berbentuk stetoskop.

Akad nikah akan dimulai, aku hanya bisa melihat punggung para saksi. Salah satu punggungnya benar-benar membuat jiwa detektifku kepo. Aku kok kaya kenal punggung itu. Tapi siapa ya?

Ijab kabul terucap dengan lantang membahana. Alhamdulillah. Ketika acara ijab selesai dan akan dilanjutkan acara foto-foto aku bisa melihat dengan jelas bahwa Mas Rayyan menjadi salah satu saksi nikahnya. Tuh kan bener, radar detektifku udah hafal diluar kepala kalau menyangkut Mas Rayyan. Ini nih, akibat tindakan chori-chori chupke-chupke selama di tempatnya Mas

Rayyan kemarin. Jadi serasa PREITY ZINTA dech.
Ups...

"Udah lama Na?" Mas Rayyan duduk di sebelahku dan juga sedang meminum es dawet.

"Dari sebelum akad Mas. Mas Rayyan sendiri punya hubungan apa sama Dhini?"

"Suami Dhini temenku."

"Oooooo."

"Bunder."

"Ckckck. O ya bunder Mas sejak kapan O jadi lonjong."Dia cuma tersenyum tipis *guys*. Tapi bikin meleleh.

"Eh dr. Rayyan disini juga?" tanya seorang wanita pada Mas Rayyan.

"Iya," jawab Mas Rayyan singkat.

"Halo Dinda, bagaimana kabar kamu?" si dr. Buaya mulai SKSD lagi.

"Halo juga dr. Wijaya. Duh, dokter tambah ganteng dech."

"Masa sih. Tapi kalau tambah ganteng ya syukur dech. Semoga gadis yang aku kejar mau nglirik aku

yang ganteng," ucapnya sambil melirikku tapi aku pura-pura tak tahu.

"Ah dokter, mana mungkin ada cewek yang nolak dokter ganteng kaya anda. Kalau nolak berarti perlu kaca mata tuh orang," sahut Dinda tertawa lebay. Aku memilih menikmati es dawetku. Malas denger mereka ngobrol.

Tak berapa lama beberapa kenalan dr. Wijaya juga turut ngobrol bersamanya. Kebanyakan wanita, dari perawan, mama muda, sampai yang tua. Sok ngartis bener nih orang. Beda sekali dengan lelaki disampingku yang pembawaannya *cool* gak banyak gaya dan aku pun sangat suka. Eaaaak.

Insiden kecil namun memalukan terjadi. Tiba-tiba seekor cicak nemplok di bahu salah satu *fans* dr. Wijaya. Para wanita dan si dokter histeris, lompat sana lompat sini. Gokil pokoknya. Apalagi dokter Wijaya yang melakukan aksi tarian absurd muter-muter gak karuan gegara si cicak memutuskan nemplok masuk ke dalam kemejanya. Tapi karena didalam pengap mungkin, cicak pun memutuskan merayap keluar menuju punggung sang dokter.

Kemudian...

PLAK

Sebuah tepukan keras dari gulungan kardus bekas air mineral mampir ke punggung dr. Wijaya dan cicak pun menjadi mayat. Semua orang memandang si tersangka pembunuh cicak.

Mas Rayyan dengan santainya mengambil cicak menggunakan kardus tadi dan membuangnya ke tempat sampah. Setelah itu duduk manis menikmati kembali es dawetnya.

Hening.

Tak lama kemudian semua orang sibuk dengan kesibukan masing-masing. Beberapa pria ada yang senyum-senyum bahkan banyak yang tertawa ngakak. Para wanita berubah haluan yang tadinya melakukan aksi genit mengerumuni buaya sekarang berbalik kagum menatap singa garang dengan tatapan memuja. Hahaha.



Debar Itu Nyata

Aku sedang menunggu gadis manja bin bawel lagi mandi. Astaga udah jam 9 pagi katanya belum mandi. Ckckck.

"Maaf ya Na, kamu malah nunggunya kelamaan. Kamu santai aja dulu, Rania paling satu jam lagi baru keluar," celetuk Tante Helena.

"Emang kalau hari biasanya gimana Tante? Males mandi juga."

"Sama saja. Cuma kalau sekolah ya terpaksa mandi."

Kami tertawa ngakak. Aku dan Tante Helena ngobrol seru. Ternyata Tante itu orangnya supel banget jadi nyaman ngobrol dengan beliau.

"Om kemana Tan?"

"Hari minggu ya ke GOR, olahraga sama temen-temennya."

"Tante gak ikut?"

"Males. Yang ada Tante malah dicuekin."

Terdengar suara langkah kaki menuruni anak tangga. Akhirnya si gadis manja turun juga. Aku mendongak melihat siapa yang turun tangga dan Aw... Mataku ternoda melihat keindahan di depanku.

Mas Rayyan cuma pakai singlet putih sama celana kolor sebatas lutut, rambut awut-awutan dan jangan lupakan muka bantalnya. Sepertinya dia kelelahan dan masih mengantuk. Dia menatap lurus ke arah kami. Matanya terbelalak melihatku yang agak salting dan memalingkan muka. Takut khilaf mana itu dadanya sandarable banget dan ada bulu-bulu halus dikit tapi tampak seksi. Haish...

"Loh Na, kamu disini."

"Iya Mas, diminta nemenin nonton sama gadis manja." Aku berusaha tenang padahal jantungku berdebar.

"Ke Rajawali?"

"Iya Mas."

"Naik apa kesana? Motor?"

"Enggak Mas, naik pesawat terbang."

"Apa? Ya ampun sayang kamu lucu sekali." Tante Helena menyeletuk.

"Yah kan tadi Mas Rayyan nanya kita naik apa ke Rajawali ya Nisha jawab aja naik pesawat terbang Tante. Hehehe."

"Ckckck. Kamu ya Na gak berubah." Mas Rayyan langsung menarik kepalaku dan aku dikunci lewat keteknya. Bau asem sih tapi aku suka. Astaga.

"Mas bau asem ih, mandi sana biar wangi. Ntar kalau diketekin terus cowok-cowok pada kabur karena aku gak wangi."

"Biarin, biar kabur sekalian."

Kalau ada yang bingung kok kami sangat akrab karena memang seperti inilah kami. Sejak dulu, saat Mbak Nisha masih hidup. Aku walaupun kadang jutek tapi aslinya bisa sangat gokil berbeda dengan Mbak Nisha yang kalem sekali. Sedang Mas Rayyan kalau di luar kesannya dingin dan angkuh padahal kalau kumpul dengan orang-orang terdekatnya dia berubah menjadi pribadi yang hangat tapi jahilnya gak ketulungan.

Makanya kita sangat cocok. Setiap ngapelin Mbak Nisha mesti dia jahilin aku dulu. Sedang aku, aku akan membalasnya sampai puas tak peduli dia itu calon kakak iparku. Mbak Nisha sudah paham akan tingkah kami berdua dan hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Masssss... Lepasin gak!"

"Gak bakalan dilepas."

Tante Helena hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah kami. Mungkin karena jenuh melihat kami yang saat ini saling sikut menyikut kayak anak kecil makanya memilih pergi.

"Mas... Resek...?" aku kesakitan karena dia tengah mencubit kedua pipiku.

"Gemes Mas sama pipi kamu."

Aku mengusap-usap pipiku. Sakit sekali. Aku melotot ke arah Mas Rayyan. Dia hanya tersenyum jahil saja. Sebel.

Rania pun datang sudah siap dan cantik. Anaknya Tante Helena mah ganteng dan cantik semua.

"Udah siap Ra?" tanyaku.

"Udah dong, cus Mbak," jawab Rania.

"Mau kemana?" tanya Mas Rayyan.

"Nonton," jawab kami kompak.

"Tunggu, 15 menit." Mas Rayyan langsung naik ke kamarnya.

Aku menatap Rania, sedangkan dia hanya mengedikkan bahu. Akhirnya mau tak mau kami menunggunya.

Kurang dari 15 menit Mas Rayyan sudah siap dengan pakaian santainya. Jantungku kok berdebar kencang ya? Kayaknya jantungku akhir-akhir ini memang bermasalah kalau berdekatan dengan penyebabnya. Duh, besok aku harus konsultasi nih sama ahli jantung.



Cinta Pertama

Mobil melaju dengan pelan menuju bioskop Rajawali disopiri Mas Rayyan. Kami segera menonton film dua garis biru. Posisiku duduk diantara dua bersaudara.

Baru sekitar 15 menit film diputar aku merasakan ada kepala yang menyandar di bahu kananku. Aku menoleh kulihat Mas Rayyan tengah tertidur sambil mangap. Pasti dia kelelahan habis jaga malam. Cowok kalau ganteng, mau tidur sambil mangap ya tetep aja ganteng. Aku membiarkannya tertidur pada bahu. Merasai kehadirannya melalui indera penciuman dan perasaku. Ternyata rasa itu masih sama seperti 6 tahun yang lalu.

Hatiku ternyata tak bisa berbohong. Aku memang jatuh cinta pada mantan calon kakak iparku ini. Iya jatuh cinta sejak pertama berjumpa dengannya. Tapi aku sadar dia milik kakakku jadi aku berusaha memendam cinta dalam diamku. Dan memutuskan berpacaran dengan Feri karena sepintas dia mirip dengan Mas Rayyan.

Aku sudah tak fokus menonton film. Aku justru lebih memilih fokus menatap seseorang yang menyandarkan kepalanya di bahunya. Bisa kucium harum rambutnya. Dia mesti habis keramas. Aku hanya bisa melengkungkan sebuah senyuman manis.

"Aduh filmnya bagus banget ya Mas, Mbak. Gak salah aku nonton ini. Aku sampai nangis-nangis ini. Uh... Aku harus jaga diri mulai sekarang gak boleh keblinger. Gak mau pacaran dulu takut khilaf. OMG itu si pemeran cowoknya ..."

Bla bla bla... Rania nyerocos terus bak rel kereta tak berujung. Kami hanya diam mendengarkan. Karena baik aku dan Mas Rayyan tak tahu sama sekali isi filmnya. Kami tadi terlalu sibuk. Mas Rayyan sibuk tidur, akunya sibuk memandangi wajahnya. Klop kan kita berdua.

"Habis ini mau kemana Ra?"

"Mall Mas, mau makan dulu terus jalan-jalan. Ya kan Mbak?"

"Yups... Betul."

Kami sampai di mall pukul 12 lebih, setelah sholat dhuhur kami memutuskan makan di bagian *foodcourt* saja. Selanjutnya dilanjutkan jalan-jalan memilih baju.

Aku dan Rania sangat antusias sekali. Kebetulan selera kami sama, *simple*, *casual* dan tomboy.

Aku sudah memborong 3 baju, Rania 5 baju. Sip kita ini beneran cewek. Walau tomboy tetep hobi belanja. Setelah itu, kita ke tempat sandal dan sepatu, aku mencari *sneakers* karena aku suka sekali pakai *sneakers*, tapi kebetulan mataku menemukan sepatu sandal cantik dengan model *flatshoes* jadi aku mengambilnya juga.

Tiba di kasir aku sangat tak enak karena semua belanjanku dibayar sekalian sama Mas Rayyan dan tak mau diganti. Aku mengucapkan terima kasih berulang kali.

Habis belanja kita main di *timezone*, astaga ternyata Mas Rayyan *gamers* juga. Kami bertiga benar-benar

seperti anak kecil baru dapat mainan, gak kenal umur. Hampir satu jam lebih kami di *timezone*.

Terakhir kami menuju *stand* kosmetik, aku lupa lipstikku habis. Rania juga habis pelembab bibirnya.

"Emangnya kamu suka pake lipstik Na?"

"Ya suka lah Mas?"

"Masa sih? Kok kayaknya bibirnya biasa aja."

"Kan aku pakenya warna *nude* atau warna bibir Mas? Makanya kayak gak pake."

"Itu merahnya cetar," tunjuk Mas Rayyan pada lipstik warna merah cabe.

"Astaga, ogah Mas. Kayak tante-tante girang kalau aku pake warna itu."

"Hahaha. Kan seksi Na."

"Halah seksi apaan, yang ada aku dikira jablay. Ogah!"

Mas Rayyan manggut-manggut membenarkan. Dia kemudian menghampiri adiknya yang sibuk di bagian kosmetik untuk remaja. Karena penasaran dan Mas Rayyan juga gak ada, aku minta tester warna merah cabe itu. Dan kuoleskan pada bibirku. Wuih... Aku kayak

tokoh penggoda dalam sinetron-sinetron Indonesia. Tapi bener sih kelihatan seksi. Aku tersenyum sendiri.

"Bagus kok Mbak, kesannya dewasa loh pake warna itu. Mbaknya cantik lagi. Pakai warna mencolok aura cantiknya tambah menggoda."

"Masa sih?"

"Iya Mbak, saya yakin suaminya Mbak Nanti tambah klepek-klepek penginnnya nyium mulu. Hihhih."

What? Dia pikir aku... astaga. Tapi aku pura-pura tenang.

"Kok tahu dia suami saya, Mbak?" aku memilih iyain aja Mas Rayyan itu suaminya. Siapa tahu jadi doa dan diijabah. Amin.

"Mukanya mirip soalnya. Kata orang kalau mirip itu jodoh."

Aku melongo, benarkah? Ah paling si Mbaknya cuma pingin biar aku borong lipstiknya. Tapi karena aku lagi bahagia ya udah kubeli aja warna *nude* sama merah cabenya.

"Udah Na."

"Udah Mas, kamu udah selesai Ra."

"Udah Mbak, ini aku borong mumpung ada yang gratisin."

Kami menuju ke kasir, lagi-lagi aku dibayarin. Ah, berasa lagi kencan dan punya pacar.

Selesai belanja kami menuju ke mobil. Rania heboh mau beli es durian langganannya dulu. Aku memilih menunggu di dalam mobil bersama Mas Rayyan. Pintu mobil kami biarkan terbuka. Aku sibuk mengecek HP-ku. Aku merasa ada seseorang yang mengamati dari tadi. Aku mendongak, kulihat Mas Rayyan menatapku lewat cermin depannya dengan tatapan yang... Entahlah aku bingung mendeskripsikannya. Tapi tatapan itu membuatku gugup.

"Kenapa Mas?" Dia cuma tersenyum.

Aku mengaktifkan mode kamera depan pada HP-ku dan taraaaaa... Ternyata aku lupa menghapus lipstikku *guys*. Pantas ada yang terpesona. Mukaku merah menahan malu, kemudian mulai mencari *tissue*, yah malah letak *tissue* di dekat stir mobil.

Aku bingung, mau minta tolong diambilin tapi aku malu. Aduh enaknya gimana ini, hapus atau tidak? Sibuk dengan pikiranku, aku tak menyadari kalau Mas Rayyan

sudah duduk disampingku. Posisi kami sangat dekat sekali, kemudian dia mengulurkan tangannya kearah bibirku dan menghapus warnanya dengan *tissue*. Aku terdiam dan membiarkan saja perlakuan manisnya padaku.

"Lain kali jangan pake warna ini, kemanapun gak boleh kecuali di depan suamimu kelak," ucapnya lalu kembali menuju kursi depan. Aku terhipnotis oleh perlakuannya. Aish merah lagi nih pipi.



Cinta Dalam Diam

Kini setiap hari Minggu, aku selalu pergi kencan. Ya, kencan bertiga. Siapa lagi kalau bukan dengan duo bersaudara beda usia. Seperti minggu ini kami sedang perjalanan menuju kebun strawberry Purbalingga.

"Mbak Nasha."

"Dalem."

"Di sekolahku ada cowok keren banget kayak Lee Min Hoo."

"Terus?"

"Ya aku naksir sama dia."

"Hahaha. Ya udah pepetin aja."

"Tapi dia udah punya pacar." Rania tampak murung.

"Ya udah ikhlasin aja."

"Tapi Rania juga cantik kok Mbak? Kenapa gak milih Rania."

"Tapi dianya milih yang lain terus gimana?"

"Ya mau Rania godalah, biar dia berpaling ke Rania dan mutusin pacarnya." Aku hanya tersenyum saja tak berkomentar.

"Emangnya dia ganteng Dek? Gantengan mana sama Mas?"

"Gantengan dia kemana-manalah Mas, dia itu kaya oppa Korea tahu."

"Oooo..." sahut Mas Rayyan.

Hening.

"Mbak, menurut Mbak Nasha gimana?"

"Gimana apanya?"

"Ya itu, aku tetep maju biar dia milih aku atau mundur?"

"Kamu yakin minta pendapat Mbak nih? Ntar kalau gak sesuai dengan keinginanmu gimana?"

"Ya pokoknya Rania mau tanya pendapat Mbak sebagai sesama wanita."

Aku menghembuskan nafasku pelan.

"Kalau Mbak jadi kamu, Mbak akan tetap menjaga cinta Mbak tapi Mbak tidak akan mengganggu hubungan mereka."

"Lak kok gitu. Emangnya bisa?"

"Bisalah."

"Gimana caranya?"

"Cinta dalam diam."

"Hah, maksudnya?" Rania mengerutkan dahinya.

"Cinta itu fitrah Ra, kita tak bisa mengatur kepada siapa kita jatuh cinta. Dan bagaimana dengan perasaan orang yang kita cinta juga. Syukur sih berbalas kalau enggak ya mau bagaimana lagi. Setiap orang punya pilihan kok. Mereka tidak bisa memilih siapa yang akan mereka cintai tapi mereka bisa memilih bagaimana mereka menjaga cintanya. Ada yang memilih berjuang atau hanya memendam cinta dalam diam."

Rania melongo, sedangkan Masnya cuma diam, "Kalau Mbak Nasha dalam posisi kayak Rania, apa yang Mbak pilih?"

"Cinta dalam diam."

"Kenapa?" kali ini Mas Rayyan yang bersuara.

"Karena kalau orang yang kita cintai sudah memiliki kebahagiaannya kenapa harus kita hancurkan? Memangnya jika kita memaksa masuk, dia akan balik cinta sama kita? Dia akan lebih bahagia sama kita? Enggak mesti kan? Yang ada malah kita dibenci sama orang yang kita cintai. Karena itu menurutku cinta dalam diam lebih baik."

Mas Rayyan diam tapi kulihat dahinya mengerut mungkin dia sedang berpikir.

"Tapi Rania suka sama dia Mbak?"

"Suka dan cinta beda Rania. Kamu pastikan dulu beneran itu rasa cinta atau hanya suka kepada kelebihan fisiknya saja. Dan untuk mengetahui apa yang kamu rasakan kamu hanya butuh waktu."

"Mbak Nasha kok kayak udah pernah ngerasainnya. Jangan-jangan pernah ngerasain kayak Rania ya?" Goda si gadis manja.

"Kamu pikir aku gak pernah jadi remaja? Tahu-tahu aku langsung tua gitu." Aku memilih melempar pertanyaan balik daripada menjawab pertanyaannya.

"Hahaha. Iya yah. Ya udah dech lihat nanti. Tapi saran yang bagus itu Mbak Na."

Akhirnya obrolan beralih ke topik yang lain.



Saya Tunangannya

"Hati-hati Ra, Na. Dasar bocah," teriak Mas Rayyan.

Aku dan Rania hanya tertawa. Kami sudah sampai di kebun strawberry. Kami berdua sibuk memetik buah dan berlarian. Emang kayak bocah sih, bocah tua sama bocah remaja hahaha. Mas Rayyan cuma berjalan mengikuti kami dengan memasukkan kedua tangannya ke saku celana Jeansnya.

Sesekali kami berfoto dengan berbagai gaya, dari gaya normal sampai gaya urakan kami lakukan. Mas Rayyan kami jadikan sebagai fotografer dadakan. Sesekali dia ikut foto juga sih.

Kami melewati sekumpulan lelaki. Sepertinya masih usia anak kuliah. Beberapa dari mereka ada yang

menggoda kami tapi langsung diam melihat tatapan tajam dari si mata elang.

Apa aku dan Rania terlalu cantik atau salah kostum ya? Karena dimanapun kami berada, mata lawan jenis selalu mengarah ke kami belum lagi berbagai ucapan berisi godaan yang keluar dari bibir mereka. Malah ada yang ngajak kenalan dan minta nomer WA lagi. Tentu saja gak berhasil orang *bodyguard* kita selalu siap siaga. Coba aja radius 5 meter mendekat pasti langsung di skakmatt hahaha.

"Udah dapat buahnya belum? Ayuk cepetan di bayar terus pulang."

"Ah Mas Rayyan gak asik, kita masih seneng disini tahu."

"Bentar lagilah Mas, udaranya sejuk tahu. Masih betah disini." Aku mencoba bernegosiasi. Akhirnya mas Rayyan mengalah. Dia menyibukkan diri dengan bermain HP.

"Nasha? Kamu disini." Aku menoleh mencari si sumber suara.

"Rian. Iya aku lagi main kesini."

"Kamu sama siapa itu? Saudara kamu ya?" Rian sok caper.

"Iya."

"Wah cantik. Sama kaya kamu, cantik." Rian mulai menggombal.

"Ekhem," gak usah tanya suara siapa ya.

"Eh... Kakak sepupunya Nasha ya? Perkenalkan Rian calon pacarnya Nasha." Rian dengan percaya dirinya memperkenalkan diri. Astaga orang ini. Mereka berjabat tangan.

"Rayyan."

"Tunangan Nasha," lanjutnya.

Apa? Bukan hanya Rian, tapi aku dan Rania langsung membulat matanya.

"Udah dapat strawberrynya kan? Yuk kita pulang. Kami pamit duluan ya Mas Rian. Sampai jumpa lagi." Mas Rayyan langsung menggenggam tanganku dan aku refleks menarik Rania.

Astaga. Kejutan apa ini, ini bercanda kan ya? Kok aku penginnnya beneran. Tau ah.

"Hahaha. Mas Ray ini ada-ada aja. Pengin cepet makan malah pake acara sok jadi tunanganku," aku berusaha berkilah sendiri.

"Iya Mbak. Wah, Mas Rayyan emang kalau jadi *bodyguard* gak tanggung-tanggung. Kasihan temen Mbak tadi hahaha."

Mas Rayyan sama sekali tidak bereaksi. Dia hanya diam dan tampak menikmati makanannya.

"Aku ke toilet dulu."

"Mau Mbak temeni gak?"

"Gak usah Mbak, bentar doang," ucap Rania.

"Oke. Jangan lama-lama," sahutku.

Aku menghabiskan es jerukku. Aku sudah selesai makan dari tadi soalnya.

"Na."

"Hem."

"Soal omongan Mas tadi ..."

"Kenapa?"

"Itu beneran."

"Maksud Mas Rayyan?" aku mengerutkan kening.

"Aku pengen serius sama kamu. Bukan, bukan karena kamu mirip Nisha. Sepertinya aku mulai jatuh cinta sama kamu, Nasha Dwi Paramitha."

Aku melongo tak mampu berkata apapun.



Gossip

"Aku pengen serius sama kamu. Bukan, bukan karena kamu mirip Nisha. Sepertinya aku mulai jatuh cinta sama kamu, Nasha Dwi Paramitha."

Aku melongo tak mampu berkata apapun.

Hening.

Pletak.

"Mas Rayyaaaaan. Gak lucu tahu ah," tuh kan Mas Rayan itu cuma menggodaku. Aku mengusap dahiku yang barusan disentil olehnya. Manyun.

"Hahaha... Seneng lihat kamu kayak tadi tahu. Lucu dan gemesin."

"Ya Allah, Mas, dikurangi jahilnya kenapa sih. Kalau bercanda itu gak usah segitunya kali."

"Hahaha." Allah, dia malah ketawa terus.

"Terserah Mas. Sebahagianya Mas aja."

Dih malah ketawa terus. Sebel. Setelah Rania kembali dari toilet kami segera menuju ke mobil. Sepanjang perjalanan pulang, aku lebih banyak diam.

"Na, beneran cowok kemarin tunangan kamu." Rian tiba-tiba masuk ke ruanganku dan menodongku dengan pertanyaan.

"Kenapa emangnya?"

"Aku pengen tahu aja. Aku tuh dari dulu suka sama kamu, Nasha. Pengen ngajak kamu pacaran, tapi kamu dingin banget sama aku."

"Maksudmu, kamu pingin aku jadi pacarmu gitu."

"Tepat sekali. Mau ya jadi pacarku," ucap Rian memohon.

"Gak."

"Kenapa?"

"Cinta gak bisa dipaksa."

Aku mendengar Rian menghela nafasnya kasar.

"Cowok kemarin beneran tunanganmu?" yaelah malah tanya itu lagi.

"Kalau iya kenapa? Kalau bukan kenapa?"

"Kalau iya aku mundur kalau bukan aku maju terus, aku akan terusberusaha biar kamu jadi pacar aku."

Aku memutar bola matakmu malas. Pacar... Pacar... Pacar, itulah alasanmu tak menerima Rian. Pikirannya kurang dewasa, diusia ini mana mungkin aku mencari pacar yang ada suami.

"Na."

"Hemmm."

"Beneran dia tunangan kamu."

"Iya."

"Apaaaa!" pekik dua orang yang masuk ke ruanganku.

Aduh gawat bakalan jadi gosip baru. Mampus kau Nasha.

Gosip bahwa aku sudah bertunangan menyebar luas. Ini semua ulah Seina dan Suster Mira. Mereka rupanya mendengar semua percakapan antara aku dan Rian. Sial pokoknya.

"Pantesan waktu itu kamu akrab dengan dr. Rayyan. Pake makan sepiring berdua lagi. Ternyata kalian udah

tunangan. Eh tapi aku setuju kamu sama dia, ganteng dan berkharisma." Seina masih saja ngomong. Tapi aku tak terlalu mendengarkan. Pikiranku justru kembali saat kejadian dua bulan lalu di pernikahan Dhini.

Flashback

Aku memang tipe cewek yang kalau makan banyak. Saat di tempat Dhini, aku ambil makanan satu piring penuh. Semua lauk aku ambil padahal nasinya sedikit. Hahaha. Mas Rayyan dengan santainya cuma mengambil sendok dan dua gelas air mineral. Aku mengernyit bingung.

"Gak ambil makan Mas."

"Udah kok, nih tinggal ambil sendoknya."

Aku memilih percaya saja, kemudian duduk kembali di kursi. Mas Rayyan ikut duduk disampingku. Tanpa sungkan langsung menyendok makanan dari piringku.

"Ih, Mas, ambil sendiri kenapa?"

"Males bareng kamu aja," ucap Mas Rayyan santai sesekali menyendok makanan dan memasukkan ke dalam mulutnya.

"Malu tahu, dikiranya kita..." aku menggantung ucapanku.

"Dikira apa?"

"Tau ah."

Akhirnya aku pasrah dan mulai menyendokkan makanan dan memasukkannya ke mulutku.

Flashback end.

Kenapa semua orang langsung yakin tunanganku adalah Mas Rayyan? Ini semua karena perkataan Rian yang bilang tunanganku berwajah blasteran. Nah, Seinang langsung nyeletuk nama dr. Rayyan bahkan menyodorkan foto kami berdua saat makan sepiring berdua di nikahannya Dhini. Dan Rian menganggukkan kepala. Entah bagaimana Seinang bisa punya foto kami tengah makan sepiring berdua.

Tentu saja rekan kerjaku di Puskesmas langsung percaya gosip ini. Karena hampir semua ikut hadir di

pernikahannya Dhini. Mereka juga sempat melihat keakrabanku dengan Mas Rayan saat ngobrol berdua.

Sekarang aku bingung harus bagaimana. Aku sih seneng-seneng aja Mas Rayyan jadi tunanganku beneran tapi kan gak tahu dengan Mas Rayyan. Lagian aku tak ingin dijadikan pelarian juga. Ah... Ruwet.



Kok Beneran Sih

Satu minggu ini aku harus menuliskan kuping dan menyabarkan hati. Ya Allah, ngenes banget hidupku. Dari mulai cinta dalam diam, dikhianati pacar, sering di PHP-in, sekarang punya tunangan ya cuma bohongan. Miris.

Saat ini aku cuma rebahan aja di kamar. Padahal kalau Minggu biasanya aku lagi ngedate sama Rania plus kakaknya. Tapi sejak kejadian Minggu kemarin aku males pergi sama mereka lagi. Rania udah WA sampai telepon berkali-kali merengek minta ditemenin ngemall. Aku beralasan lagi sakit.

"Dekkkkk..." teriak Ibu membahana.

"Apa sih Bu. Kuping Nasha jadi budeg ini."

"Kamu kenapa? Sakit?"

"Capek aja Bu. Pengen rebahan. Kangen ma kasur."

"Tumben hari Minggu di rumah."

"Kan Adek emang gadis rumahan Bu? Ya wajarlah Adek di rumah."

"Biasanya kan kamu jalan-jalan sama Rania dan Rayyan. Ini kok di rumah aja."

"Lah kan jalan-jalan gak setiap Minggu juga."

"Yah, padahal Ibu penginnya kamu main keluar. Kalau di rumah kamu itu cuma glundung sana glundung sini. Sepet Ibu lihatnya."

"Ya udah jangan dilihatin kalau sepet Bu." Ibu mencubit pipiku.

"Aw... Aw... Aw... Kenapa pada seneng cubit pipiku sih? Emangnya bakpao." Aku menggerutu.

"Hehehe. Habis itu pipi kamu nggemesin. Udah mandi sana."

"Aku udah mandi ya Bu." Ibuku kayaknya amnesia deh, lupa kalau sebelum subuh pasti aku mandi dulu.

"Ya bantuin jaga toko sana. Daripada cuma di kamar."

"10 menit lagi ya Bu."

"Jangan lama-lama. *Ora ilok prawan* kok males."

Aku memutuskan rebahan sebentar lagi, menguatkan hati dan menambah semangat buat menghadapi kenyataan. Kebetulan memang badanku agak kurang fit hari ini. Tapi aku gak mau Ibu khawatir.

Aku tengah membantu Mbak Nita memasukkan keripik tempe kedalam wadah plastik untuk dikemas. Sedangkan Ibu sedang melayani pembeli.

"Mbak Nashaaaaa...?"

Aku menoleh ke sumber suara. Ternyata Rania dan keluarganya. Mau tak mau aku pun menyambut mereka dan mengantar mereka menuju ke dalam rumah.

"Mbak Nasha kangen?" si manja seperti biasa langsung bergelayut manja padaku.

"Lah kan sering ketemu."

"Kapan? Orang ketemu terakhir Minggu kemarin."

"Tapi kan setiap hari ketemu di HP, *chattingan*."

"Beda tahu. Kita padahal mau ngajakin Mbak Nasha ke mall sekalian nonton film. Ada banyak film bagus katanya. Tapi Mbak Nasha malah sakit."

"Kamu sakit Dek?" tanya Ibu khawatir.

"Sakit kecapean aja Bu." Haduh mulut Rania emang gak bisa di rem. Memang aku berbohong sama Ibu, sebenarnya aku memang agak kurang sehat. Ya capek fisik juga capek hati.

"Coba Mas lihat."

Deg.

Mas Rayyan malah langsung menaruh punggung tangannya ke dahiku. Melebarkan secara paksa mataku pegang pipi putar kanan putar kiri, lah malah pake ngitung denyut nadi segala. Sudah pasti frekuensinya lebih dari 90 kali per menit orang jantungku lagi senam.

"Kamu kurang istirahat ya Na. Kamu punya pengukur tensi gak?"

"Owh ada, Ibu ambilkan." Ibu langsung mengambil alat tensiku. Ya walau aku cuka dokter gigi tapi beberapa alat standar kesehatan aku punya. Mas Rayyan segera mengecek tensiku.

"90/70 rendah banget Na. Udah ayuk infus."

"Gak papa Mas. Aku memang biasa darah rendah tanya aja sama Ibu kalau gak percaya."

"Iya Nak Rayyan. Adek memang punya riwayat darah rendah. Itu kalau segitu malah masih normal. Pernah cuma 70/60 dia."

"Tapi wajahnya pucat Ibu, terus suhu badannya agak panas, keluar keringat dingin juga."

"Beneran Mas, aku gak papa. Udah minum obat kok. Gak usah lebay lah. Aku gak mungkin pengen sakit, kalau aku sakit kasihan pasienku."

"Ya udah istirahat sana di kamar. Udah tahu lagi sakit malah gak bisa diem."

"Aku udah gak papa Mas? Beneran."

"Ke kamar."

"Mas."

"Ke kamar atau aku paksa kamu buat diinfus."

Kami mulai perdebatan unfaedah, tanpa menyadari tatapan semua orang melotot ke arah kami. Kami berdua terdiam menyadari kalau kami menjadi pusat perhatian.

"Tuh Mah, Pah. Rania kan udah bilang Mas Ray sama Mbak Na kalau lagi bareng itu bawaannya kaya pasangan halal. Debat terus gak pernah berhenti. Romantis kan?" Demi apa ni bocah ngomong kayak gitu.

"Hahaha. Iya ini. Jeng Inah udah kita jodohin aja mereka. Gimana Pah? Setuju nggak sama Mamah."

"Papah sih setuju aja, gimana Mas Rahmat."

"Kalau saya terserah Nasha aja Mas, saya tah manut," ucap Ayahku.

"Tapi apa Nak Rayyan mau sama Nasha, soalnya dia beda banget sama kakaknya. Nisha itu kalem, lemah lembut dan anggun. Kalau si Adek waduh kebalikannya. Kasihan Nak Rayyannya!" Ya Allah Ibu, harus bilang gitu ya.

"Ayah, Ibu, Om dan Tante, aku sama Mas Rayyan emang dari dulu kayak gini suka berantem. Kita kan udah kayak kakak adek." Aku berkilah.

"Kayak Rania juga sering berantem sama Mas Rayyan kan," tambahku.

"Tapi gak pake ngaku jadi tunangan juga Mbak," sambung Rania cengengesan.

Mataku membulat, dasar adik durhaka kok malah diomongin sih. Pernyataan Rania membuat keempat orang tua meminta penjelasan. Akhirnya aku bercerita apa adanya.

"Biasalah Mas Rayyan kan gitu, sikap melindunginya selalu muncul kalau ada yang ganggu. Kebetulan aku sama Rania kan di ganggu terus. Mungkin Mas Rayyan juga kelaperan jadi ngomong gitu biar kita segera makan. Soalnya kita ini terlalu cantik ya kan Rania?"

"Ya iyalah kalau gak cantik anak Tante gak bakalan suka sama kamu, Na," celetuk Tante Helena.

"Tante... Mas Rayyan itu..."

"Saya memang suka kamu Nasha." Mas Rayyan memotong omonganku.

"Dan kedatangan saya kesini mau meminta Nasha menjadi istri saya."

"Tapi Mas... Mbak Nis..."

"Aku udah bilang Na, bukan karena kamu mirip Nisha. Saya memilih kamu karena kamu apa adanya. Andai pun karena kamu adik Nisha itu cuma alasan sekian persen saja. Tapi yang lebih penting karena saya memang yakin kalau kamu yang saya cari. Dan ingat sekali lagi kamu bukan pengganti," ucap Mas Rayyan memotong ucapanku. Aku terharu boleh gak sih aku berharap kalau ini beneran.

"Jadi, Nasha Dwi Paramitha, maukah kamu menjadi istri saya?"

Mataku berkaca-kaca dan hanya bisa mengangguk. Terdengar suara Alhamdulillah dari semuanya. Ibu dan Tante Helena pun ikut menangis. Kulihat mata Ayah berkaca-kaca. Sedangkan Om Surya tersenyum. Rania girang bukan kepalang.

"Ye... Mbak Nasha jadi kakakku. Asikkkk."

Mas Rayyan mengeluarkan sebuah cincin dan langsung memasangkan di jari manisku.

"Ini bukti kesungguhanku. Sekarang kamu gak boleh tebar pesona sama cowok lain," titah Mas Rayyan dan diiringi gelak tawa yang lain.

Aku belum sepenuhnya sadar apa yang terjadi. Antara percaya dan tak percaya ternyata ini beneran ya? Aku dilamar? Aku pakai cincin? Aku punya tunangan. Boleh gak sih aku peluk lelaki didepanku ini.



Nasehat Ayah

Masih belum percaya dengan semua yang terjadi. Dua minggu kemudian Mas Rayyan datang beserta keluarga besar. Bahkan para sesepuh dari kedua belah pihak yang dipercaya bisa hitungan Jawa diundang. Astaga segitunya. Setelah acara lamaran resmi selesai, maka mulailah acara menghitung weton kami berdua. Hingga diputuskan kami akan menikah satu bulan lagi. *What?*

Menurut Mbah Karto salah satu sesepuh dikeluargaku hitungan milik kami sangat bagus. Jadi banyak hari yang cocok untuk tanggal pernikahan. Tapi Mas Rayyan meminta dicarikan tanggal terdekat jadi diputuskanlah satu bulan mendatang kami menikah.

Masih menurut Mbah Karto pula, hasil hitungan weton kami berdua jatuh pada istilah 'RATU'.

Weton Ratu – untuk weton ini bisa dibilang pasangan ini benar-benar cocok. Bahkan dihormati dan segani oleh tetangga dan lingkungan sekitarnya. Untuk pasangan ini benar-benar sangat harmonis sehingga banyak orang iri dengan keharmonisan pasangan tersebut dalam rumah tangganya.

"Bu," aku menghampiri Ibu yang sedang duduk di ruang tengah. Membereskan sisa lamaran tadi sore.

"Kenapa Dek?"

"Apa enggak kecepeten aku nikahnya?"

"Ya enggaklah. Kebetulan hasil hitungannya bagus 'ratu' insya Allah jodoh dunia akhirat." Ibuku tersenyum lebar.

"Tapi Adek merasa terlalu cepat Bu."

"Masalah jodoh itu bukan masalah cepat atau tidak cepat Dek." Ayah datang dan duduk di sebelahku.

"Jodoh itu cara datangnya macem-macem bisa cepat atau lambat dan dengan cara apapun. Termasuk yang terjadi sama kamu. Mungkin sebenarnya Rayyan itu

jodohmu cuma dipertemukan lewat Nisha saja," ucap Ayah sambil membelai rambutku.

"Ayah memang tidak ingin mendahului kuasa Allah, tapi sebagai orang Jawa, Ayah menghargai tradisi kita. Masalah hitungan weton, Ayah menanggapinya sebagai usaha orang tua untuk mencari jodoh terbaik untuk anak-anaknya. Kamu boleh percaya boleh tidak." Ayah menghela nafas lalu melanjutkan bicaranya.

"Sebenarnya saat hitungan antara Mbakmu dan Rayyan itu ketemunya 'pegat'. Ayah, ibu dan orang tua Rayyan sempat khawatir. Tapi Rayyan meyakinkan kami bahwa yang namanya rumah tangga pasti ada ujian jadi dia minta dipikirkan hari terbaik agar bisa menghindari keburukan dalam rumah tangga mereka kelak. Makanya setelah lamaran, diputuskan enam bulan kemudian baru nikahan. Rupanya mereka memang gak jodoh Dek. Pegat bukan berarti pisah karena bercerai tapi bisa juga pisah karena kematian."

Aku hanya mendengar penjelasan Ayah dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Kamu yang akan menjalani hidupmu Dek. Kamu sendiri yang tahu hatimu. Kamu memutuskan menerima

Rayyan berarti karena memang dihatimu ada Rayyan kan? Jadi gak masalah mau nikah cepet atau lama ya sama saja. Toh, lamanya orang pacaran dan saling mengenal tidak menjadi jaminan bisa nikah. Belum tentu juga yang lama pacaran terus menikah, nanti langgeng gak bercerai. Itu tergantung pribadi masing-masing. Karena itu jadilah istri yang baik. Karena setelah ijab qobul nanti, tanggungjawab kamu sudah bukan ditangan Ayah tapi ditangan Rayyan. Kamu dan Mbakmu selalu menjadi kebanggaan kami, Dek." Aku menangis haru dan memeluk Ayahku.

"Lagian Ibu juga seneng akhirnya mantu Ibu tetep Rayyan," ucap Ibu membuat suasana haru antara Ayah dan putrinya terganggu.

"Kan Adek udah bilang mau seperti apapun cowok yang Na bawa ya menantu idaman Ibu cuma Mas Rayyan," timpalku.

Akhirnya kami tertawa, sungguh aku bahagia memiliki orang tua seperti mereka.



Ujian Sebelum Pernikahan

"Kamu yakin mau nikah sama si Mr. Antartika?" tanya Leo.

"Siapa tuh?" Jeni bersuara.

"dr. Rayyan," sahutku dan Leo kompak.

"Ow... Ow... Ow... Berarti dingin-dingin bikin *melting* ini. Uh... Coba nanti suamiku kayak Mas Rayyan." Jeni mulai lebay.

"Gak usah ketinggian angannya. Palingan yang deketin kamu cuma sampai tahap PHP-in doang."

"Kayak gak nyadar, kamu juga bisanya dijadikan pelarian doang terus diputusin. Coba ngenes yang mana. Kamu apa aku?"

"Setidaknya aku pernah pacaran ya. Emangnya kamu, cuma di PHP-in doang senengnya gak ketulungan."

"Kamu sendiri apa? Cuma dijadikan pelampiasan terus habis itu diputusin gara-gara cewekmu balikan sama mantan. Hah."

"Apa."

"Apa."

Oh astaga mereka mulai lagi.

"Kamu mau pilih yang mana?" saat ini aku sedang memilih perhiasan, katanya buat seserahan. Aku memilih model yang sederhana tapi elegan dan gak banyak permatanya.

"Kita kemana lagi Mas?"

"Beli baju, sandal sama kosmetik."

"Okeh." Mas Rayyan menggenggam tanganku, aku sempat syok namun memilih diam dan menikmati hawa hangat dari genggaman tangannya.

Setelah berkeliling mencari seserahan dan pemapag untuk Mas Rayyan, akhirnya kami makan di area *foodcourt*. Sebenarnya agak gak enak juga sih, semua

benda pemapag yang niatnya aku beli untuk Mas Rayyan seperti kemeja, celana panjang, kaos sampai dalemannya malah dibayarin sama Mas Rayyan. Tapi gak papa sih lumayan jadi ngirit.

Saat kami sedang mengobrol dan menunggu pesanan datang, kulihat dr. Wijaya tengah berjalan bersama Mbak Hilda. Mereka melihat kami sehingga memutuskan ikut duduk bersama kami.

"Halo Nasha cantik. Gimana kabarnya?" dr. Wijaya menyapaku dengan overdosis lebaynya seperti biasa.

"Baik Dok."

"Ah... Sudah kubilang jangan panggil dokter tapi Mas. Mas Wijaya."

Aku cuma senyumin aja, seperti biasa malas meladeni.

"Hai Ray, lama gak ketemu ya? Kamu sehat?" Mbak Hilda menatap Mas Rayyan dengan pandangan memuja. Dan aku gak suka tatapan mata itu.

"Baik," jawab Mas Rayyan singkat.

"Wah-wah ini ada apa kok kalian kayanya habis belanja banyak sekali ini," tanya dr. Wijaya.

"Beli buat seserahan Wi." Mas Rayyan bersuara.

"Seserahan? Siapa yang mau nikah?" tanya Mbak Hilda.

"Aku sama Nasha, Hil." Kulihat wajah kaget pada mereka berdua terutama wajah Mbak Hilda. Mukanya berubah pucat dan seperti marah.

"Oh... Eh... Selamat kalau begitu." dr. Wijaya berhasil mengendalikan dirinya. Sedang Mbak Hilda, entahlah raut mukanya sangat tak bersahabat.

"Makasih Wi," jawab Mas Rayyan.

"Kalian jadian? Tumben jalan berdua?" Mas Rayyan bertanya.

"Enggak, kami biasa jalan berdua. Kami bekerjasama saja. Tahu kan Ray, aku buka klinik ibu dan anak. Hilda sengaja aku ajak membantuku dan dia mau."

"Ooo."

"Mas Ray, aku ke toilet sebentar ya." Aku ijin ke toilet. Mas Rayyan mengangguk.

Setelah menuntaskan panggilan alam, aku keluar dan menuju wastafel. Dan astaghfirullah.

"Mbak Hilda, bikin kaget aja."

"Kamu yakin mau nikah sama Rayyan?"

Aku mengerutkan kening. Mereka-reka maksud pertanyaan Mbak Hilda.

"Kalau gak yakin gak mungkin Na terima, Mbak?"

"Kamu tahu gak, Rayyan itu cinta mati sama Nisha."

"Tahu Mbak."

"Lalu kenapa?"

"Kenapa? Maksud Mbak Hilda, apa?"

"Kenapa kamu mau nikah sama dia?"

"Ooo, ya karena aku mau." Aku menjawab enteng. Tapi aku sengaja mengamati perubahan mimik mukanya.

"Kamu gak takut, kamu itu cuma jadi pelarian Rayyan, karena kamu adiknya Nisha. Dia tuh gak pernah bisa ngelupain Nisha. Kamu jangan mau nikah sama dia. Dia itu gak akan milih kamu kalau mukamu gak mirip Nisha." Mbak Hilda berbicara dengan berapi-api.

"Insya Allah, semoga apa yang dikhawatirkan Mbak Hilda gak bener. Setidaknya Na menghargai niat tulus Mas Rayyan dan keluarga padaku."

"Kamu itu ngeyel ya dibilangin hah. Rayyan gak bakalan suka sama kamu. Dia itu tipe cowok yang gak mudah beralih ke lain hati. Mbak tahu karena kami mengenal sejak dia koas."

"Kok Mbak Hilda ngegas gitu sih."

"Biar kamu nyadar diri, kamu tuh bukan siapa-siapa."

"Ya emang bukan siapa-siapa tapi bentar lagi jadi istrinya Mas Rayyan." Aku masih menghadapi wanita ini dengan kalem.

"Nasha, saya itu khawatir sama kamu. Saya gak mau kamu itu sengsara nantinya karena gak dicintai sama suamimu. Mundur saja, batalin pernikahan kalian." Astaga ini orang siapa sih? Ngapain nyuruh orang batalin nikah.

"Oh maaf Mbak, saya tipe orang yang memegang komitmen, gak bisa asal ngebatalin aja. Dan Nasha pamit duluan Mbak, banyak hal yang harus kami persiapkan. Permisi."

Aku memutuskan meninggalkan Mbak Hilda. Males meladeni wanita yang lagi cemburu. Ckckck... Udah pernah ditolak padahal, masih saja berusaha maju. Heran kok bisa dulu Mbak Nisha sahabatan sama orang kayak dia. Eh tapi aku dulu juga punya sahabat macam Rosi sih. Kayaknya mereka setipe. Mungkin yang membedakan karakter cowoknya, Mas Rayyan dan Feri.

"Kok lama Na?" tanya Mas Rayyan.

"Hehehe. Iya nih sedikit mules," alibiku.

"Wah, kalian romantis sekali, aku jadi cemburu. Gimana cara kamu meluluhkan Nasha, Ray? Aku tuh dua tahun nyoba selalu gagal loh."

Mas Rayyan cuma tersenyum saja. Tak lama Mbak Hilda datang. Tapi masih kulihat sisa kemarahan pada wajahnya.

"Aku masih ada perlu Wi, kamu masih mau disini atau gimana? Kalau iya, aku naik taksi."

"Kita bareng aja, oke selamat sekali lagi buat kalian semoga bahagia ya. Aku permisi dulu." Mereka pun pergi meninggalkan kami.

"Hilda ngomong apa sama kamu?"

"Gak ngomong apa-apa."

"Hehehe. Gak mungkin, Mas kenal karakter Hilda, gak mungkin dia gak ngomong sesuatu ke kamu."

"Duh... Kok hafal banget sama Mbak Hilda. Pernah pacaran ya."

"Enggak, pacar pertama Mas ya Mbak kamu."

"Serius Mas? Jangan bercandalah. Masa orang seganteng Mas cuma pernah pacaran sekali doang?"

"Ckckck... Kenapa emangnya? Emangnya gak boleh gitu."

"Ya aneh aja, biasanya orang seganteng Mas itu *playboy*."

"Buktinya Mas enggak, eh tunggu kok kamu bilang Mas ganteng. Hayo... Jangan-jangan dari dulu kamu kesengsem sama Mas. Ngaku gak?"

Aku gelagapan, "Eh... Enggak ya, siapa yang bilang."

"Pake gak ngaku segala, lah itu kok pipinya bisa merah gitu kenapa?"

"Ini kepanasan yah. Gerah." Aku berakting kipas-
kipas dengan tangan.

"Hahaha."

Aish malah ketawa, sebahagiamulah Mas.



Ujian Sebelum Pernikahan (2)

Akhirnya acara akreditasi berjalan lancar. Perjuanganku yang rela lembur dan masih direcoki urusan pernikahan terbayar dengan hasil yang memuaskan.

Dua hari setelah akreditasi, aku menemui kepala Puskesmas, ijin cuti menikah. Pak Haryo terkejut sekaligus senang mendengar berita pernikahanku.

"Akhirnya, semua gadis disini laku semua," ucap Pak Haryo.

"Ya Allah Dok, segitunya sama saya."

"Lah, saya itu heran soalnya sama kamu. Dokter, mapan, usia sudah mau 27 tahun, cantik juga. Kok ya gak nikah-nikah. Saya kan akhirnya seneng denger kamu mau nikah."

"Hahaha... Dokter ini ada-ada saja."

Seina adalah orang yang paling histeris ketika tahu bahwa aku akan segera menikah dengan Mas Rayyan.

"Akhirnya Non, kamu jadi nikah senangnya aku tuh. Jadi emang bener kan *feeling* aku, pas lihat kamu sama dr. Rayyan. Kalian itu ada apa-apa." Seina berucap menggebu-gebu.

"Wah selamat ya Dok, saya juga seneng dengernya," ucap Suster Mira.

Semua orang kelihatan bahagia kecuali satu orang, Rian. Kulihat mukanya kucel dan kurang bergairah.

Saat aku bersiap-siap akan pulang kulihat Rian menghampiriku.

"Selamat ya Na, semoga lancar pernikahannya."

"Makasih Yan. Semoga kamu juga dapat calon istri yang baik."

"Tapi bukan kamu, Na."

"Cinta gak bisa dipaksakan. Maaf."

"Baiklah." Saat Rian akan pergi dari ruanganku, aku memanggilnya.

"Yan, lain kali kalau kamu serius sama cewek, jangan hanya beri dia harapan tanpa kepastian, itu saranku."

Rian diam, tapi kemudian dia menyahut.

"Jadi kalau dulu aku ngajakin kamu nikah kamu mau sama aku?" ucapnya dengan mata berbinar.

"Mungkin jika aku suka kamu iya, tapi sekali lagi maaf cinta gak bisa dipaksakan."

Rian kembali cemberut, "Baiklah akan aku pertimbangkan usulmu kalau besok aku suka sama cewek. Sekali lagi semoga bahagia ya."

"Makasih."

Aku sudah berada di parkir, saat aku menyadari ada seseorang menungguku disana.

"Bisa kita bicara berdua, Nasha."

Aku tengah menyeruput minumanku, menunggu seseorang yang belum juga membuka obrolan.

"Gimana Na?"

"Gimana apanya Mbak?"

"Keputusanmu untuk membatalkan pernikahan kamu dengan Rayyan."

"Ya Allah, Mbak Hilda ngomong apa sih? Pernikahan kami seminggu lagi loh. Emangnya apaan main batalin aja. Lagian kenapa Mbak Hilda kayaknya gak rela banget aku nikah sama Mas Rayyan." Aku sengaja memancing kejujuran Mbak Hilda.

"Mbak cuma gak mau kamu nyesel nikah sama Rayyan yang jelas-jelas gak cinta sama kamu. Dia itu cuma cinta sama Nisha."

"Lalu apa masalahnya? Banyak kok pernikahan naik ranjang atau turun ranjang. Sedangkan untuk kasus aku sama Mas Rayyan, kasus kayak gini juga banyak dan gak masalah. Toh akhirnya banyak pernikahan seperti yang kami alami itu langgeng sampai tua."

"Kamu ngeyel Nasha."

"Mbak jujur sama aku, Mbak Hilda kenapa sih? Kalau orang lihat Mbak kayak gini kesannya justru Mbak Hilda yang lagi cemburu tahu."

"Iya aku memang cemburu. Aku cemburu, karena Rayyan lebih milih kamu. Aku berusaha menggantikan Nisha tapi apa? Dia malah milih kuliah di luar negeri. Dan setelah kembali dia malah milih kamu bukan aku." Akhirnya Mbak Hilda gak bisa lagi menutupi isi hatinya.

"Sekarang kamu udah tahu kan? Kamu mau kan batalin pernikahanmu."

"Maaf Mbak, aku gak bisa. Aku sudah berkomitmen sama Mas Rayyan dan akan menjaga komitmen itu." Aku berusaha sabar.

"Memangnya kamu cinta sama Rayyan?"

"Siapa sih yang gak suka sama Mas Rayyan? Dia baik dan lelaki yang bertanggungjawab."

"Oh jadi kamu sengaja gunakan wajah kamu buat memikat Rayyan. Kamu rupanya sengaja menjadikan wajahmu yang mirip Nisha untuk menggoda Rayyan biar Rayyan nikah sama kamu. Iya kan?" ucapnya dengan mata memerah karena marah.

Ya Allah Mbak Nisha, kenapa kamu punya teman picik seperti ini.

"Kenapa Mbak bisa mikir gitu?"

"Karena Mbak yakin emang begitu kenyataannya."

"Mbak, apapun yang Mbak pikirkan tentang aku dan Mas Rayyan itu terserah Mbak Hilda. Tapi maaf aku gak bisa memenuhi permintaan Mbak."

Brakkk... Mbak Hilda menggebrak meja membuat hampir seluruh pengunjung menatap kami.

"Kamu ngeyel." Lalu dia keluar pintu dengan marah.

Astaghfirullah. Ada ya orang kayak gitu. Setelah menghabiskan minuman dan membayarnya aku menuju ke parkir motor.

"Loh, kemana helmku?"

Aku mencari-cari helmku. Kok gak ada.

"Pak." Aku memanggil tukang parkir.

"Iya Mbak ada apa? Mau keluar ya?"

"Iya Pak, tapi helm saya kok gak ada ya?"

"Waduh helmnya bermerek ya Mbak? Maaf tadi memang rame sekali, saya kurang memperhatikan satu persatu kendaraan yang ada. Tapi kami gak bisa tanggung jawab Mbak. Kan sudah dituliskan itu di papan pengumuman."

"Iya Pak makasih."

Aku hanya bisa merutuki diri sendiri. Besok aku pake helm butut Ayah saja. Ah, helm *Inkku* yang malang mana warnanya pink kesukaan lagi. Dan lebih sedihnya itu helm yang Mas Rayyan beliin buat aku sebagai tanda cinta. Huhuhu.

Akhirnya, akuterpaksa mengendarai motor tanpa helm menuju ke toko helm terdekat dari sini. Setelah

membeli helm dengan harga yang jauh lebih mahal dari toko langgananku, aku segera pulang.

Di tengah jalan entah kenapa aku seperti mengantuk sekali. Beberapa kali aku seperti terlelap. Hingga kuputuskan berhenti sebentar di pinggir jalan. Ah, kenapa tadi aku ikutin saran Mbak Hilda untuk bicara di cafe yang jauh, di pusat Purwokerto lagi. Pasti ini efek begadang gara-gara ngurus akreditasi ini. Aku duduk menyandar pada pohon di pinggir jalan. Kulihat di sekitarku banyak orang yang melakukan hal sama sepertiku, beristirahat. Ya Allah, kok matakku ngantuk banget gak bisa terbuka.

"Nasha," aku memincingkan mata melihat siapa yang datang.

"Mas Rayyan," ucapku sambil menahan mata untuk tidak terpejam.

"Kamu kenapa? Kok duduk disini."

"Ngantuk Mas." Aku merasa kaget saat Mas Rayyan mengguncang tubuhku.

"Ya Allah Na, kamu kenapa?"

"Aku gak bisa nahan ngantuk ini Mas, mesti gara-gara lembur terus ini." Aku berusaha melebarkan mata. Uh... Ngantuknya. Padahal aku gak pernah seperti ini.

"Sebentar tunggu sini." Mas Rayyan menelepon seseorang aku gak tahu siapa. Karena aku sedang berusaha menahan kantukku.

"Sini kunci motornya!"

"Buat apa Mas?"

"Ini mau dibawa sama Pak Juned sopir Mamah. Kamu Mas anter."

"Memangnya Mas gak ada jadwal praktek atau operasi?"

"Ada tapi Mas minta di ganti dulu. Mau nganter kamu. Kalau jadwal operasi kebetulan gak ada. Ayuk ke mobilnya Mas."

Aku berjalan sempoyongan menuju mobil Mas Rayyan. Setelah memasang sabuk pengaman dan menyandar pada jok penumpang, aku sudah tidak ingat apa-apa. Antara sadar dan tak sadar aku seperti merasa ada sesuatu yang kenyal menyentuh kening, mata, pipi, hidung bahkan terakhir bibirku. Bahkan benda kenyal itu nampak lama disana. Diantara ketidaksadaranku

sepertinya benda kenyal itu bergerak lembut disana dan terasa basah entahlah... Aku sudah tak ingat apapun lagi.

Aku menggeliat, lalu membuka mataku. Mengerjap-ngerjapkannya dan memindai ruangan tempatku berada. Oh... Aku di kamar. Eh tunggu dulu. Aku kaget dan langsung membuka mata. Kok aku bisa di kamar ya, perasaan tadi aku sama Mas Rayyan. Kulirik jam dinding di kamarku. Jam 8 malamkah ini?Aku langsung turun dari kasur dan mencari ibunya.

"Sudah bangun Dek. Kamu itu tidur apa koma Dek? Tidur kok lama banget."

"Mas Rayyan mana Bu?"

"Sudah pulang, habis nganterin kamu langsung pulang karena ada telepon mendadak katanya ada operasi."

"Oh..."

"Kata Nak Rayyan kamu kayak orang mau pingsan di tengah jalan. Untung dia lagi ada acara di luar dan ketemu kamu. Dia bilang kamu ini mengkhawatirkan main asal duduk dan nyandar. Kalau ada orang jahat gimana?"

"Hehehe. Maaf tapi beneran kemarin aku ngantuk banget Bu."

"Pasti itu efek kamu semingguan ini gak tidur. Kamu udah ijin sama Pak Kepalamu?"

"Udah Bu, besok aku mulai cuti."

"Loh kok begitu. Biasanya H-3 baru di kasih cuti kayak Mbak kamu itu."

"Hahaha... Soalnya Kepala Puskesmasku baik Bu. Lagian aku jarang ijin selama disana dan jarang cuti, pokoknya anak Ibu itu rajin bekerja makanya disayang."

"Syukurlah. Kamu jangan kemana-mana pokoknya di rumah saja ya."

"Iya, Adek manut terutama pas kejadian tadi siang yang hampir nabrak orang gara-gara ngantuk. Adek mau jadi gadis rumahan yang baik. Mau jadi calon pengantin yang baik, mau luluran, *facial*, *manicure*, *pedicure* sampai kukur-kukur pokoknya."

"Kamu ya Dek bisa aja." Ibu mencubit pipiku gemas. Astaga kenapa pada seneng banget sama pipiku.



Harri H

Tanganku sedang dihias hena cantik oleh Mbak Diah. Hasil rekomendasi dari Seina. Akad nikah dilaksanakan di Sokaraja karena rumah lama kami akhirnya dibeli Huda. Lagian kata Ayah aku juga dapat jodoh orang Purwokerto jadi mending rumah Jatilawang dijual saja.

Malam ini aku ditemani oleh Jeni dan Leo. Maklumlah sahabat kentel gitu loh. Dimana ada Jeni disitu ada Leo walaupun mereka seringnya berantem daripada diem. Seina jelas gak bisa ikut menemani kan lagi hamil muda. Gita apalagi, anaknya butuh dijaga. Sedangkan Lusi dan Dino datang besok siang bersama keluarga masing-masing.

Acara resepsi akan dilaksanakan malamnya di Hotel Aston menimbang karena kenalan Om Surya sangat banyak dan rata-rata orang kaya. Maklumlah kan beliau Arsitek dan kontraktor jadi kenalannya oke punya. Belum lagi kenalan anaknya.

Sedangkan Akad nikah dan prosesi adat Jawa dilakukan di rumahku. Bersyukur Ayah dulu bisa membeli rumah dekat jalan raya tapi berhalaman luas dan memang sudah ada tokonya sekalian. Pemiliknya memutuskan pindah ke Jakarta ikut anaknya setelah suaminya meninggal. Dulu mereka jualan juga. Dan posisi pintu berada di samping dan dilalui gang, strategis bukan. Tapi memang lumayan sih dulu harganya, Ayah sampai harus menjual sawah dan juga tanah warisan orang tuanya.

"Besok tanganku bisa dihias kayak gini juga gak Na?" tanya Leo.

"Hahaha. Kamu pake rok dulu sana! Mana ada pengantin cowok pake ginian." Jeni menimpali.

"Kan aku nanya Jen."

"Udah pada diem kenapa? Gak malu apa sama Mbak Diah. Udah gede juga." Aku menyela mereka. Mbak Diah cuma tertawa.

"Tangannya Mbak Nasha cantik, *mucuk ri* lagi, jadi hasil henanya bagus."

"Mbak Diah bisa aja. Ini juga karena yang bikin pinter jadi bagus hasilnya." Mbak Diah tersenyum dan kembali fokus menghias tanganku, sesekali kami mengobrol dan mendengarkan Jeni dan Leo yang terkadang bertengkar.

Akhirnya hari pernikahanku tiba, sejak pukul lima pagi aku sudah didandani. Jeni, Gita, Sein dan beberapa kerabatku juga sedang didandani oleh para asisten Bu Titik, perias pengantin yang aku mintai tolong.

"Wah Mbak Nasha cantik sekali, puasa atau ngasrep Mbak?" tanya Bu Titik.

"Puasa Bu," jawabku.

"Pantesan auranya keluar. Cantik."

"Nasha..." Pekik Gita dan Lusi.

Kami berpelukan dan jangan lupa Jeni yang tiba-tiba datang dan langsung ikut acara pelukan bersama. Kami tertawa-tawa dan bercanda sambil aku terus dirias.

"Kok gak pake yang kemben sih," goda Lusi.

"Enak aja, walau aku gak pake kerudung aku gak mau ya mempertontonkan kemolekan tubuhku sembarangan."

"Hahaha. Kamu nyindir aku ya." Lusi merespon ucapanku tapi sambil tertawa.

"Halah bilang aja kamu punya banyak panu di badanmu," celetuk Gita.

Aku memukulnya, "Dasar adik kurang ajar ya kamu. Nglunjak."

"Maaf Mbakku sayang. Jangan marah dong nanti cantiknya hilang," bujuk Gita.

Gita dulu juga gak bisa pakai baju basahan karena Huda menolak keras bagian tubuh istrinya dinikmati banyak orang. Sebenarnya alasan utamanya mungkin Huda sendiri yang gak pede karena gak punya roti sobek di perutnya hahaha.

"Saya terima nikah dan kawinnya Nasha Dwi Paramitha binti Rahmat dengan mas kawin emas sebesar 100 gram dibayar tunai."

"Sah."

"Sah."

Alhamdulillah akhirnya aku nikah juga sama mantan calon kakak iparku ini. Setelah acara ijab kabul selesai aku dibimbing menemui suaminya.

Kucium punggung tangannya dan dia mencium keningku sambil membacakan doa-doa kebaikan pada ubun-ubunku. Kami menandatangani buku nikah. Dan diakhiri dengan sesi foto-foto.

Setelah itu, upacara adat Jawa dilaksanakan misalnya acara *ngidek* telur, mencuci kaki suami, lempar daun sirih, tarik-tarikan ayam dan tak lupa begalan. Belum lagi acara sesi foto dan menyalami para tamu undangan yang merupakan sahabat-sahabat, saudara dan rekan kerjaku dan Ayah. Duh pegelnya. Ternyata jadi pengantin capek juga ya.

Jam setengah dua siang seluruh rangkaian adat pengantin Jawa dan sesi foto selesai juga. Tamu undangan juga sudah mulai sedikit. Hampir semua

temanku sudah datang. Kami memutuskan mengganti pakaian dan istirahat sebentar. Apalagi nanti malam langsung resepsi. Astaga harusnya aku minta resepsinya seminggu kemudian.

Mas Rayyan menjadi imam sholat dzuhur pertama kali untukku setelah status kami menjadi suami istri dilanjutkan dengan sholat sunah pengantin.

"Aduh capeknya." Aku langsung rebahan dan menaruh betisku diatas bantal.Mas Rayyan tersenyum dan tiduran di sampingku.

"Capek ya."

"Iyalah Mas."

"Eh, Mas mau makan apa? Nanti Na ambikan."

"Makan kamu boleh."

"Maksudnya?" Aku menoleh kearahnya.

Deg.

Posisi kami sungguh membuat jantungku bersenam ria. Dia memposisikan dirinya miring menghadapku dan salah satu tangannya menopang kepalanya. Aku terpesona oleh ketampanannya.Matanya memang setajam elang tapi menghanyutkan. Wajah Mas Rayyan

mendekat ke arahku. Aku gugup dan refleks menahan dadanya dengan tanganku.

"M-mas mau a-apa?" tanyaku gugup.

"Mau icip bunganya Mas, kan sudah halal." Dia terus saja mendekat dan refleks tanganku menahan dadanya.

Dia malah mengambil tanganku dan mengecupnya mesra. Bahkan bunyi decakan bibirnya saat menciumi tanganku terdengar mesra. Jantungku berdetak tak karuan. Hawa panas dingin menjalar di tubuhku. Mas Rayyan terus mengecupi jari tanganku, lalu merambat pada lengan, dan bahu. Saat ini aku memakai *baby doll* model lengan pendek dan berkancing. Lama dia mencium bahu yang masih tertutup baju.

"M-mas," suaraku bergetar.

"Hemmm."

"Mas."

Dia tak menjawab sebagai gantinya dia malah beralih ke leherku. Mengecupnya disana. Lembut membuatku merinding geli dan ada rasa lain. Lama dia mengecupi leherku, aku hanya bisa memejamkan mata merasakan sentuhannya bahkan refleks aku meremas

rambutnya. Aku sadar ciuman Mas Rayyan sudah berpindah ke area wajahku hingga terakhir dia menyentuhkan bibirnya di atas bibirku.

Gerakannya lembut dan mesra, aku hanya bisa diam dan bingung harus ngapain. Ya Tuhan ini ciuman pertamaku. Aku tidak tahu harus ngapain. Walau sudah sering nonton drakor dan melihat adegan ciuman tapi aku belum pernah praktek langsung. Mas Rayyan dengan sabar membimbingku. Hingga lama kelamaan aku mampu belajar membalasnya walau agak canggung. Ternyata benar untuk urusan ini manusia sudah diberi insting dan naluri jadi tak perlu belajar pun pasti insting akan membimbingnya.

Lama kami saling memagut dan mencecap rasa bibir masing-masing bahkan sesekali suara decakan terdengar dari bibir kami. Bahkan kurasakan tangan Mas Rayyan sudah membelai kemana-mana. Saat kami masih terlena tiba-tiba...

Tok-tok-tok

Refleks kami memisahkan diri. Ah, mukaku memerah mengingat apa yang baru saja terjadi.

"Dek... Ada temen-temenmu datang, temuin dulu gih."

"I-iya Bu. Nasha ganti baju dulu," jawabku dengan gemetar.

Kulirik suamiku yang hanya tersenyum nakal dan menarik turunkan alisnya. Otomatis aku langsung mencubit perutnya.

"Mesum... Gak sabaran."

"Hahaha... Kan udah Mas bilang mau nyicip, Dek."

Aku segera beranjak untuk mencuci mukaku dan mengganti baju. Saat bercermin aku melihat leherku yang memerah.

"Mas Rayyannnnn..."

Suamiku hanya tertawa renyah mendengar teriakanku. Dasar suami mesum. Ini aku gimana nutupinnya. Bukannya nanti malam kita juga mau resepsi.



Dia Istriku

POV Rayyan.

Aku masih ingat pertemuan pertamaku dengan dia... Istriku. Mungkin sekitar 11 tahun yang lalu. Seorang remaja berusia 15 tahun. Saat itu aku sedang menjemput adikku Raisa yang tengah ikut *try out* ujian nasional di SMA 2 Purwokerto. Harusnya sekarang dia kelas 1 SMA tapi karena pernah sakit tipes parah sehingga ia harus mengulang kelas 1 SMP-nya. Karena alasan itulah aku memilih kuliah di kedokteran.

Entah kenapa gadis remaja SMP itu begitu memikat mataku. Sebenarnya hampir semua teman-temannya cantik juga tapi mungkin karena penampilannya yang tomboy membuat dia berbeda.

Remaja tinggi langsing berhidung mancung dan berkulit putih dengan alis tipis melengkung indah menghiasi mata bulatnya. Satu yang menarik perhatianku adalah pipi *chubby*nya yang membuat setiap orang merasa gemas ingin mencubitnya termasuk diriku.

Selama menunggu pengumuman hasil *try out*, matakuku tak pernah lepas dari gerak gerik si gadis tomboy. Ini diluar kebiasaanku, aku terkenal dingin di mata teman perempuanku dan aku juga termasuk lelaki yang malas pacaran. Aku lebih suka berkutat dengan kegiatan ekstrakurikuler olahraga atau buku pelajaran. Tapi sepertinya gadis tomboy itu merubah prioritasku.

Saat koas, aku memilih di rumah sakit Aninda Purwokerto, aku tak memilih di Semarang dengan alasan menemani Mamahku yang kadang merasa kesepian di tinggal oleh Papah. Papah itu arsitek sekaligus kontraktor jadi terkadang harus pergi kerja jauh dan meninggalkan kami. Alasan lain karena aku punya 2 adik perempuan yang harus kujaga. Apalagi yang kecil baru berusia 7 tahun. Benar-benar kehadiran yang tak terduga tapi kami syukuri karena rumah semakin

semarak dengan kelahiran Rania yang sangat cerewet dan manja.

Saat masa koas, aku bertemu dengan seseorang yang memiliki wajah mirip sekali dengan si gadis tomboy tapi pembawaannya sangat lembut dan kalem. Usianya satu tahun di bawahku. Ternyata dia bidan *fresh graduated* yang baru bekerja di situ. Namanya Nisha. Bekerja bersama dengan Nisha membuatku menyukai karakternya. Dia baik sangat baik bahkan terkadang aku merasa dia seperti dimanfaatkan oleh temannya Hilda. Tapi Nisha sepertinya tidak sadar.

Akhirnya aku memutuskan berpacaran dengannya. Pacaran ala kami hanya sebatas ngobrol, makan berdua dan nonton. Aku memang dididik keras oleh Papah agar menghargai wanita dan tak boleh menyentuhnya seujung rambut pun jika belum halal.

Aku mantap melamarnya setelah menjalani hubungan selama 3 tahun dan sudah menjalani *intership*. Saat itu aku berkunjung ke rumah Nisha dan berniat meminta restu untuk menikahinya. Saat itulah aku melihat si gadis tomboy untuk kedua kalinya. Padahal aku sering berkunjung ke rumah Nisha tapi baru

kali ini aku melihat adiknya. Dan akhirnya nama si gadis tomboy kuketahui, namanya Nasha Dwi Paramitha.

Walau kuakui aku sempat galau tapi aku tetap mantap memilih Nisha. Aku lelaki berprinsip toh juga mungkin perasaanku pada Nasha saat itu hanya sebatas rasa kagum. Meski harus kuakui aku sangat senang jika ngobrol dengannya dia sangat ekspresif dan asik. Sangat cocok denganku yang terkadang jahil dan usil. Aku senang sekali mengusilinya.

Aku harus menunggu enam bulan sebelum bisa mempersunting Nisha. Kedua orang tua kami sempat was-was dengan hasil hitungan weton kami yaitu pegat. Tapi aku meminta mereka tenang dan mencarikan hari yang baik agar bisa menghindari hal-hal buruk dalam pernikahanku nanti. Dan aku tetap berserah diri kepada Allah semoga tidak terjadi hal-hal yang buruk.

Namun, takdir Allah tak bisa ditebak. Nisha meninggal karena kecelakaan dua hari sebelum kami menikah. Aku kacau saat itu. Hidupku hampa, kosong. Aku seperti tidak memiliki arah tujuan hidup. Berulangkali Papah dan Mamah memberiku semangat tapi aku masih belum bisa lepas dari kesedihanku.

Hampir satu tahun aku berlutut dengan kesedihanku. Aku sangat jengah dengan Hilda, dia selalu saja mencoba mendekatiku. Aku tak nyaman apalagi aku tahu dia punya hubungan dengan Farhan salah satu perawat senior di Aninda. Puncaknya saat aku sedang di ruangan bekas Nisha bekerja dia sengaja menemuiku dan menyatakan perasaannya padaku. Aku tegas menolak.

Dari peristiwa itu aku memutuskan mencari beasiswa spesialis dan aku memilih Australia agar aku bisa melupakan Nisha sekaligus menghindari Hilda. Karena sebelumnya aku sempat bersitegang dengan Farhan yang menganggapku merebut Hilda. Padahal sudah kuklarifikasi kalau aku tak pernah ada perasaan apapun pada Hilda. Melihat karakter Farhan yang keras kepala dan pemaarah, aku memilih pergi.

Saat akan berpamitan dengan orangtua Nisha aku bertemu dengan Nasha lagi. Dia membuatkanku kopi dan entah kenapa rasanya persis seperti buatan Nisha. Aku menjadi sedih lagi. Sebelum berpamitan, Nasha membuatku terkejut dengan perkataan apakah aku mau dipeluk. Aku pun memeluknya erat menumpahkan

segala kesedihanku karena kehilangan kakaknya. Sebelum menstarter mobilku, si gadis tomboy membuatku terkejut kembali dengan kata-katanya.

"Mas Rayyan. Mas jangan sedih ya. Ayuk kita gapai mimpi kita berdua Mas dengan spesialisnya dan aku dengan gelar dokterku."

"Saat kita bertemu lagi. Kalau Mas belum bisa *move on* sama Mbak Nisha dan aku masih sendiri. Mas lamar aku aja. Kan wajahku sama kayak Mbak jadi kalau Mas kangen sama Mbakku. Mas lihat aja aku. Oke."

Aku tersenyum mendengar perkataannya dan aku pun membelai kepalanya sambil berucap.

"Oke Mas terima tawaran kamu."

Selama kuliah PPDS, aku kembali menjadi pribadiku yang dulu, dingin dan hanya berkutat dengan buku. Tak terlalu memikirkan wanita hingga usiaku tak terasa sudah 30 tahun. Mamah dan Papah berulang kali memintaku menikah karena Raisa juga sudah menikah.

Dua tahun lalu aku kembali ke Indonesia untuk menghadiri pernikahan adikku. Saat sedang bercengkrama dengan si bungsu Rania, Rania

menunjukkan fotonya bersama Nasha saat kegiatan Jumbara. Wow, cantik dan lebih feminin. Setelah kejadian itu aku selalu mengikuti perkembangan Nasha melalui Rania. Aku tak perlu bertanya langsung cukup menanyakan apa yang dia lakukan, maka Rania yang cerewet akan menceritakan semua yang dia lakukan bersama siapa pun termasuk Nasha.

Dari Rania juga, aku tahu Nasha telah lulus dan menjadi PNS. Entah dorongan darimana setelah lulus PPDS, aku juga mendaftar PNS sebagai spesialis bedah di Margono. Sebenarnya ada tawaran lagi di Aninda tapi aku malas karena tak mau ketemu Hilda karena sampai hari ini dia masih selalu menghubungiku lewat sosial media dan email. Jadi kuputuskan membantu di Wiradadi dan menjadi dosen lepas di Unsoed.

Perjumpaan kami yang pertama terjadi saat seminar di Unsoed enam bulan yang lalu. Aku tahu dia sedang berdebat dengan sahabatnya. Entah apa yang terjadi sehingga Nasha memilih pergi. Hingga perjumpaan demi perjumpaan terjadi secara tak disengaja.

Seperti *de javu*, pertama kalinya kami pergi menonton bertiga. Aku jadi ingat saat itu posisi Nasha

seperti Rania saat ini. Karena kelelahan dan kurang tidur selama menonton Dua Garis Biru, aku tertidur di bahu Nasha sesuatu yang bahkan tak pernah kulakukan pada Nisha justru aku melakukannya pada adiknya. Dan aku merasa nyaman.

Sejak saat itu aku menjadi sopir dadakan mereka. Walau terkadang merasa lelah, aku sangat senang karena bisa melihat senyum indah Nasha.



Dia Istriku (2)

POV Rayyan.

Hatiku tergelitik saat Rania menceritakan kisah cinta monyetnya. Bukan karena Rania sedang jatuh cinta dan ingin merebut hati gebetannya, tapi lebih kepada keingintahuanku akan siapa cinta dalam diam Nasha. Kenapa dari jawabannya aku merasa kalau itu adalah aku.

Belum habis masalah tentang siapa pria yang merupakan cinta dalam diam Nasha. Aku sangat sebal karena banyak cowok yang melirik Nasha dan Rania saat di kebun strawberry.

Terlebih ada cowok yang ngaku-ngaku jadi calon pacarnya. Ada sesuatu dalam hatiku yang tak rela jadi kusebut saja diriku sebagai tunangannya.

Nasha menganggap ucapanku suatu gurauan padahal itu benar. Ingin rasanya kubilang kalau justru kamulah cinta pertamaku bukan kakakmu tapi aku hanya mampu menjahilinya dan bertingkah bahwa ini hanyalah keisenganku. Tapi entah kenapa aku merasa bersalah ketika kulihat wajah sedihnya saat mengira aku memang bercanda. Aku jadi ikutan galau. Rupanya Mamah menyadari perasaanku.

"Lamar saja Ray, kalau memang hatimu tertuju padanya. Jangan sampai ada yang ngelamar duluan. Nanti kamu nyesel loh."

"Maksud Mamah?"

"Nasha."

"Memangnya Nasha kenapa Mah?"

"Aduh... Sakit Mah. Kok kuping Ray dijewer." Mamah menjewer kupingku.

"Gak usah ngelak dari Mamah, kamu suka sama Nasha kan? Perlakuan dan tatapan kamu ke Nasha itu udah bisa terbaca kalau kamu tuh suka sama dia. Bahkan

pas kamu masih sama Nisha aja, Mamah kayak gak percaya kamu beneran cinta sama Nisha."

"Kok Mamah bisa bilang gitu." Aku mengernyit bingung .

"Soalnya kamu jadi diri kamu saat sama Nisha. Kalau sama Nisha, kamu kaya sok jaim. Mamah tambah yakin kamu suka Nisha tuh beberapa hari ini. Kamu uring-uringan gara-gara lihat banyak cowok yang tertarik sama Nisha."

"Kok Mamah tahu? Siapa yang cerita?"

"Rania. Dia juga cerita bagaimana kamu sama Nisha kalau lagi bertiga. Rania sering sengaja pura-pura ke kamar mandi biar bisa lihat interaksi kalian berdua dan ternyata mesra kayak orang pacaran."

"Ckckck... Dasar gadis manja."

"Gadis manja yang peka sama perasaan abangnya. Udah lamar aja kenapa Ray?"

"Mamah sama Papah gimana? Setuju gak?"

"Mamah setuju banget. Apalagi Mamah udah kenal kedua orang tuanya. Lagian Nisha juga baik kok."

"Oke, hari Minggu kita lamar ya Mah." Kulihat Mamahku bengong.

Dan begitulah akhirnya hingga saat ini kami bisa bersanding menjadi suami istri. Kulihat wajah cantiknya tengah tersenyum bahagia di acara resepsi kami berdua.

Sempat takut sebenarnya karena tadi siang ia marah padaku karena aku membuat tanda dilehernya. Untung kekuatan riasan Bu Titik bisa menyamarkan bekasnya. Walau istriku sepertinya harus menahan malu selama dirias hahaha.

Dia benar-benar gadis polos padahal suka nonton drama Korea tapi tidak tahu bagaimana caranya berciuman. Mungkin inilah bedanya cowok dan cewek, cowok punya fantasi dan insting sendiri walau ini ciuman pertamanya.

Jadi jangan salahkan betapa ganasnya aku saat merenggut ciuman pertama eh bukan ding ciuman keduanya. Ciumannya sudah kucuri saat mengantarnya ketika kulihat dia seperti mau pingsan menahan kantuk dan asal tidur di pinggir jalan.

Aku hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah ajaibnya. Untung saja aku ketemu Nasha. Gak rela beneran ada yang grepe-grepe gadisku. Untung aku yang grepe-grepe duluan. Hahaha.

Tapi beneran ini pertama kalinya aku tak bisa mengendalikan diriku, mau lihat cewek seseksi dan secantik apapun aku bisa menahan diri. Jangan tanya apa yang dilakukan Hilda di depanku dari mulai pake baju seksi maupun suara mendesah ngeri tak pernah berhasil membuatku tergoda. Bahkan Nisha seringkali kulihat tertidur saat kami sedang naik mobil bersama atau pas piket. Tapi tak ada keinginanku sedikitpun menciumnya. Tapi tidak dengan Nasha, sekarang aku sadar kalau aku juga punya hasrat yang membara. Hohoho... Awas saja ya Na, nanti malam kamu bukan lagi menjadi gadis tapi istriku lahir batin.



Ranjang Mewah

Aku menahan malu saat Bu Titik tengah meriasku. Dia dengan telaten meriasku meski beberapa kali terlihat seulas senyum terbit dari bibirnya. Ah, ini semua karena ulah suamiku. Bisa-bisanya dia memberiku tanda cinta dileher. Haish... Untungnya hasil *make up* Bu Titik mampu menyamarkan noda tersebut. Hingga setelah selesai dirias, aku menatap takjub diriku di cermin. Wow, apa ini aku? Aku kok kayak *princess* ya?

"Gimana Na, udah sele..." Mas Rayyan masuk ke kamar rias yang sengaja di sewa di Aston.

Kulihat mata Mas Rayyan memancarkan kekaguman dan senyum terbit dari bibirnya. Aku pun tersenyum kearahnya.

"Eh Mas Rayyan, duh yang udah gak sabar mau belah duren. Jangan dicicip dulu ya Mas. Kasihan, nanti dandannya lama lagi," kelakar Bu Titik.

Haish mukaku jadi merah dan Mas Rayyan hanya tertawa. Dasar.

Bak Raja dan Ratu negeri dongeng kami duduk bersanding di pelaminan. Sesekali berdiri untuk menyambut tamu yang hadir. Jangan lupa semua anggota gengku hadir, Dino dan Lusi bahkan memilih menginap. Dino sekeluarga menginap di tempat Leo, sedangkan Lusi menginap di tempat Jeni. Gita tentu saja menginap dirumahku di kamarku. Karena nanti aku menginap di hotel.

Semua keluarga, teman, sahabat, dan rekan kerja Mas Rayyan datang. Ada salah seorang temannya yang terlihat seperti ustaz ganteng datang menghampiri kami.

"Selamat ya Mas Ray, semoga sakinah mawadah warahmah. Seneng bisa lihat Mas nikah."

"Makasih Zam. Kamu sendiri kapan nikahnya?"

"Hahaha, Azzam masih 28 tahun masih muda. Nantilah kalau sudah 30-an. Kayak Mas Rayyan. Syukur sih secepatnya."

"Udah punya calon kamu?"

"Ada dech. Tunggu aja undangannya."

"Aku tunggu loh, Gus."

"Hemm."

Orang yang dipanggil 'Gus' oleh suamiku menangkupkan kedua tangannya di dada bahkan sama sekali tak memandangu. Wah ini pasti ikhwan sejati kalau kayak gini jodohnya ukhti-ukhti. Aku senyum-senyum sendiri.

"Kenapa senyum-senyum sendiri?"

"Oh itu bayangin sahabat njenengan yang tadi di panggil 'Gus' dia itu ikhwan kan? Kalau ikhwan jodohnya mesti ukhti," ucapku.

"Hahaha. Dia anak seorang Kyai, Gus itu panggilan untuk anak laki-laki Kyai sedangkan Ning panggilan untuk anak perempuan Kyai."

"Oooo. Kok Mas Rayyan bisa kenal Gus itu?"

"Dia seorang arsitek dan dosen muda juga. Awalnya waktu dia masih kuliah S2 sering kerja bareng Papah

jadi kami sekeluarga kenal bahkan akrab. Bahkan S3-nya di Australia bareng Mas. Cuma beda Universitas tapi masih di Melbourne. Akhirnya kita jadi sahabat gitu."

"Oooo..."

"Bunder."

"Ish... Mas Rayyan ih. Namanya O ya bunder."

Kami terus saja bercanda, sesekali berdiri menyambut tamu. Kehadiran dua orang tamu membuat fokus kami teralihkan yaitu dr. Wijaya dan Mbak Hilda.

"Selamat ya cantik. Padahal aku berharap aku yang jadi pengantin prianya loh," sapa dr. Wijaya seperti biasa SKSD.

"Makasih dokter."

"Aduh... Kapan sih kamu mau panggil aku, Mas? Orang aku seumuran sama suamimu."

"Lah orang Nashanya pengen panggil kamu dokter ya sudah. Daripada dipanggil si Fulan kan gak enak," celetuk Mas Rayyan.

"Huh... Aku beneran gak terima. Nasha kok lebih milih pria dingin kayak kamu. Mendingan aku, ceria, murah senyum dan bersahaja."

"Hahaha. Tanyain aja sama Nasha kenapa malah milih aku." Hal yang baru kuketahui ternyata Mas Rayyan dan dr. Wijaya bisa bergurau juga. Kupikir hubungan mereka dingin.

"Selamat ya Ray dan kamu Nasha, selamat atas pernikahan kalian." Kali ini ucapan berasal dari Mbak Hilda. Walau dia mengucapkan kata selamat tapi sorot matanya menunjukkan kebencian. Aku sedikit ngeri melihatnya tapi aku tak mau menunjukkan ketakutanku.

Acara resepsi selesai pukul 11 malam. Aku dan Mas Rayyan langsung menuju ke kamar hotel yang sengaja disewa oleh keluarga Mas Rayyan.

Aku menatap kamar yang kami sewa. Aku habis mandi dan memakai *baby doll* kesukaanku. Model celana panjang tapi lengan bajunya pendek sesiku dan berkancing depan. Gambar keropi. Hahaha.

Mas Rayyan masih mandi. Sehabis acara tadi dia menggodaku untuk mandi bersama jelas aku menolaknya dan langsung lari terbirit-birit menuju kamar mandi disertai derai tawa suaminya.

Aku masih mengagumi kamar ini. Wow... Kamarnya luas sekali. Ini mah luasnya dua kali kamarku. Ada sofa, meja, TV, AC, bahkan kulkas kecil serta ranjangnya mewah punya.

Aku menatap hamparan bunga mawar merah yang sengaja dibentuk tanda cinta. Duh... Romantisnya. Sebuah tangan melingkari pinggangku. Aku menoleh kearahnya. Aku melotot melihat suaminya hanya memakai handuk saja. Refleks menutup mata dengan kedua tanganku.

"Kenapa?"

"Mas porno ih, pakai baju sana."

"Ckckck. Udah halal juga. Ini kamu belum lihat yang lain loh."

"Mas... Pakai baju."

Mas Rayyan malah terus menggodaku dengan menggelitiku. Mau tak mau aku mencoba menghalanginya.

"Mas... Hihhi... Mas... Hihi... Mas... Geli... Mas lepas."

"Aw..." kami terjatuh ke kasur. Posisiku tepat di atas dada bidanganya. Aku gugup sekali. Apalagi merasakan

bulu-bulu halus di sekitar dadanya. Untuk menutupi kegugupanku aku sengaja bicara.

"Ranjangnya mewah banget Mas. Harganya berapa ya? Densitasnya juga berapa?" Aku bertanya ngawur.

"Hehehe. Wah, Mas gak tahu, tapi mungkin densitasnya bisa kita cari tahu ukurannya."

"Hah... Mas bawa penggaris?"

Mas Rayyan hanya tersenyum penuh arti. Tiba-tiba saja dia membalikkan tubuhku sehingga posisi kami berubah. Dia berada di atasku. Lama kami saling memandang menyelami perasaan masing-masing. Sebuah doa terucap dari bibir Mas Rayyan. Aku mengamini dalam hati.

Kemudian wajah Mas Rayyan mendekat ke arahku, hembusan nafasnya terasa hangat membuat bulu kudukku meremang. Seperti tadi siang, bibirnya ia sentuhkan pada keningku, kedua mata, hidung, kedua pipi, dagu dan terakhir bibirku. Ini kedua kalinya kami berciuman, aku masih canggung namun sudah bisa mengimbanginya.

Lama kami saling memagut, mula-mula lembut dan mesra hingga lama kelamaan semakin menuntut. Mas

Rayyan memindahkan kecupannya pada leherku, sesekali menggigit kecil. Aku yakin pasti nanti bebekas tapi sungguh aku tak peduli. Aku sudah terlalu terbuai dengan keromantisannya. Belaian tangannya pun tak kalah aktif dengan aktivitas bibirnya.

Kami saling memeluk, mencium dan meraba hingga gejala rasa yang kami alami sampai di ubun-ubun. Kami terus merajut asmara yang telah diikat oleh ikatan yang halal. Sesekali nama Allah kami ucapkan diantara desah nafas kami agar hubungan kami mendapat pahala dan diberi benih-benih yang sholeh dan sholehah dalam rahimku.

Ranjang mewah dengan suasana kamar yang temaram menjadi saksi penyatuan cinta kami. Lahir dan batin.



Keromantisan Pengantin Baru

Aku menggeliat, samar-samar mendengar suara dengkur halus. Aku masih belum sadar sepenuhnya hingga kusadari ada sebuah tangan yang melingkar di perutku. Aku kaget dan benar-benar membuka mataku. Hah... Kok ada Mas Rayyan? Butuh waktu beberapa lama untukku menyadari kalau aku sudah menikah dan yang tidur disampingku sekarang bergelar suami. Aku menepuk jidatku sendiri.

Kulihat jam di dinding pukul 04.30. Haduh untung gak telat bangun. Jadi masih bisa sholat subuh. Aku belum beranjak dari kasur. Tatapanku masih terfokus pada wajah tampan disana. Wajah yang kukagumi saat pertama kali melihatnya, dialah cinta dalam diamku.

Ternyata dia bukan calon kakak iparku tetapi justru menjadi suamiku.

Takdir yang aneh, mungkin inilah cara Tuhan menyatukan kami. Lewat Mbak Nisha. Aku percaya disana dia sudah bertemu dengan jodohnya. Dan Mas Rayyan adalah jodohku insya Allah di dunia dan akherat.

Aku memutuskan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Cukup lama aku mencoba untuk berdiri karena seluruh badanku rasanya sakit terutama dibagian intiku. Oh... Begini ya rasanya diperawanin. Sakit sekaligus nikmat. Untung dapat mas kawin juga.

Aku tertatih menuju kamar mandi bahkan terkadang harus berpegangan pada dinding. Kenapa kamar mandinya nampaknya jauh sekali ya. Saat kurang lima langkah menuju pintu aku merasakan tubuhku melayang.

"M-mas," pekikku.

"Biar Mas bantu."

Suamiku langsung membawaku ke kamar mandi. Yah... Gak usah dijelaskan yang kami lakukan. Ya tentu saja mandilah sambil grepe-grepe yang ujung-ujungnya berubah jadi desahan. Hahaha.

Aku menyisiri rambut basah Mas Rayyan yang tengah tiduran di atas pahaku. Kami duduk di sofa kamar. Sese kali bibirnya sibuk mengecupi apa saja yang bisa dia jangkau. Tangan, perut, dan bahkan keempat kancing *baby dollku* terbuka dari tadi. Haduh pengantin barulah ya... Jangan pada iri.

"Dek..."

"Dalem..."

"Adek..."

"Dalem Mas..."

"Adek cantik deh..." pipiku memerah.

"Mas juga ganteng."

Dia tersenyum manis.

"Dek..."

"Hem..."

"*I love you.*"

"*I love you too* Mas."

Dia mengangkat tubuhnya dan mengecup bibirku lembut. Kemudian kembali merebahkan kepalanya pada pahaku. Refleks kuisiri lagi rambutnya.

"Kamu bahagia?" tanyanya.

"Huum. Kalau Mas?"

"Sangat. Apalagi karena Mas bisa mempersunting cinta pertama Mas."

Aku mengerutkan keningku. Bingung.

"Maksudnya?"

"Kamu tahu kapan pertama kita ketemu?"

"Sekitar enam tahun yang lalu saat Mas melamar Mbak Nisha."

"Salah."

"Lah kok."

"Kita pertama kali ketemu sebelas tahun yang lalu."

"Hah... Dimana? Aku kok gak inget."

"Iyalah gak inget orang kamunya cuek."

"Kapan itu? Dimana? Beneran deh Mas, aku gak inget."

"Masa."

"Suer Mas, aku gak inget."

"Kamu inget cowok yang dengan seenaknya kamu suruh membungkuk buat nulis namamu di kertas pendaftaran *try out* UN SMP?"

Aku mengingat-ingat kejadian saat aku akan mengikuti *try out* UN di SMA 2 Purwokerto.

Flashback

Saat itu aku hampir telat memasuki ruang *try out*. Ini semua gara-gara Jeni. Ya, Jeni dan aku teman dari SMP SMA hingga kuliah, berbeda dengan yang lain dalam satu gengku yang ketemu saat kuliah.

Waktu itu dia diajak kenalan sama cowok saat memasuki parkir mobil di SMADA. Padahal menurutku, cowoknya biasa aja. Saking antusiasnya Jeni meladeni si cowok kami lupa untuk registrasi dulu.

Aku greget sekali dengan Jeni. Sepanjang jalan menuju ruang registrasi aku ngomel-ngomel kepadanya. Padahal waktu ujian tinggal 15 menit lagi. Mana letak parkir dan ruang registrasi jauh lagi. Saat sampai di ruang registrasi kulihat remaja cantik agak bule sedang mengisi formulir namanya pada punggung sang kakak dan tampaknya hampir selesai. Tanpa tahu

malu aku menghampiri mereka setelah mendapat formulir registrasi.

"Permisi ya Mas, bisa pinjam punggungnya sebentar boleh? Saya mau mengisi formulir tapi gak ada alas buat nulis. Masa saya lesehan. Gak kece dong ya kan?"

Si mas-mas tanpa banyak bicara membungkuk dan mempersilahkan aku menggunakan punggungnya. Duh punggungnya nyaman banget kayaknya. Hihhihi. Aku sengaja berlama-lama mengisi identitasku. Modus soalnya. Hahaha.

"Makasih ya Mas," ucapku saat selesai mengisinya.

Sesudah ujian *try out*, kami menunggu pengumuman hasil. Aku bergabung dengan teman-temanku. Aku menyadari mas-mas tadi masih menatapku. Aku grogi bukan karena takut. Tapi sepertinya ada debaran aneh yang melanda jantungku. Cowok itu

berpenampilan rapi, matanya teduh, wajahnya sedikit bule. Duh ganteng. Walau dari radius 15 meter bisa kupastikan dia ganteng.

Flashback end.

"Jadi itu Mas Rayyan?" aku menatapnya tak percaya.

"Yap."

"Dan remaja itu Raisa?"

"Betul," ucap Mas Rayyan sambil menyoal pipiku.

"Nasha gak nyangka aja Mas. Eh tunggu jangan bilang kalau Mas Rayyan jatuh cinta sama Mbak Nisha karena mukanya mirip Nasha."

"Betul sekali. Itu salah satu alasan aku jatuh cinta sama Nisha."

Aku bener-bener syok dengan kenyataan ini. Awalnya kupikir Mas Rayyan menyukaiku dan mau menikahiku karena wajahku mirip Mbak Nisha. Ternyata kenyataannya justru berbalik. Dia memilih Mbak Nisha karena kemiripannya denganku. Ya Allah aku kok bahagia ya.

Pintu kamar tiba-tiba diketuk.

"Kamu disini saja, biar Mas yang lihat. Mungkin makanan yang Mas pesen dianter. Jangan lupa itu kancingnya dibenerin." Aku tersipu malu dengan kalimat terakhir Mas Rayyan. Segera kubenahi kancing bajuku.

Kami pun langsung makan sepiring berdua dimana aku justru menyuapi bayi besarku. Ckckck. Tapi aku suka.

"Nambah lagi Mas?"

"Udah kenyang."

"Ya iyalah kenyang orang makan dua piring juga, Adek kebagian beberapa suapan doang."

Dia cuma cengengesan. Aku mengambil makan lagi dan mulai menyendokkan kemulutku. Mas Rayyan yang sudah selesai makan duduk di sampingku. Sese kali menyapukan hidung mancungnya pada pipiku.

"Mas..."

"Kenapa sayang?"

"Aku lagi makan loh. Gak usah ganggu dulu."

"Oke... Lanjutin makan kamu yang banyak ya."

"Tenang aku bukan tipe cewek takut gendut kok."

"Bagus. Pokoknya sampai kenyang soalnya Mas udah lapar pengen makan."

Aku menghentikan aktivitas makanku. Bingung.

"Loh bukannya udah tak suapin dua piring Mas? Kok masih lapar."

"Bukan lapar itu."

"Terus apa?"

"Mas itu laaaparr... Pengin makan kamu," ucapnya dengan senyum jahil dan tatapan penuh gairah.

Mukaku memerah dan refleks kucubit perutnya. Dia hanya tertawa saja. Ah, aku malu ya Allah.



Awas Nenek Sibir

Dua minggu selama pernikahan merupakan hari-hari yang membahagiakan. Mas Rayyan romantis banget terutama kalau lagi berdua di kamar. Hahaha. Aku sendiri menjadi istri super manja kalau bersamanya. Sesuatu yang membuat Ayah dan Ibu tercengang karena bagi mereka aku ini terkesan cuek dan mandiri. Ternyata kemanjaanku bisa keluar kalau ketemu pawangnya.

Dan jangan lupa Mas Rayyan pun memiliki sisi manjanya tersendiri yang hanya dikeluarkan jika bersamaku. Mungkin saingannya Mamah. Kata Mamah, Mas Rayyan itu seneng banget bermanja-manja pada beliau.

Rania sering jengkel pada kakaknya kalau acara bermanjanya padaku digagalkan sama Mas Rayyan.

Udah aku bilang kan Mas Rayyan kalau diluar dingin bin datar tapi kalau sama keluarga atau sahabat huh jahilnya gak ketulungan. Rania dan aku sudah sering jadi korbannya.

"Kamu mau curhat apa, Jen?"

"Aku lagi kesengsem sama dokter ganteng."

"Siapa namanya?"

"Dokter Wijaya pemilik klinik Wijaya Kasih."

"Kalau boleh aku kasih saran ya Jen, mending jangan sama dr. Wijaya."

"Kenapa?"

"Dari tampangnya aja *playboy*, suka SKSD, suka tebar pesona gitu. Kamu emangnya kenal dia dimana?"

"Waktu ikut Papahku ketemu temennya. Ternyata dr. Wijaya anaknya temen Papah."

"Ya terserah kamu. Kenalan dulu. Kalau cocok lanjut kalau gak cocok gak usah maksa. Tapi beneran menurutku kamu cari yang lain aja dech."

"Tapi dia baik kok Na, ganteng lagi."

"Laki-laki mana sih yang gak ganteng menurut Jeni. Kucing jantan aja pasti ganteng dimatanya." Leo datang bergabung bersama kami.

"Enak aja aku tahu cowok ganteng ya." Jeni kesal dengan kedatangan Leo. Haduh mereka ini. Berdebat lagi kan.

Aku hanya menjadi penonton perdebatan mereka sambil makan nasi ayam krispi dan pecel tanpa lontong. Beberapa hari ini nafsu makanku tambah banyak. Mungkin karena sering lembur... Iya lembur di ranjang. Hahaha.

"Dokter Wijaya!" Seru Jeni melambai kepada seseorang.

Ternyata dr. Wijaya dan Mbak Hilda. Perasaan mereka selalu bersama deh.

"Hai Jeni, wah kita ketemu lagi. Eh Nasha duh yang udah jadi istri makin cantik aja."

Dokter Wijaya dan Mbak Hilda langsung duduk bergabung dengan kami. Jeni sangat antusias sekali berbeda dengan raut muka Mbak Hilda dan Leo.

Kami makan bersama dan ngobrol. Hanya saja obrolan cenderung didominasi oleh dr. Wijaya dan Jeni.

Entah kenapa aku merasa kalau Leo itu seperti cemburu. Mungkinkah? Hem harus kuselidiki ini.

"Gimana jadi istrinya Rayyan, Na?" tanya dr. Wijaya kepadaku.

"Seneng Dok. Alhamdulillah."

"Rayyan gak dingin kan sama kamu? Dia itu dari dulu terkenal dingin ma cewek makanya temen-temen pada mikir dia gak normal. Hahaha."

Aku hanya tersenyum tanpa menanggapi. Tidak ingin klarifikasi soalnya takut ada calon pelakor beraksi kalau tahu gimana romantis dan ganasnya suaminya. Cukup aku, istrinya yang tahu.

"Ya bahagia dong Mas. Orang mereka saling cinta kok. Ya kan Na?" kali ini Jeni yang menanggapi.

"Yakin cinta? Palingan juga dipilih jadi istrinya karena mukanya mirip sama calon istrinya yang sudah meninggal." Mbak Hilda mulai beraksi. Hohoho... Okey... Aku ladei.

"Terus kenapa Mbak? Orang aku aja gak masalah kenapa Mbak Hilda yang resah," balasku.

"Kamu tuh ngaca, kamu tuh gak ada apa-apanya dibandingkan Nisha. Nisha itu baik, lembut, kalem pokoknya calon istri idaman. Sedang kamu cih..."

Gusti Allah pangeran. Gila nih orang. Ckckck.

"Lah Mbak Hilda sendiri memangnya seperti apa? Kok bisa langsung menilai saya yang enggak-enggak."

"Kamu itu wanita gak tahu malu gak punya harga diri. Ngaca kamu! Kamu gak pantas buat Rayyan."

"Kalau aku gak pantas lalu siapa yang pantas jadi istrinya? Mbak Hilda?"

Skakmatt. Diem kan anda. Sedang yang lain diam membisu melihat perdebatanku dan Mbak Hilda.

"Eh... Sepertinya ada promo es pisang ijo disana kita pesen aja ya. Biar saya yang traktir."

Dokter Wijaya mungkin seorang *playboy* tapi aku akui dia memang pandai membawa situasi dari canggung menjadi lebih santai lagi.

"Wi... Ayuk kembali ke klinik. Ingat loh kita ada janji dengan pasien."

"Oh... I-iya," entah kenapa kulihat muka dr. Wijaya berubah sedikit pucat.

"Wi... Ayo buruan!" bentak Mbak Hilda.

"Saya duluan semua. Nikmati es pisang ijonya."

Mereka pun berpamitan. Jeni terlihat kecewa.

"Ckckck... Tampang kayak nenek sihir. Pantas Mas Rayyan gak suka sama dia tapi milih kamu Na." Jeni mulai bersuara.

"Na, kamu mesti hati-hati sama dia," kini Leo yang bersuara."

"Kenapa?"

"Beberapa kali kulihat dia mencoba menemui Mas Rayyan. Bahkan beberapa hari sebelum kalian menikah. Awalnya, semua orang di Margono mengira dia itu calonnya Mas Rayyan karena seringnya berkunjung. Tapi Mas Rayyan menyangkalnya sampai menunjukkan foto kamu ke setiap orang yang nanya."

Aku cuma melongo mendengar cerita Leo. Ya Allah Mas Rayyan. Aku jadi terharu.

"Akhirnya tuh nenek sihir jadi buah bibir dech karena selalu ngaku-ngaku calon istri Mas Rayyan. Mas Rayyan sih kelihatannya cuek sama dia. Tapi, dianya yang gak tahu malu aja. Aku dengar dia juga berusaha kerja di Margono lewat jalur belakang. Sayangnya *track record* dia di Aninda gak bagus makanya gak diterima."

"Kamu tahu alasannya," cecarku.

"Menurut salah satu bidan yang aku kenal, dia pernah salah melakukan penanganan. Sudah tahu tensi si ibunya tinggi main suruh dilahirkan saja. Saat itu posisi dokter sedang tidak ada karena libur. Dan pasien termasuk kalangan tak mampu. Untung saja nyawa si ibu dan anaknya tertolong karena saat itu ada dokter koas yang langsung menghubungi dokter jaga dan dokter kandungan karena merasa tindakan Hilda salah."

"Tapi kasus fenomenalnya bukan itu. Hilda ketahuan main serong sama dokter koas disana. Pacarnya Hilda gak terima dan tanpa ampun menghajar si dokter koas. Apalagi saat mereka sedang enak-enak dipergoki langsung. Wuih itu mencoreng nama rumah sakit kan? Jadi si Hilda langsung di pecat. Si dokter koas sendiri langsung di DO."

"Wah Na, kamu mesti hati-hati nih. Dijaga suamimu dari si nenek sihir." Jeni menimpali.

"Kamu juga Jen, hati-hati sama dr. Wijaya. Jangan tertipu dengan wajah malaikatnya, mungkin sebenarnya dia itu setan berwajah malaikat."

"Gak mungkin lah ya. Dia itu orang baik. Orang tuanya aja baik. Gak mungkin dia *playboy*. Dia itu cuma ramah dan supel, mudah bergaul makanya dikira *playboy*."

"Halah, kamu juga dulu ngomong gitu saat kenal Wildan buktinya apa? Apa Hah? Dia itu *playboy* cap badak gurun. We..." sindir Leo.

"Pokoknya dr. Wijaya gak seperti itu," kekeuh Jeni.

Dan seperti biasa mereka akan saling beradu pendapat. Tapi aku tidak tertarik mendengarkan. Justru info dari Leo membuatku sedikit gusar. Hem... Kayaknya aku memang harus hati-hati nih mulai sekarang sama Mbak Hilda si nenek sihir. Eh tunggu... Iya sih julukan nenek sihir memang cocok buat Mbak Hilda. Tanpa sadar aku tersenyum membenarkan.



Teror Si Nenek Sihir

Ucapan Leo tentang Mbak Hilda terbukti adanya. Hampir setiap malam dia selalu mengirim *chat* manja bahkan tak segan-segan menelpon Mas Rayyan. Mas Rayyan yang kesal berniat memblokir nomernya namun aku mengatakan percuma. Andaikata Mas Rayyan ganti nomer pun pasti Mbak Hilda akan dengan mudah mendapatkan nomer Mas Rayyan yang baru. Jadi kami memutuskan, Mas Rayyan tak akan menggubris telepon dari Mbak Hilda.

"Capek Mas," aku menyalami suamiku dan dia mencium keningku mesra plus bibir sekilas. Aku mencebik takut dilihat orang.

Kami pun menuju ke kamar. Namun, bukan Mas Rayyan namanya kalau tidak usil. Dia menyeringai jahil dan bermaksud menggodaku lagi.

"Hop, bau asem. Sana! Mandi dulu, baru boleh pegang-pegang."

"Oke, tungguin ya? Dandan yang cantik. Pake yang maroon." Dia masuk ke kamar mandi sambil mengedip genit. Astaga suamiku ini, makin cinta kan akunya.

Selesai menukar *baby doll* yang tadi kupakai dengan kalian tahulah uhuk... *Lingerie*. Aku mendengar HP Mas Rayyan berdering. Kulihat siapa peneleponnya. Ya ampun nenek sihir, baiklah kuangkat saja. Lagian aku penasaran ini orang maunya apa?

"Halo, Mbak Hilda? Ada yang bisa Nasha bantu?" aku berusaha kalem dan tenang aslinya pengen nimpuk pake talenan.

"Mana Rayyan," sahutnya ketus.

"Mandi."

"Suruh dia telepon balik kalau dia udah selesai."

"Mas sibuk gak bisa telepon."

"Ck. Sibuk apa sih dia? Udah di rumah juga. Pasti kamu yang selama ini melarang dia buat mbales WA sama jawab telepon aku."

"Widih kalau iya kenapa? Lagian situ siapa juga."

"Diam kamu! Harusnya aku yang jadi istri Rayyan gantiin Nisha. Bukan kamu."

"Ngarep bener."

"Tentu saja ngarep emangnya kamu? Memanfaatkan wajah kamu buat jerat Rayyan."

"Kalau iya kenapa? Salah situ sendiri wajahnya gak mirip sama Mbak Nisha." Sengaja kubuat panas dia. Hahaha.

"Kamu!" Suara Mbak Hilda terdengar marah.

"Iya Mbak, Nasha gak salah ngomong kan?"

"Udah serahin teleponku sama Rayyan."

"Udah dibilangin Mas Rayyan sibuk."

"Sibuk ngapain, hah?"

"Sibuk bikin Rayyan kecil."

Klik. Sengaja kuakhiri pembicaraan dengan Mbak Hilda, kemudian menekan tombol *off*. Rasain, emang enak aku kerjain. Mupeng kan jadinya?

"Siapa Na?" Mas Rayyan datang sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk.

"Nenek sihir," kesalku.

"Hahaha. Udah jangan diladenin. Mending kita jalan-jalan menikmati surga dunia." Aku menggelinjang karena Mas Rayyan sudah mulai beraksi dengan menyentuh titik-titik sensitifku dengan tangannya.

"Mas..."

"Hemmm."

"Hihihi.... Ge-geli."

"Tapi kamu suka kan?"

Aku hanya tersenyum, malu-malu meong ceritanya.

"Ya ampun Dek, udah halal juga tapi ish... Pipinya masih suka semerah tomat. Malu-malu meong nih ceritanya," ucap Mas Rayyan sambil mencubit kedua pipiku.

"Masss... Sakit tahu," aku mengerucutkan bibirku.

Cup.

Mataku membulat dan pipiku memerah lagi.

"Hahaha. Ke kasur yuk, Mas jadi lapar pengen makan kamu."

Aku hanya mengangguk, kemudian Mas Rayyan membimbingku menuju ranjang kami. Selanjutnya dia mengajakku menikmati indahnya lautan asmara.

Aku memutar bola mataku malas. Bagaimana si nenek sihir bisa ikutan dalam acara ini?

"Kamu pasti kaget," bisik Leo.

"Iya. Kok dia bisa ikut?"

"Nah, aku juga bingung. Kayaknya sih diajak dokter Wijaya."

"Loh, bukannya dokter Wijaya dinas di Banyumas."

"Entah. Orang berduit dan punya jabatan. Kan apapun bisa dilakukan."

"Huft... Gak rela aku Jeni naksir si dokter buaya."

"Aku juga gak rela," lirik Leo.

"Apa? Kamu ngomong apa?" aku berusaha memastikan pendengaranku.

"Gak. Siapa yang ngomong?"

"Kamu."

"Gak."

"Kamu."

"Gak."

"Ka..."

"Dek."

"Iya Mas, gimana?"

"Ada permainan bola volly buat para istri dokter. Nanti dokter *single* kayak Leo juga ikutan. Kamu diminta ikut. Gimana?"

"Kalau Na nolak pasti pada maksa kan?"

"Hehehe. Iya. Itu apalagi ada Bu Niken istri direktur rumah sakit."

"Okelah. Paling Nasha diketawain kalau gak bisa. Yuk Le, kamu ikut jadi anggotaku."

"Ayuk."

Saat ini kami sedang berada di pantai Njetis, Cilacap. Ceritanya lagi ada *family gathering* gitu. Nah sebagai istri dari dokter Rayyan aku pun jadi ikut meramaikan. Pun dengan semua kegiatan aku harus ikut-ikutan eh ikut ambil bagian maksudnya.

"Lepas."

"Hop."

"*Smash.*"

"Aw..."

"Agghhh."

Kami sedang tanding bola volly dan lawanku adalah Mbak Hilda. Babak pertama tadi kami kalah soalnya di grup Mbak Hilda ada dokter yang namanya Edo. Dia memang jago banget mainnya pun dengan Mbak Hilda dan ibu-ibu berperawakan tomboy, gak tahu namanya siapa. Oke juga *smash* milik Mbak tomboy. Sedangkan kelompokku boleh dikata *girly* semua kecuali aku sama Leo tentu saja.

"Oke Na, siap beraksi kan?" bisik Leo.

"Siap."

"Oke semua siap ibu-ibu cantik?" tanya Leo.

"Siap," kompak kami.

Kami sudah melakukan perombakan dan menyusun strategi. Aku dan Leo sekarang berada di posisi berseling satu pemain. Leo menatapku penuh makna. Aku yang akan melakukan servis mengedip.

Dan... Permainan dimulai. Aku dan Leo mulai menunjukkan kemampuan kami sebenarnya. Kekuatkanku ada pada servis cepat dan *smash*.

Sedangkan Leo ada pada blok dan *smash*. Kami akhirnya bisa membalik keadaan. Di babak kedua kami menang.

Di babak ketiga permainan lebih seru dan brutal karena kami tak canggung melibas lawan. Beberapa kali aku menyelamatkan bola dari *smash* dokter Edo dengan luar biasa. Pun Leo, blok dan aksi penyelamatannya begitu wow. Bahkan para ibu-ibu *girly* dengan penuh semangat membantu hingga kami bisa unggul skor walau cuma satu poin.

Terakhir aku melakukan servis, sengaja aku pasang stel kendor. Rupanya pihak lawan sangat berhati-hati sekali. Terbukti hampir dua menit hanya terjadi aksi *passing* dan penyelamatan. Dan... Sebagai hadiah terakhir pada babak ketiga kuberikan *smash* terbaik kearah Mbak Hilda. *Smash* cepat karena saat itu mereka pikir Leo yang akan mengeksekusi namun dengan sigap akulah yang mengakhiri. Bugh... Hahaha.

Mbak Hilda tak mampu membalikkan tabokanku dan terjatuh dengan posisi tengkurap hahaha. Aku tertawa jahat dalam hati bahkan aku sempat mengerling

genit sama Mas Rayyan yang dibalas dengan acungan dua jempol.

"Wah... Istrinya dokter Rayyan ternyata hebat ya," pujian terlontar dari Bu Niken.

"Hehehe. Bu Niken juga hebat mainnya," aku memilih merendah.

"Ah, kalau saya hebat harusnya regu saya yang menang."

Kami pun bercerita banyak hal sambil menonton bapak-bapak main basket. Nah, *my lovely honey sweety* alias suami gantengku ikut main. Dengan heboh aku jadi suporter bersama Leo tentunya.

"Ayo... Ayo... Ayo... Horeeee." Aku berteriak heboh pokoknya. Duh, suami gantengku garang juga di arena lapangan pantas di ranjang juga garang. Uhuk... Ups. Hihhihi.

"Kamu seneng?" tanya Mas Rayyan saat kami sedang berjalan bergandengan tangan di hamparan pasir. Bahkan kubiarkan kakiku terkena air laut.

"Senenglah Mas, dapat makan gratis, hadiah ma *doorprize* pula."

"Hahaha. Duh membahagiakan kamu gampang juga ya. Cukup dapat *dooprize* batik senengnya gak ketulungan."

"Soalnya definisi bahagia buat Na, yang penting kita banyak bersyukur dengan yang kita punya. Jangan berlebihan dan jangan iri."

"Ish... Istri Mas emang paling pinter," Mas Rayyan mencubit pipi kananku.

"Iyalah Nasha gitu." Aku langsung nemplok ke punggung Mas Rayyan minta digendong. Dengan penuh kesabaran Mas Rayyan menggendongku. Kami berjalan lebih tepatnya Mas Rayyan berjalan menyusuri pantai Njetis sambil menggendongku. Tak kami pedulikan sorot mata iri ataupun ledekan dari rekan Mas Rayyan. Bahkan kepada si nenek sihir yang dari tadi sudah memasang muka garang. Bodo, orang suamiku juga. Terserah akulah mau manja-manja. Toh kita udah ijabsah.

Aku melingkarkan tanganku pada leher Mas Rayyan dan pipiku kusandarkan pada punggungnya. Hem... Nyaman.



Martabak Manis

POV Rayyan

Tak terasa hampir dua bulan Nasha menjadi istriku. Aku bersyukur memiliki istri seperti dia. Dia sangat mandiri sekali tapi bisa menjadi sangat manja kalau bersamaku. Dan aku suka. Aku pikir dia gak bisa masak, kan istriku tomboy tapi ternyata hasil masakannya tak kalah enak seperti Ibu mertua dan almarhum Nisha.

Meski terkadang kami bertengkar tapi masih kategori wajar, kami lebih sering bercanda dan berakhir di ranjang. Hahaha.

Aku sekarang tinggal di tempat mertua tapi setiap hari Sabtu Minggu kami menginap di rumah orang tuaku.

"Masih ada pasien Sus Hera?" tanyaku.

"Tidak ada Dok, cuma dokter nanti ada jadwal operasi jam tiga sore," jawab Suster Hera yang membantuku.

"Operasi apa Sus?"

"Sesar dok."

"Oke."

Huft akhirnya bisa sedikit beristirahat. Aku menuju ke mushola untuk sholat dan akan lanjut ke kantin untuk makan siang. Setelah selesai sholat, aku menuju ke kantin dan bertemu dengan Aryo yang sudah duduk manis.

"Sini Mas Ray," sapa Aryo salah satu rekanku. Dia dokter obgyn.

"Lagi santai Yo?" tanyaku.

"Iya nih lumayan. Tapi nanti ada jadwal operasi jam 3, kan bareng Mas Ray."

Aku hanya tersenyum. Tak lama datang lagi rekan kerjaku Dimas dokter umum.

"Noh Ray, mantan gebetanmu udah nyari-nyari kamu," ucap Dimas sambil tertawa. Dimas adalah teman koasku di Aninda dulu dan sekarang kami menjadi rekan kerja.

Aku menoleh kearah yang ditunjuk Dimas. Ckckck...
Wanita itu benar-benar tak punya urat malu.

"Hai Ray, kamu lagi makan ya?"

"Hai Mas, lama gak jumpa."

"Hai juga Hil. Gimana kabarmu?" tanya Dimas basa basi.

"Baik Mas, eh ini siapa Mas," tanya Hilda ketika melihat Aryo.

"Oh ini Aryo salah satu dokter obgyn disini," jawab Dimas.

Aku memilih menikmati makan siangku. Tak kuhiraukan Hilda yang tengah bercanda dengan Dimas. Aryo sama sepertiku dia hanya menjawab Hilda ala kadarnya. Oh satu hal lagi Aryo masih *single* usianya baru 30 tahun. Sedang Dimas sudah mempunyai puteri berusia 5 tahun.

"Ray... Nanti malam jalan yuk. Lama kita gak ngobrol loh," astaga ini orang.

"Maaf Hil, aku ada acara."

"Halah, paling ketemu istrimu. Buat apa pulang cepet-cepet mending kita jalan."

"Maaf ya Hil, justru acaraku sekarang adalah menghabiskan waktuku di rumah dengan istri setelah bekerja. Lagian kamu siapa? Kamu gak berhak ngatur hidup aku. Dan satu hal lagi jangan ganggu aku. Silakan cari lelaki yang masih *single*. Jangan buat kamu seperti wanita yang tak punya urat malu."

"Aku duluan Yo, bentar lagi operasi." Selesai makan aku memilih cepat pergi dari sini.

"Bareng Mas." Aryo berucap lantang.

"Kami duluan Mas." Aku dan Aryo segera berlalu dan menuju ruang operasi.

"Wah, kalau aku jadi Mas Rayyan aku pilih Mbak Nasha juga Mas. Gila tuh cewek gak ada malunya dan agresif," ucap Aryo.

Kamu benar Yo, jangan kamu tergoda dengan wanita kayak Hilda. Kadang aku miris jika teringat akan kedua temanku Dimas dan Wijaya. Aku tahu mereka pernah atau mungkin masih ada *affair* dengan Hilda. Tapi aku memilih diam. Karena aku tak punya buktinya.

Flashback

Saat itu aku baru saja ditempatkan di Margono. Salah satu agenda rutinku

adalah mengecek pasien yang habis operasi untuk melihat luka dan jahitannya. Ternyata salah satu pasienku istri Farhan yang habis operasi sesar. Tentu aku kaget karena bukan Hilda.

"Aku mau minta maaf," ucap Mas Farhan ketika kami sudah berada di kantin rumah sakit.

"Untuk?"

"Kesalahanku dulu. Aku terlalu emosi dan menyalahkan kamu. Aku pikir kamu menggoda Hilda. Aku ingat bahkan aku memaki-maki Nisha yang membela kamu."

"Sudahlah Mas, itu masa lalu."

"Tapi aku merasa bersalah sama kamu. Aku pikir dulu Hilda ada main sama kamu. Karena waktu itu aku lihat dia lagi jalan sama cowok dan aku yakin dia koas kayak kamu."

"Ya Allah, Mas yang koas waktu itu ada 4 orang. Belum tentu aku."

"Iya, ternyata dia Dimas."

"Apa?"

"Hilda terobsesi sama kamu Ray, dia pengen punya pacar calon dokter kayak kamu. Dia pacaran sama aku hanya sebagai pelarian. Aku tak masalah dengan itu Ray. Aku beneran cinta sama dia. Padahal dia selalu menghina statusku yang hanya perawat. Tetapi aku tak peduli karena aku cinta dia Ray. Lagipula aku merasa harus bertanggungjawab karena kami sudah ... Sudah tidur bersama." Astaga. Aku benar-benar tak menyangka, bagaimana Nisha bisa berteman dengan wanita seperti Hilda?

"Kadang aku bingung dengan kalian Mas. Kamu dan Nisha. Kalian tahu seperti apa Hilda tapi masih saja membelanya. Aku selalu memarahi Nisha karena terlalu baik padanya. Tapi tak pernah digubris dan sekarang Mas Farhan juga."

"Itulah Ray. Cinta membuatku buta."

"Saat kamu pergi untuk kuliah aku sangat senang karena aku yakin Hilda akan menerima lamaranku yang bertahun-tahun ia gantung. Tapi ternyata dia ada *affair* dengan salah satu koas disana. Aku marah karena memergoki mereka tengah bermesraan hingga memukulnya tanpa ampun. Kami kena sanksi dan dikeluarkan. Kami akhirnya bekerja di klinik dr. Wijaya. Tapi Sekali lagi aku harus menyerah Ray. Hilda bermain api dengan dr. Wijaya. Aku memutuskan keluar dan sekarang aku bekerja di klinik di daerah Sumpiuh walau gaji tak sebanyak dulu tapi aku bersyukur. Dan di sanalah aku berjodoh dengan Atik istriku. Seorang perawat juga disana."

Flashback end.

"Mas..." suara Nasha di seberang sana.

"Iya sayang kenapa?"

"Mas udah mau pulang."

"Iya nih udah mau jalan. Mau nitip sesuatu?"

"Iya Mas. Adek mau dibeliin martabak manis yang ada di perempatan Andang ya?"

"Oke sayangku."

"Jangan lupa lima porsi rasa cokelat ya Mas."

"Apa? Gak kebanyakan itu Dek?"

"Enggaklah. Pokoknya 5 bungkus."

"Oke sayang."

Ckckck. Seminggu ini istriku aneh. Nafsu makannya meningkat dua kali lipat. Aku tahu dia doyan ngemil dan jajan. Tapi ini sudah diluar kebiasaan Nasha.

"Istri kamu kenapa Nak?" tanya Ayah mertua.

"Kenapa memangnya Yah?"

"Kamu perhatikan gak. Belakangan ini dia aneh gak sih. Nafsu makannya itu loh. Ayah saja yang ngelihatnya sampai kenyang duluan."

Aku mengerti maksud Ayah mertuaku ini. Nasha baru saja menghabiskan 2 porsi martabak manis sendirian. Padahal satu porsi saja sudah membuat aku, Ayah dan Ibu mertuaku kenyang. Satu porsi sudah

diberikan kepada Mbak Nita. Satunya masih tergeletak manis di meja.

"Dek, apa perut kamu gak kekenyangan itu?" tanya Ibu mertuaku.

"Enggak Bu. Enak ini. Manis," jawab Nasha.

"Kamu Na, makan kok belepotan. Biasanya secuek apapun kamu. Kalau lagi makan itu manis banget. Lah ini? Kayak gak pernah dikasih makan selama tiga hari," ucapku sambil mengelap sisa cokelat di sekitar bibirnya dengan *tissue*.

Istriku cuma nyengir. Bikin gemes dech. Pengin nyium jadinya.

"Ayah sama Ibu mau istirahat dulu. Dek jangan dihabiskan semua loh. Udah malem nanti kamu jadi gendut," titah Ibu.

"Iya Bu."

Kami masih menonton TV, kebetulan lagi nayangin drakor dengan artis Park Shin Hye dan Kim Rae Won. Ceritanya tentang dokter gitu. Hem... mirip seperti kami hehehe. Makanya Nasha betah nonton.

"Eh... Eh... Mau dimakan lagi?" tanyaku saat Nasha akan membuka martabak bungkus ketiga.

"Yakin? Perut kamu gak kekenyangan tuh?"

"Enggak Mas, sepotong lagi ya? Plisss," rajuknya dengan mata dikedip-kedipin cantik. Aku kan jadi luluh.

"Oke tapi sepotong aja oke. Lainnya dimakan besok. Makan gak boleh berlebihan Nasha sayang. Hem..." ucapku sambil mencubit hidungnya.

Lihatlah aku nyuruh makan sepotong malah dihabiskan lagi. Ya Allah mana cokelatnya belepotan lagi.

"Eh Na, sini biar Mas yang bersihin." Aku memegang tangannya yang akan mengelap mulutnya dengan *tissue*. Kuambil *tissue* dari tangannya lalu... Cup. Kulumat habis cokelat yang menempel disekitar bibirnya. Sapuan lembut kuarahkan pada permukaan bibirnya. Tak lupa pula sesekali menggigiti bibirnya yang mungil ini. Awalnya dia kaget namun lama kelamaan membalas ciumanku. Lama kami berpagut hingga kulepas pagutanku dari bibirnya.

"Ayuk ke kamar. Kayaknya sekarang Mas yang lapar pengen makan kamu."

Nasha hanya tersipu malu. Duh istriku, tetap saja malu-malu meong. Polos. Tapi aku suka.



Gara-Gara Mie Ayam

POV Nasya

Belakangan ini aku gak tahu kenapa mudah sekali merasa lapar. Bahkan selera makanku meningkat drastis. Tadi malam saja aku menghabiskan 3 porsi martabak manis sendirian.

"Kamu kenapa Na?" tanya Seina melihatku gelisah.

"Aku pengen makan cilok Sei?"

"Hah... Tumben. Minta Pak Aji beliin sana!" saran Seina.

Aku pun mengikuti anjuran Seina meminta tolong pada pesuruh Puskesmas. Saat cilok sudah ditangan langsung kueksekusi. Ugh... Enaknya.

"Kamu doyan apa laper sih Na," sesekali Seina mengelus perutnya yang nampak membuncit. Usia kandungannya sudah 5 bulan.

"Laper tapi juga doyan. Hehehe."

"Ibumu katanya ikut tinggal sama kamu Sei?" tanyaku kemudian.

"Iya, Mas Tio dinas seminggu di Bandung ya udah aku minta Ibu nemeni aku. Lagian aku gak mungkin pulang pergi dari Notog kan?"

"Oh iya Sei, kamu kan aslinya Notog ya. Kenal sama Mbak Hilda gak? Dia juga bidan kayak kamu."

"Oh yang biasa jalan sama dr. Wijaya kan?"

"Aku gak kenal tapi sekedar tahu. Tahu *track record* buruknya. Hihhi," sambung Seina.

Mataku beralih menatap Seina. Tiba-tiba jiwa kepoku bangkit.

"Dia itu temen almarhum Mbakku dulu. Tapi setelah Mbak Nisha meninggal kami jarang ketemu. Ehm... Bisa cerita sedikit tentang dia gak?" pintaku.

"Rumahku beda desa sama dia. Lebih tepatnya bersebelahan. Dia itu kalau di rumah terkenal sombong dan suka iri sama bidan lain yang ada di sekitar desanya.

Walau buka praktek tapi jarang ada pasien yang ke rumahnya. Tetangganya lebih memilih ke bidan desa. Nah,kebetulan bidan desa di tempat Mbak Hilda itu Iche temanku. Wuih... Kata Iche dia itu berulang kali diomong macem-macem sama dia. Katanya merebut pasiennya lah, bidan yunior sok pinter lah pokoknya sampai Iche dituduh main serong sama Pak Kadus sana."

"Sampai segitunya? Bukannya kerjaan dia itu lumayan gajinya?"

"Iya dulu sebelum kasus dia ada main sama dokter koas disana. Habis dipecat kan pengangguran dia, makanya sama Iche dia kayaknya dendam banget. Kan gak dapat pemasukan tuh di rumah. Terus pernah ada rumor juga kalau dia sering melakukan praktek aborsi. Tapi di tepis sama dia. Lagi pula gak ada bukti otentik kalau dia melakukan praktek aborsi."

Wow... Berita yang kudapat sungguh mencengangkan.

"Eh Na, kok kamu kepo sih sama Bidan Hilda. Hayo kenapa?"

Akhirnya kuceritakan semua hal tentang aku, suamiku, Mbak Nisha dan Mbak Hilda pada Seina.

"Kamu yang penting percaya aja sama suamimu dan selalu berdoa pada Tuhan, Na. Kamu lihat aku. Kalau aku dan Mas Tio gak saling percaya udah bubar rumah tangga kita."

"Wah, beneran Ibu Persit sejati temenku ini."

"Iyalah, orang jodohku tentara ya aku harus siap lahir batin. Ini aja aku gak tahu pas lahiran suamiku bisa nemeni apa enggak," ungkap Seina sedih.

"Kan ada orang tua kamu dan aku. Jangan sedih ya."

"Iya."

Suster Mira datang ke ruanganku membawakan cimplung.

"Sus Mira, dapat cimplung dari mana?" tanyaku.

"Itu di depan ada yang jual."

"Masih ada gak penjualnya?"

"Masih kayaknya Dok, ini Dok saya beli tiga bungkus. Buat dokter sama Bidan Seina masing-masing."

Aku langsung melesat tak menghiraukan ucapan Suster Mira. Mataku berbinar saat melihat penjual cimplung (makanan dari singkong atau talas atau kelapa yang direbus dalam air nira kelapa sampai matang).

Aku kembali ke ruanganku dengan membawa masing-masing tiga bungkus untuk cimplung singkong, talas dan kelapa. Langsung saja aku memakannya. Seina dan Suster Mira hanya menatapku tak percaya karena aku bisa menghabiskan semuanya. Aku cuma nyengir tanpa dosa.

Aku tengah menunggu pesanan mie ayam langgananku yang biasa lewat. Aku pesan dua mangkok soalnya Mas Rayyan juga minta. Hemmm... Enak.

"Mas ini mie ayamnya udah siap," teriakku memanggil Mas Rayyan yang tengah membersihkan diri.

Aku menyiapkan mie ayam di meja makan. Ayah dan Ibu sedang pergi kondangan. Mbak Nita seperti biasa *standby* di toko.

"Hem... Istriku cantik deh," ucap Mas Rayyan sambil mencium pipiku. Wangi tapi aku kok benci ya.

"Ish... Mas pergi sana jangan deket-deket." Aku mengusap pipiku bekas bibirnya. Masih ada bau sabun yang bikin aku enek dan benci. Gak tahu kenapa, padahal biasanya aku suka banget bahkan sampai ndusel-ndusel manja.

"Eh... Mas wangiloh habis mandi. Biasanya juga kamu seneng nempel-nempel. Bahkan masih bau asem juga senengnya nempel-nempel. Nih kan wangi." Mas Rayyan malah mendekat ke arahku.

Otomatis aku mendorongnya. "Jangan deket-deket, udah itu dimakan mie ayamnya."

"Ih... Ngambek. Makin cantik tahu," ucapnya sambil mencubit pipiku.

Aku memelototkan mata, eh malah dia ketawa. Sebahagiamulah Mas.Kami makan sambil ngobrol, sesekali Mas Rayyan minta di suapi olehku. Padahal mie ayam miliknya masih banyak. Tiba-tiba Mbak Nita datang dan minta uang receh buat kembalian. Mau tak mau aku ambilkan dan menyerahkannya pada Mbak Nita. Saat akan melanjutkan makan, mie ayamku ternyata... Ludes tak tersisa.

"Maaassssss..."

"Apa Dek? Hem..."

"Kok mie-nya habis."

"Lah emang udah habis punya kamu kan tadi," jawabnya enteng.

"Terus punya Mas Rayyan mana?"

"Habis juga."

"Masssssss... Jahat banget." Aku mencubit seluruh badannya tanpa ampun.

"Aw... Aw... Aw sakit Dek? Ya udah Mas ganti ya. Mas beliin lagi."

"Gak mau Mas jahat..."

Aku kemudian masuk kamar membaringkan tubuhku dan menangis. Astaga hanya karena mie ayam aku sampai nangis lebay kayak gini. Kudengar pintu kamar terbuka, dan sisi ranjang bergerak.

"Dek, udah dong. Maafin Mas Rayyan ya. Mas beliin lagi dech. Udah jangan ngambek ya? Nanti tambah cantik."

Aku semakin menangis tersedu-sedu.

"Lah, kok malah nangis Dek. Udah cup-cup jangan nangis nanti dikira Mas ngapa-ngapain kamu loh."

Emang Mas udah ngapa-ngapain aku kok. Mas udah ngabisin mie aku. Aku memilih memungguninya masa bodo dia mau ngomong apa. Mungkin karena capek, dan seharian ini banyak pasien juga aku malah tertidur.



Hamil?

POV Rayyan

Semalaman aku berusaha membujuk istri cantikku. Astaga hanya karena mie ayam dia ngambek gak ketulungan pake acara nangis segala. Akhirnya mau tak mau aku mencari si mas-mas penjual mie ayam dan pesan lagi. Aku berharap Nasha luluh dan gak nangis. Aku takut Ayah dan Ibu mengira aku ngapa-ngapain anak mereka.

Aku membangunkan Nasha yang tertidur, menyuruhnya makan mie yang baru aku beli. Aku pikir marahnya hilang setelah menghabiskan semangkok mie. Tetapi malah justru semakin menjadi. Bahkan tidur pun membelakangi.

"Dek ... Gak baik loh tidur memungguni suami."
Aku merayunya bahkan sesekali menggelitiki perutnya.

"Brisik Mas, jangan ganggu Adek. Adek ngantuk mau tidur. Jauh-jauh sana jangan deket-deket Adek!"

"Adek cantik, sayangku, cintaku, kasihku, Ibu dari anak-anakku kelak, jangan gitu dong. Mas kan gak bisa tidur kalau gak peluk Adek," rayuku.

"Ya udah mulai malam ini belajar gak peluk Adek kalau mau tidur."

Astaga.

Aku mengulas senyum saat memakai kemeja biru lautku. Nasha hanya melirikku kemudian melanjutkan memoles bedak serta lipstik pada bibirnya. Aku melongo... Aku dicuekin ini.

Saat makan pun aku hanya bisa tambah melongo, dia hanya mengambil nasi dan lauk untuk dirinya sendiri. Sama sekali tak mengambilkan untukku. Bahkan kedua mertuaku hanya bisa saling sikut dan menatap penuh tanya padaku. Aku hanya bisa mengangkat bahu dan menunduk sedih.

"Na, cium tangan dulu dong. Kan surga istri ada pada suami."

Walau enggan Nasha mengambil tanganku dan menyalaminya. Tapi kok kayak salaman dengan orang lain.

"Kok gak dicium?" tanyaku.

"Gak mau, tangan Mas bau. Adek enek nyium baunya. Udah Adek berangkat dulu. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam." Aku mencium tanganku. Wangi kok, bau darimana coba. Lagian aku makannya pake sendok, sayurnya sop sama ayam goreng plus sambal tomat. Dimana letak baunya coba. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Huft... Capeknya."

"Dokter kok kayak gak semangat gitu. Lagi berantem apa Dok sama istrinya?" tanya Suster Hera.

"Saya bingung Sus, istriku beberapa hari ini aneh. Seringnya ngambek terus marah-marah gak jelas. Dari tadi malam aku itu dicuekin terus sama dia."

"Hahaha. Dokter punya salah kali. Dokter gak selingkuh kan?"

"Astaghfirullah, gak ada niat Sus. Orang saya cinta sama istri saya masa saya selingkuhin."

"Hahaha, dokternya terlalu dingin kali, kurang perhatian."

"Ah kayaknya enggak dech Sus, lagian kalau saya memang terlalu sibuk pasti dia ngomong kok. Kami selalu terbuka. Tapi ini aneh, masa gara-gara aku ngabisin mie ayamnya tadi malam, ngambeknya awet banget sampai pagi kayak di formalin aja," keluhku.

"Masa sih Dok," Suster Hera malah ketawa.

"Iya Sus, bahkan tadi pagi dia gak mau cium tangan saya. Katanya tangan saya bau. Kemarin juga gitu, saya kan habis mandi malah diusir katanya saya itu bau. Lah habis mandi ya bau wangi kan Sus."

"Dok, dokter sih berapa lama nikahnya?"

"Genap dua bulan 10 hari Sus," jawabku.

"Dokter Nasha pernah menstruasi gak Dok, selama menikah dengan dokter."

Aku mengernyit, mengingat-ingat kapan Nasha menstruasi.

"Kayaknya dua minggu setelah kami nikah Sus. Tapi waktu itu menstruasinya cuma sebentar."

"Berapa lama Dok? Darah menstruasinya banyak apa sedikit? Apa cuma kaya flek aja?" cecar Suster Hera.

"Waduh... Saya kurang tahu detailnya Sus. Gak ngecek juga."

"Bulan ini sudah datang belum Dok menstruasinya?"

Aku duduk tegak mendengar pertanyaan Suster Hera. Dan memandangnya heran.

"Hahaha. Ya ampun Dok. Anda sama istri anda itu sebenarnya dokter atau bukan sih. Eh tapi emang dokter ya, cuma sayangnya spesialis bedah sama dokter gigi. Coba cek lah Dok ke bagian obgyn. Kayaknya istri dokter hamil tuh," ucap Suster Hera dan berlalu keluar ruangan.

Aku menepuk jidatku. Astaga. Jangan-jangan iya Nasha hamil. Aku segera menghubungi seseorang.

"Halo Prita?"

"Kenapa Ray?" terdengar suara di seberang sana.

"Kamu buka praktek jam berapa?"

"Tujuh malam. Kenapa?"

"Oke aku daftar buat istriku."

"Nasha hamil?"

"Aku belum tahu. Makanya aku mau ngecek."

"Oke, kamu saya kasih jadwal jam tujuh ya, pokoknya jadi yang pertama."

"Oke. Makasih ya Prita."

"Sama-sama."

Tiba-tiba hatiku berdebar semoga saja beneran Nasha hamil. Aku tak sabar menunggu jam pulang.



Calon Ibu

POV Nasha

Hari ini *mood*-ku buruk. Aku masih sebel sama Mas Rayyan masa dia makan mie ayam punya aku. Makin sebel karena semaleman pake acara ndusel-ndusel ke aku terus waktu tidur. Udah aku bilang jangan deket-deket bau badannya bikin enek. Tapi dia gak mau tahu.

Sebenarnya aku rindu dipeluk sama suamiku. Pngen ndusel di keteknya. Hiks... hiks... Tapi aku enek. Sebel juga. Gak tahu kenapa? Pagi ini aku juga sebel, kenapa dia selalu wangi coba. Aku kan makin enek. Jadi saat makan aku sengaja duduk jauh darinya dan malas ngambilin nasi buat Mas Rayyan. Sebenarnya kasihan...

Tapi segala sesuatu tentang Mas Rayyan pokoknya bikin aku sebel. Nah tuh catet.

"Gak usah manyun terus kenapa Bu? Gak dapat jatah semalem ya?" Seina datang dan langsung duduk sambil makan keripik kentang.

"Kamu lagi hamil Sei, kurangi makanan ringan kayak gitu. Gak sehat tahu buat debaynya."

"Hehehe. Aku pengen menghindari Na, tapi mau gimana lagi ngidamku kayak gini. Harus selalu makan keripik kentang tiap hari." Alibi Seina.

"Eh Na, kamu udah isi belum?"

"Hah... Isi? Makan maksudnya?"

Seina memukul bahunya keras.

"Aw... Sakit Seina. Kalau lagi gak hamil aku bales kamu," sungutku.

"Kamu tuh sok polos. Gak ngerti yang aku omongin."

"Hehehe... Belum aku cek sih."

"Belum? Berarti udah telat nih."

"Iya, kayaknya sih telat 5 ha..." tiba-tiba mataku melotot. Ah iya aku telat 5 hari dari jadwal

menstruasiku. Aku menoleh ke arah Seina. Dia menatapku balik.

"Apa? Tuh cari di laci-laci. Ada tulisannya *testpack*. Ambil sebanyak yang kamu mau," ucap Seina masih memakan keripiknya.

Aku langsung bergegas menuju poli KIA/KB mengambil beberapa *testpack*.

Aku menangis tersedu-sedu. Seina mengusap punggungku sedangkan Suster Mira menggenggam erat tanganku. Mereka ikut menangis haru. Positif... tiga buah *testpack* yang kucoba semuanya bergaris dua.

"Selamat ya Dok, semoga dokter sama dedek bayinya sehat sampai lahiran," ucap Suster Mira.

"Kamu kok bisa gak nyadar kamu hamil sih Na, kamu itu dokter bukan sih?"

"Dokterlah Sei, cuma sayangnya dokter gigi jadi tahunya tentang kesehatan gigi dan mulut," ucapku sambil cengengesan meski kadang terdengar suara sesenggukan karena habis menangis bombay.

"Dasar Nasha." Seina mencubit kedua pipiku gemas.

"Mas."

"Dek."

Aku membuka pintu rumah dan kudapati Mas Rayyan tengah menatapku penuh senyum. Kubalas senyumnya.

"Dek." Dia langsung memelukku. Refleks kudorong tubuhnya.

"Jangan deket-deket!" Aku langsung teriak hingga membuat ibuku berlari ke arah kami.

"Kenapa?" tanyanya. Mas Rayyan kembali tersenyum bahkan lebih lebar. Eh... Kok dia gak marah ya. Padahal aku udah bentak dia tadi.

"Gak papa Bu, Dek nanti ikut Mas ya?" ucapnya.

"Mau kemana?" Ibu malah yang bertanya.

"Ketemu dr. Prita temenku Bu? Spesialis obgyn," jelas Mas Rayyan.

"Lah dokter apa itu?" tanya ibuku. Hahaha... Beliau kan gak tahu istilah itu.

"Dokter kandungan," jawabku dan Mas Rayyan kompak.

Ibuku melongo," Adek hamil?" tanyanya.

Aku mengangguk dan menyerahkan hasil *testpeck*-ku yang sudah kubungkus plastik bening. Ibu menangis dan langsung memelukku.

"Masya Allah, selamat ya Dek. Sehat selalu, dijaga dengan baik ya. Ya Allah. Yah... Ayah... Ayah...Kita bakalan punya cucu. Aduh Ayahmu dimana lagi? Ibu mau nyari ayahmu dulu." Ibu pergi mencari Ayah.

Aku dan Mas Rayyan saling berpandangan, senyum terkembang dari bibir kami. Mas Rayyan mendekat ke arahku.

"Stop... Udah situ aja. Jangan peluk... Bau.... Sebel... Enek!" ucapku.

"Ya Allah, Dek. Segitunya sama Mas. Mas kan juga pengen peluk kamu sama nyium calon anak Mas."

"Gak mau." Aku menggeleng. Dia hanya pasrah.

"Ya udah Mas mandi dulu ya. Nanti kita ke tempat Prita."

Aku mengangguk. Tapi bukan Mas Rayyan kalau gak banyak akal.

"Dek... Itu dipipimu ada apa?"

Aku memegang pipiku dan menoleh ke arah cermin kecil yang terpasang di dinding. Lalu... Cup.Mas Rayyan mengecup pipiku dan langsung berlari menuju ke kamar.

"Mas Rayyan," teriakku. Kudengar suara tawa di dalam kamar mandi. Dasar... Modus. Hoek... Tuh kan aku enek dan langsung memuntahkan apa yang kumakan ke wastafel dekat dapur. Haduh...

"Ini bisa dilihat rahimnya udah kelihatan banget kan ya? Terus lihat malah udah ada dua titik segede ini. Kayaknya ada dua ini. Hem... Beneran kalian ini lulusan kedokteran bukan sih. Hadeh," terang dr. Prita salah satu teman seangkatan Mas Rayyan.

"Jadi Prita, berapa usianya?"

"Kalau dari hasil USG itu 11 minggu. Bentar lagi trimester dua ini."

"Tapi dua minggu setelah nikah, saya itu menstruasi loh Mbak," terangku.

"Berapa lama menstruasinya?"

"Tiga hari."

"Biasanya berapa hari?"

"Lima hari."

"Banyak gak darah yang keluar seperti menstruasi sebelumnya?"

Aku mengingat-ingat saat menstruasi kemarin.

"Cuma sedikit-sedikit Mbak, malah cuma kaya bercak aja."

"Hahaha. Itu namanya implantasi. Ada beberapa wanita yang sampai ngeflek saat proses implantasi berlangsung. Beneran dech. Nanti coba belajar sistem reproduksi, menghitung masa subur dan proses fertilisasi lagi alias REMIDI. Jangan-jangan pada tidur pas lagi bahas materi ini di sekolah atau di perkuliahan." Tawa Mbak Prita berderai.

Mas Rayyan ikut tertawa sedangkan aku tersipu malu. Astaga aku baru ingat pas nikah dulu habis menstruasi hahaha.



POV Rayyan

Aku terus tersenyum dan sesekali mengintip seseorang yang duduk di jok belakang. Istriku tersayang si bumil yang lagi banyak tingkah dan drama. Walau tingkahnya aneh tapi aku gak bisa marah. Namanya juga ibu hamil ada-ada saja tingkahnya. Keluarga kami menyambut bahagia kehamilan Nasha terutama kedua mertuaku. Maklumlah cucu pertama.

Selama hamil sebenarnya Nasha sama sekali tidak merepotkan. Dia makan apa saja tak pernah meminta hal-hal aneh. Permintaannya sangat wajar. Tapi satu hal yang bikin aku merana, Nasha itu menjadi benci banget sama aku.

Tak pernah mau dekat-dekat denganku. Pokoknya aku harus berjarak paling tidak dengan radius satu meter.

Bahkan aku harus membeli sofa lebar untuk kutaruh di kamar. Ngenes gak sih, boro-boro minta jatah, tidur berdampingan saja dia ogah. Sampai mau sekedar cium kening, pipi bahkan perutnya saja aku harus nyuri-nyuri kayak maling. Sabar... Hidup itu butuh perjuangan.

"Mau beli apalagi Dek?" tanyaku. Kami habis kontrol ke tempat Prita. Usia kehamilan Nasha sudah memasuki bulan kelima. Sesuai prediksi Prita rupanya anak kami kembar.

"Mampir beli sosis goreng ya Mas? Makan disana sekalian," pintanya manja.

"Oke cinta."

Hal yang aneh dari istriku, meski istriku banyak makan tapi nutrisinya hanya menambah ukuran perut sama pipinya. Hehehe. Gemes banget.

"Mas..."

"Hem... Kenapa mau nambah."

Dia menggeleng. Matanya udah berkaca-kaca.

"Kenapa? Kamu sakit? Mau apa? Ngomong sama Mas."

"Mau itu?" dia menunjuk seorang anak kecil berusia antara 3-4 tahunan sedang minum susu kotak rasa cokelat.

"Owh... Nanti Mas beliin. Terserah Adek mau minta berapa pun boleh."Dia menggeleng.

"Kenapa?"

"Mau minta punya anak itu?"

Aku melongo kemudian menepuk jidat. Haduh drama lagi kan.

Aku tengah mengecup pipi gembil istriku sesekali mengelus perutnya. Kadang aku merasakan tendangan mereka. Kayaknya lagi latihan nendang bola. Setelah melewati trimester pertama alhamdulillah bisa seranjang lagi walau harus melewati drama dulu. Setiap malam dengan adegan yang selalu sama.

Seperti biasa kegiatan sebelum tidur seranjang. Nasha akan ngomel-ngomel katanya enek gak mau dekat-dekat padaku. Dan aku akan memasang wajah pasrah dan memilih tidur di sofa.

5 menit

10 menit

15 menit

Mulai....

"Mas Rayyan?"

"Hem," pura-pura cuek aslinya ngarep.

"Nasha gak bisa tidur."

"Ya coba tidur lagi."

"Mas..."

"Iya..."

"Udah nyoba tidur tapi gak bisa."

"Terus maunya apa?"

Hening.

"Mas Rayyan pindah sini sih. Usap-usap perut Adek." Hahaha... Tuh kan drama bumil.

"Mas bau loh, bau wangi. Mas kan baru mandi."

"Gak papa... Tapi jangan deket-deket pokoknya Mas Rayyan tidurnya mepet ke pinggir. Jangan lupa perut Adek di elus-elus."

"Beneran?"

"Bener."

Aku pun bangun, pura-pura bersikap biasa padahal hati bersorak girang. mAku merebahkan diri di ujung kasur kemudian mengusap perut Nasha pelan. Bisa

kurasakan detak jantung kedua anakku. Bahkan sesekali mereka menendang. Tak butuh waktu lama, dalam waktu lima menit dia akan mendusel dekat ketekku dan tidur. Hahaha. Istriku-istriku kau benar-benar menggemaskan sekali.



Jurus Anti Pelakor

POV Nasha

Tarik nafas hembuskan...

Tarik lagi... Hembuskan

Diusia kehamilan yang mulai menginjak 8 bulan ini, aku mudah merasa lelah. Maklumlah kan bawa dua. Ukuran perut sudah melebar kemana-mana. Seina sendiri sedang cuti. Usia anaknya hampir 2 bulan, anaknya cowok.

Sekarang aku diantar oleh Ayah. Gak boleh naik motor. Iya sih bahaya soalnya. Mas Rayyan sangat overprotektif pada kami. Sempet merasa gak enak karena di awal-awal kehamilan sudah bikin dia nelangsa sekaligus merana. Hahaha.

Ya mau gimana lagi bawaan anak. Hehehe. Alhamdulillah masuk trimester kedua sudah mulai berkurang kadar sebelnya, urusan biologis Mas Rayyan pun tersalurkan. Gak mau yah aku jadi istri durhaka. Hihhihi.

"Masih ada pasien gak Sus?" tanyaku.

"Sudah gak ada Dok. Ih... Sebentar lagi ya Dok. Gak nyangka aja udah 8 bulan," ucap Suster Mira sambil mengelus perutku.

"Iya ini Sus."

"Cowok apa cewek,Dok?"

"Nah itu Sus, pada senengnya ngumpet kalau mau dilihat."

"Hahaha... Malu kali Dok. Biar jadi *surprise*."

"Iya makanya kita mau beli keperluan debaynya cari warna aman Sus."

"Udah beli Dok?"

"Baru beberapa Sus. Ini mau beli lagi."

"Sama Dokter Rayyan kan Dok?"

"Iya."

"Asik... Lumayan cuci mata lihat bule hihhihi." Suster Mira cekikikan.

Aku hanya tertawa melihat tingkahnya. Aku sendiri gak tahu wajah anakku bakalan nurunin wajah bulenya Mas Rayyan apa enggak. Soalnya diantara semua anak Mamah Helena cuma Mas Rayyan yang wajah bulenya kelihatan banget. Kalau Raisa masih agak-agak kelihatan kalau Rania babar blas tapi tetep cantik. Nah, ngomong-ngomong adik bungsu ini udah kuliah semester satu di Unsoed ambil akuntansi.

"Tuh Dok, jemputan sudah datang," seru Suster Mira.

"Halo sayang." Mas Rayyan mengecup pipi, keningku dan perutku.

"Gimana hari ini, ada keluhan gak? Baik-baik saja kan?"

"Kita bertiga baik Ayah Papah."

"Hahaha. Yuk kita berangkat, nanti asharnya di sana sekalian."

Kami berjalan menuju ke tempat parkir. Sesekali menyapa rekan kerjaku yang lain. Kami menjadi pusat perhatian lebih tepatnya Mas Rayyan yang jadi pusat perhatian.

"Bajunya lucu-lucu ya Mas. Aku pilih yang gambar binatang ya Mas. Yang warna biru, abu, hijau sama moka."

"Pilih aja semua. Yang pink juga boleh," canda suamiku.

"Aku lagi benci sama pink."

"Hahaha."

Setelah selesai berbelanja dan Mas Rayyan juga sudah menaruh barang belanjaan di bagasi mobil. Kami mampir di *foodcourt*. Saat sedang menikmati ayam geprek dan segelas es teh aku melihat Jeni dan... dr. Wijaya melambai ke arah kami.

"Nasha..."

"Hai Jen. Halo Dok," sapaku.

Mas Rayyan dan dr. Wijaya bersalaman.

"Kamu habis beli apa Na? Keperluan dedek ya?" tanya Jeni.

"Iya, kamu sama dr. Wijaya ngapain? Belanja juga atau... Ngedate."

Jeni hanya tertawa tapi dari binar matanya aku sudah tahu ini anak lagi jatuh cinta. Hem... Kenapa Jeni itu selalu salah pilih cowok ya? Semoga saja firasatku

tentang dr. Wijaya salah. Semoga dia yang terbaik buat Jeni.

"Kalian sudah lama jalan?" kali ini suamiku yang bersuara.

"Ya lumayanlah kita udah jalan selama 3 bulan buat pedekate ya cantik," ucap dr. Wijaya.

Kulihat pipi Jeni memerah. Sedangkan dr. Wijaya tertawa renyah. Kami lama ngobrol. Aku sibuk ngobrol dengan Jeni dan para lelaki dengan obrolannya.

"Hai semua," sapa seseorang dan langsung duduk di dekat Mas Rayyan. Mas Rayyan refleks menjauhkan kursinya ke arahku. Kulihat muka Mbak Hilda nampak sebal. Tapi tetap cuek.

"Wah lagi pada ngumpul ya? Boleh gabung ya?"

Wajah Jeni yang tadi berbinar tampak murung, wajah dr. Wijaya juga nampak aneh. Entahlah, ada apa dengan mereka?

Aku merasa jengah dengan Mbak Hilda. Tatapan matanya sangat jelas menyiratkan kekaguman pada suamiku. Bahkan suara manjanya benar-benar bikin muntah. Aku mengelus-ngelus perutku. Selalu

mengucap istighfar serta kalimat naudzubillah kalau cara Jawanya 'amit-amit jabang bayi' gitu.

"Ray, kamu tokcer juga ya? Baru nikah 8 bulan udah gol aja. Eh. Tapi beneran ini anak kamu kan ya?" ucap Mbak Hilda sinis.

"Ya anak akulah, orang aku yang lemburin tiap malam," jawab Mas Rayyan cuek.

Aku dan Jeni saling berpandangan dan mencoba menahan senyum.

"Tapi gak bisa lembur lagi sekarang. Udah gembrot gitu si Nasha," sambung Mbak Hilda.

Apa dia bilang? Wah pelanggaran.

"Iya Mbak Hil, Mas Rayyan udah gak pernah lembur lagi," jawabku membuat mata semua orang tertuju padaku. Apalagi Mas Rayyan matanya melotot serem. Tenang masku... Ini istrimu loh Nasha bukan Nisha yang mudah mengalah.

"Hahaha. Kasihan kamu. Habis badan kamu gak menggoda banget sih. Gak menarik sama sekali."

Mas Rayyan akan menimpali Mbak Hilda tapi aku menggenggam tangannya mengedipkan mata. Sabar Mas say.

"Wah kalau itu aku gak tahu Mbak, tanya aja sama Mas Rayyan, aku ini masih menarik gak sih. Tapi kalau urusan menarik itu diukur sama urusan ranjang dan frekuensinya. Kayaknya aku masih tetep menarik di mata suamiku deh Mbak. Soalnya setiap malem aku gak pernah absen dilemburin."Mbak Hilda tersedak minumannya.

"Maksud kamu apa? Kamu bilang tadi dia gak pernah lembur," tuntutan Mbak Hilda.

"Tadi Mbak Hilda tanya apa?"

"Maksud kamu? Jangan muter-muter?" bentaknya.

"Lah Mbak Hilda tadi bilang Mas Rayyan udah gak pernah lembur lagi? Kan aku bilang tidak. Soalnya Mas Rayyan emang gak pernah lembur kerjaan orang kerjanya itu periksa pasien sama operasi kok. Mana ada kata lembur. Kalau udah selesai ya pulang. Nah kalau urusan lembur di ranjang itu mah beda," sahutku kalem.

Terdengar suara kikikan Jeni, sedang Mas Rayyan hanya tertawa lebar bahkan dr. Wijaya malah ngakak. Mbak Hilda... Jangan ditanya.

"Dasar gembrot. Mirip gajah."

"Gak papa Mbak kalau saya dibilang gembrot atau mirip gajah. Toh gak semua wanita mau kan seperti saya. Contohnya Mbak Hilda. Sampai sekarang aja belum nikah, kenapa? Jangan bilang takut hamil dan jadi gembrot kaya saya loh Mbak. Kalau pikiran Mbak Hilda kayak gitu lelaki mana yang mau sama Mbak Hilda. Lelaki yang baik itu nyari istri sama calon Ibu yang mau ditanami benih suaminya. Bukan sekedar teman lemburan di ranjang," ucapku kalem dan mengedipkan sebelah mata ke arah suami.

Mbak Hilda langsung berdiri dan akan menamparku tapi langsung dicegah oleh Mas Rayyan.

"Lepasin aku Ray, aku harus menghajar mulut istrimu yang kurang ajar ini."

"Cukup Hil, apa yang dikatakan Nasha itu benar. Kalau kamu mau dihargai oleh orang lain hargai dirimu sendiri jangan jadi wanita yang tidak punya malu." Mas Rayyan masih mencekal tangan Mbak Hilda.

"Cukup Hil, ini tempat umum," kini dr. Wijaya yang bersuara.

"Aku benci kamu Ray, kamu juga Wi. Kalian berdua brengsek."

Mbak Hilda berlalu dari hadapan kami. Aku mengambil nafas dan melanjutkan mencicipi *spaghetti* yang setengah jam lalu aku pesan.

Mas Rayyan mencubit pipiku.

"Dasar istriku ini ya? Emang paling bisa."

"Hehehe. Nasha gitu."

"Wah kalau masalah perang kata mah Nasha jagonya Mas." Jeni ikut menimpali.

"Percaya, orang perang di ranjang aja istriku jago apalagi yang lain," bisik Mas Rayyan bikin aku tersipu malu dan mencubit perutnya.

Mas Rayyan hanya tertawa sedangkan Jeni dan dr. Wijaya hanya menatap kami bingung.



POV Rayyan

Aku merebahkan tubuhku lelah sekali. Aktivitasku benar-benar padat, Margono, Wiradadi dan Unsoed. Aku bahkan jarang menemani Nasha. Padahal kandungannya hampir memasuki 36 Minggu. Kata Prita untuk sementara ini tak ada masalah dengan si kembar. Nasha bisa melahirkan normal, dan setelah berunding dengan keluarga besar dan bagaimana kesiapan Nasha kami memutuskan Nasha melahirkan normal.

"Capek Mas?" istriku datang sambil membawakan kopi. Aku harus lembur memeriksa hasil ujian para mahasiswaku. Sehingga aku butuh kopi.

"Iya capek. Maafin Mas ya? Mas jarang ada waktu untuk kalian. Semester ini kontrak dengan Unsoed habis

sedangkan dengan Wiradadi masih setahun lagi. Mas mau fokus di Margono saja," ucapku.

"Gak papa Mas, insya Allah capeknya Mas jadi ibadah dan pahala bagi Mas. Kalau Mas memudahkan urusan semua orang. Nanti jadi jalan buat kelancaran kelahiran si kembar."

"Amin." Aku merebahkan kepalaku pada paha istriku. Sesekali mengecup perutnya dan berbicara dengan si kembar.

"Tidur dulu sana. Mas tak lanjutin ngoreksi hasil ujian mahasiswa Mas."

"Kita bobo duluan ya Ayah Papah?" ucap Nasha mencium pipiku, kubalas melumat bibirnya mesra bahkan sengaja meremas salah satu aset kembarnya.

"Mas... ish mesum."

"Hahaha... Tapi kamu suka kan? udah sana tidur jangan goda Mas. Mas masih banyak kerjaan."

"Siapa yang goda?" kesal istriku. Segera kucium pipinya mesra.

"Iya deh Mas yang goda soalnya kamu menggoda sekali. Tidur gih."

Nasha segera merebahkan dirinya, setelah memastikan dia tertidur aku melanjutkan koreksianku.

"Kamu tumben kesini Wi. Kenapa?"

"Aku mau minta saran kamu," ucap Wijaya.

"Tentang apa?"

"Jeni."

Aku menghembuskan nafasku, "Jeni anak yang baik Wi, dia itu sangat lembut beda dengan Nasha. Kamu harus bisa menjaga hatinya. Kalau kamu memang ingin bersamanya, aku harap kamu jujur Wi. Jangan sampai dia tahu tentang kamu dari orang lain."

"Dia sudah tahu Ray, bahkan dia melihat sendiri bagaimana aslinya aku." Wijaya menutup muka dengan kedua tangannya.

"Aku nyesel sekarang Ray. Selama ini uang dan paras wajahku membutakanku. Sekarang aku malah menyesal, aku tak sanggup melihat tatapan matanya yang terluka. Aku bodoh Ray."

"Katakan sama aku Wi, kamu sudah gak pernah nanam benih sembarangan lagi kan?" tanyaku *to the point*.

Kulihat dia terdiam.

"Aku tak pernah bisa lepas dari kegiatan ranjang Ray, kamu tahu sejak remaja aku... Aku sudah seperti kecanduan," ujanya.

Aku dan Wijaya kenal sejak SMA, kedua orangtua kami boleh dikatakan kaya raya. Hanya mungkin perbedaan pola asuh orang tua kami yang membuat karakterku dan Wijaya berbeda. Harta orang tua yang banyak ditambah paras tampan membuat Wijaya digilai banyak wanita. Tak segan-segan dia gonta ganti pacar. Bagi Wijaya *free sex* hanyalah hal biasa bahkan seperti makanan yang harus rutin ia lakukan.

"Kamu suka sama Jeni?" tanyaku.

"Iya Ray, aku baru menyadari perasaanku sebulan ini. Tapi aku sudah kehilangan dia. Dia tak mau menemuiku lagi. Padahal kami akan bertunangan tapi dia memutuskannya."

"Aku tahu aku salah Ray, saat mengenalnya aku merasakan ada debaran aneh didadaku. Aku sudah berusaha untuk meninggalkan kebiasaan burukku. Melihat senyum Jeni, aku seperti melihat masa depan. Istri, karir, anak semua terekam jelas dalam bayanganku.

Sampai... Aku bodoh Ray." Kulihat dia meremas rambutnya frustrasi. Sudah dipastikan dia benar-benar jatuh cinta sesuatu yang tak pernah kulihat pada dirinya. Cukup lama kami berbincang, hingga kulihat Wijaya nampak tenang.

"Pasrahkan pada Allah, Wi. Jangan lupa terus berusaha dan berdoa. Kalau Jeni mencintaimu dan bisa menerima masa lalumu maka pertahankan itu. Jika tidak, mungkin kalian belum berjodoh.

"Entahlah rasanya itu... Sulit."

"Jangan mendahului kuasa Allah. Takdir tidak ada yang tahu," ucapku.

Hening.

"Nanti malam kamu datang ke tempat Satria."

"Iyalah datang, bisa marah dia kalau kita tidak datang." Satria adalah teman SMA kami, dia akan menikah untuk ketiga kalinya alias poligami. Ckckck. Aku punya banyak teman yang alim dan gak neko-neko tapi yang berulah juga banyak.

"Halo Mas?"

"Iya sayang, kamu sudah tidur?"

"Belum, lagi nunggu Mas Rayyan. Kapan Mas pulang?"

"Bentar lagi, aku mau pamitan sama Satria dulu. Kamu mau nitip apa?"

"Gak pingin apa-apa. Hati-hati ya Mas?"

"Oke sayang. *Love you.*"

"*Love you too*, muah," ucap Nasha diseberang sana.

Aku berbalik dan menabrak seseorang hingga botol air mineralku jatuh menggelinding dan pecah.

"Oh *Sorry Ray*, aku gak sengaja. Nih ambil punyaku aja. Belum aku minum kok." Aku mengambil air yang diberikan oleh Hilda. Malas aslinya tapi aku haus dan malas ngambil sendiri karena tempatnya agak jauh.

"Sendiri Ray, pasti malas ajak istrimu yang gendut itu. Mending ngajak aku ya. Yang langsing dan seksi kayak gini."

"Males... Mending ajak istriku yang biar kata kamu gendut tapi beneran wanita. Bisa hamil dan tetep cantik. Cantik rupanya dan hatinya." Ketusku sambil meneguk air mineral. Aku memang harus hati-hati mengambil minuman dalam gelas takut isinya alkohol. Aku paham

karakter Satria soalnya gak mungkin gak ada *wine* dan sejenisnya.

"Itu karena kamu gak ngasih aku kesempatan buat hamil anak kamu. Kalau kamu mau, aku siap kok hamil anak kamu."

"Aku yang gak mau. Aku gak suka tanam benih di ladang sembarangan. Aku punya yang halal ngapain nyari yang haram."

"Sok alim kamu Ray."

"Terserah." Aku memutuskan mencari Satria dan kulihat dia sedang berbicara dengan Wijaya.

"Hei bro. Gimana kabarnya? Katanya mau jadi Ayah ya?" tanya Satria.

"Iya. Doakan lancar."

"Kenalkan istri ketigaku namanya Yeni. Ah dan ini Hilda teman Yeni." Kulihat Hilda menghampiri kami. Pantas si Yeni-Yeni ini mau dijadiin istri ketiga dari bos bulu mata palsu yang cabangnya udah dimana-mana dari Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Banjarnegara. Belum lagi usaha di bidang hasil tambak lelenya. Orang dia sahabatnya Hilda.

"Eh Wi, kamu belum nikah kan? Ini sama Hilda aja. Lagian katanya dia kerja di tempat kamu sekarang ini."

Wijaya hanya membuang muka dan memilih diam.

"Sat, aku pamit ya?"

"Ya ampun Ray baru jam 10, masih sore ini."

"Maaf, tapi kasihan istriku soalnya lagi hamil besar. Kamu masih mau disini atau pulang Wi?" aku menoleh pada Wijaya.

"Aku disini dulu," sahut Wijaya.

"Okelah aku duluan. Sekali lagi selamat ya Sat."

Aku berjalan meninggalkan mereka menuju tempat parkir gedung Aston. Nampak suasana mulai sepi hanya ada dua orang petugas parkir dan seorang satpam.

Saat aku membuka pintu mobilku. Hilda datang dan langsung membuka pintu penumpang dan duduk disana.

"Kamu ngapain disana. Keluar!" bentakku.

"Gak... Aku mau malam ini sama kamu. Anterin aku ya ke kosan aku tempatnya dekat kok dari sini." Dia tersenyum manis. Tapi bagiku sangat memuakkan.

"Keluar Hilda." Aku sudah sangat marah.

"Gak akan, pokoknya aku mau kamu anterin."

Aku langsung menutup pintu mobil dengan keras. Berjalan memutar menuju kursi penumpang tersenyum kearah Hilda. Hilda membalasnya.

Tanpa perasaan aku langsung menarik tangan Hilda dengan kasar dari mobilku, pintu mobil kututup dengan keras dan menguncinya secara otomatis.

"Pak satpam," teriakku.

Satpam yang bertugas berlari ke arahku diikuti dua petugas parkir.

"Kenapa Pak?"

"Tolong bawa dia pergi dari hadapan saya. Dia sudah mengganggu saya."

"Ray... Kamu gak bisa giniin aku. Aku ini istri kamu."

"Diam kamu Hilda, Pak kenapa kalian diam, bawa dia atau saya bilang kepada pimpinan saudara kalau kalian tidak becus menjaga kenyamanan pengunjung. Ingat Pak Surya itu Ayah saya, salah satu arsitek yang merancang bangunan ini."

Ketiga orang tersebut langsung memegang tangan Hilda. Aku segera menuju mobilku membuka pintu sopir namun tetap mengunci pintu yang lain. Saat sudah

masuk aku langsung mengunci pintu. Tak kuhiraukan Hilda yang meronta-ronta. Wijaya dan beberapa teman SMA-ku rupanya ikut keluar ketika mendengar keributan yang kami buat. Aku yakin banyak yang melihat pertunjukkan kami, tapi tak kuhiraukan.

"Lepas kalian. Lepas. Ray... Tunggu Ray... Kamu gak boleh naik mobil Ray... Ray..."

Aku tetap menstarter mobilku dan mulai menjalankannya. Tak kuhiraukan Hilda yang sudah menggedor-gedor kaca mobilku dari samping dan salah satu tangannya masih ditahan oleh petugas parkir.

"Ray... Ray... Aku mohon kamu jangan mengendarai mobil. Ray... Ray... Turun... Ray... Lepas... Aku mohon Ray...."

Aku sudah tak peduli lagi pada Hilda. Sepintas kulirik kaca spionku dimana terlihat Hilda masih meronta-ronta bahkan disertai dengan derai air mata. Nampak Wijaya dan beberapa orang mendekatinya. Masa bodo lah, aku tak peduli.

Sekitar 15 menit aku mengendarai mobilku. Aku hampir melewati rumah sakit Orthopedi. Entah berapa kali tiba-tiba aku memejamkan mata sejak keluar dari

Aston. Apa ini efek begadang dan kelelahan seminggu ini ya? Mungkin iya. Ah, untunglah aku sudah menyelesaikan nilai mahasiswaku dan menyetorkan hasilnya.

Aku memejamkan mata dan berusaha membukanya lagi. Kenapa dengan mataku? Rasanya ngantuk sekali. Aku merem melek berusaha tetap fokus hingga saat berusaha membuka mataku aku kaget karena aku sudah berada di jalur sebelah kanan dan suara klakson bus besar mengagetkanku. Refleks aku membanting setir ke arah kanan menuju trotoar yang lumayan luas. Nahas rasa kantuk tiba-tiba meyerangku lagi sehingga aku hilang kendali dan menabrak sesuatu. Antara sadar dan tak sadar aku merasakan perih pada lengan kananku dan rasa sakit pada bahu. Aku juga merasakan rembesan air dari kepalaku.

"Nasha," ucapku lirih.

Dan lama kelamaan hanya kegelapan yang kurasakan.



Kabar Duka

POV Nasha

"Leo?" aku yang baru saja selesai praktek kaget melihat kehadiran Leo.

"Kamu sibuk gak Na?"

Aku menggeleng.

"Bisa kita ke rumah Jeni."

"Kenapa dengan Jeni, Le?"

"Kata ibunya dia sudah tiga hari mengurung diri di kamar."

"Apa? Ya udah aku *chat* suami sama Ayahku dulu."

Setelah mendapat izin dari Mas Rayyan dan menghubungi Ayah kalau aku pergi dengan Leo, kami pun segera menuju rumah Jeni.

Kami disambut Tante Joana. Oh iya, keluarga Jeni itu mualaf dan berdarah Tionghoa.

"Masuk dulu yuk. Wah gimana kabar si kembar di dalam?" tanya Tante Joana sambil mengusap perutku.

"Alhamdulillah sehat Tante."

Kami pun masuk dan duduk di ruang tengah. Tante menceritakan keadaan Jeni sebelum mengurung diri di kamarnya. Katanya Jeni jadi seperti ini setelah seminggu yang lalu bertemu dr. Wijaya di klinik. Dari Tante Joana kami tahu bahwa Jeni akan bertunangan dengan dr. Wijaya bulan depan. Awalnya keduanya setuju. Namun, Jeni tiba-tiba membatalkan acara pertunangan itu tanpa mau memberitahukan alasannya.

Aku membuka pintu kamar Jeni bersama Leo.

"Jen."

Jeni tengah duduk termenung menatap jendela. Gadis ceria yang merupakan *moodbooster* di geng kami tampak menyedihkan. Dia menoleh ke arah kami kemudian berlari memelukku.

"Hiks... Hiks... Nasha. Kamu benar. Mas Wijaya ternyata brengsek, dia sama seperti semua cowok yang

mendekatiku karena melihat Papahku. Dia jauh lebih brengsek. Hiks ... Hiks..."

"Tenang Jen, aku siap kok mendengarkan ceritamu," kataku sambil mengusap punggungnya.

Dengan terisak-isak dia menceritakan bagaimana pertemuannya dengan dr. Wijaya. Bagaimana kedua orang tua mereka berusaha menjodohkan mereka berdua. Awalnya semua berjalan baik. Bahkan sesekali mereka jalan berdua. Tak segan Jeni mengantarkan makan siang untuk dr. Wijaya saat ia berada di klinik.

Saat bertemu di klinik, Jeni merasa ada seorang bidan yang selalu menatapnya dengan sinis. Hingga ia sadar kalau bidan itu Hilda. Menurut Jeni, sikap Hilda aneh seolah-olah dia memiliki kendali atas dr. Wijaya. Karena setiap apa yang diminta Hilda selalu dituruti. Sehingga membuat Jeni cemburu.

Hingga saat Jeni akan membuat kejutan di hari ulang tahun Wijaya pada malam ulang tahunnya. Dia mengajak sopirnya untuk membantunya memberi kejutan. Sang sopir ia suruh untuk menunggu di mobil. Sedangkan dia dengan hati berdebar membawa kue ulang tahun yang sudah di pasangi lilin. Suasana klinik

tampak sepi bahkan suster penjaga nampaknya sedang pergi entah kemana.

Jeni tak peduli dan langsung menuju ruangan dr. Wijaya. Dan saat akan membuka pintu dia seperti mendengar suara desahan didalam sana. Jeni ragu tapi rasa penasaran lebih mendominasi. Dengan memantapkan hati dia membuka pintu yang ternyata tak dikunci. Matanya melotot, kue yang ia bawa terjatuh begitu saja. Suara kue yang terjatuh membuat dua orang yang tengah bercumbu mesra kaget dan melepaskan diri.

Jeni terluka, matanya berkaca. Kemudian dia berlari dan segera meminta sopirnya membawanya pulang. Sejak melihat bagaimana dr.Wijaya begitu panas bercumbu dengan Hilda, ia menolak semua panggilan telepon dan *chat* dari dr. Wijaya. Bahkan tak mau menemuinya. Jeni memutuskan rencana pertunangan mereka tanpa mau menjelaskan alasannya. Bagi Jeni, semua sudah usai. Jeni hanyalah gadis polos yang begitu mendambakan cinta suci dari lawan jenis. Yang memberinya cinta tanpa melihat kekayaan ayahnya atau dengan nafsu.

"Kenapa aku selalu gak bisa milih cowok yang bener sih Na? Aku kok selalu dapet cowok brengsek. Kalau bukan cowok yang ngincer harta Papahku mesti cowok *playboy* pengumbar nafsu. Kenapa gak ada yang mau cinta sama aku dengan tulus. Apa aku kurang cantik Na? Apa aku gak berhak bahagia? Hiks...hiks."

"Siapa bilang gak ada yang cinta dan sayang sama kamu. Ada kok."

"Mana? Gak ada?"

"Ada Jen, hanya saja mungkin rasa takutnya lebih mendominasi. Takut dia gak sesuai dengan harapanmu, takut kalau dia bukan menantu idaman kedua orangtuamu dan takut kamu tidak bahagia jika bersamanya," ucapku sambil melirik Leo dan memberinya kedipan mata.

Leo membuang muka tak berani menatapku. Dasar.

"Gak ada Nasha, gak ada cowok yang mau sama aku. Aku emang gak cantik, aku gak berharga. Aku..."

"AKU..." teriak Leo.

Leo mendekat dan duduk disebelah Jeni. Jeni melotot ke arah Leo.

"Aku Jen, aku yang udah jatuh cinta sama kamu. Gadis cantik yang bahkan lupa bawa *name tagnya* saat Ospek, gadis ceria tapi ceroboh yang selalu lupa naruh barang-barang pentingnya dimana, gadis jutek yang selalu membuatku terharu karena rasa pedulinya pada orang yang tak punya. Bahkan tidak merasa malu harus ikut membantu seorang janda menjualkan dagangannya." Leo menghembuskan nafasnya pelan.

"Itu aku Jen, tapi aku terlalu takut. Takut karena aku bukan siapa-siapa. Hanya anak seorang janda dengan dua adik yang harus kujaga. Aku takut aku tak bisa membahagiakanmu, aku takut kedua orangtuamu tak menerimaku, karena itu aku diam, meski disini di dada ini rasa itu tetap sama selama sembilan tahun persahabatan kita." Kulihat Jeni menitikkan air mata dan aku pun tak bisa menyembunyikan rasa haruku. Ah, Leo sepintar itu kamu menyembunyikan cintamu. Bahkan kami tak ada yang tahu.

"Selama itukah?" tanya Jeni.

"Iya selama itu." Jeni dan Leo saling menatap.

"Kenapa tidak bilang?"

"Aku takut, aku takut bukan aku yang kamu inginkan?"

"Kenapa tak mencoba?"

"Aku selalu mencoba Jen, mencintai dan melindungimu dengan caraku."

"Bodoh, kalau gak ngomong gimana aku bisa tahu?"

"Jen..." Jeni langsung memeluk Leo. Leo nampak kaget tapi membalas memeluknya.

Oke *fix* sekarang mereka kayaknya merasa dunia milik berdua. Aku cuma nyewa.

"Apa boleh aku mencoba?" tanya Leo penuh harap.

"Buktikan!" tantang Jeni.

"Oke," jawab Leo.

Aku melotot dengan apa yang dilakukan Leo, dia mencium Jeni didepanku. Astaga. Sepertinya Jeni kaget tapi membalasnya dengan penuh semangat. Oke... Sepertinya aku lagi nonton drama Korea *live action* ini. Adegannya adegan ciuman. Ckckck.Saat tak ada satupun dari mereka yang mau berhenti, aku berdehem.

"Ekhem... ekhem..."

Refleks kedua orang yang baru saja saling berbagi air liur itu melepaskan diri. Menoleh ke arahku dan menunduk malu.

"Gak usah nyuguhin adegan *live action* sama calon mamud alias mamah muda. Soalnya aku itu lebih jago dari kalian nih buktinya," ucapku sambil menunjuk ke arah perut.

Mereka nampak tersipu malu. Aku hanya tertawa hahaha.

Aku sampai di rumah habis isya. Langsung mengabari Mas Rayyan kalau aku sudah sampai di rumah. Tak sabar rasanya aku memberitahunya tentang Jeni. Tapi aku harus menunggu karena jadwal operasinya sangat padat hari ini. Belum lagi nanti malam dia harus menghadiri pernikahan teman SMA, katanya pernikahan ketiganya ckckck. Semoga suamiku tipe orang setia. Amin.

Cukup lama aku menunggunya. Aku melirik sudah pukul 12 malam. Padahal tadi jam 10 pas kutelepon katanya mau pamitan dan segera pulang.

Entah kenapa malam ini aku merasa resah. Aku tak bisa tidur. Si kembar juga daritadi nendang terus. Biasanya kalau jam segini anteng. Aktif menendang kalau maghrib dan ketika waktu tahajud sampai subuh. Ya Allah lindungilah suamiku. Semoga tak terjadi hal yang buruk padanya. Mungkin karena kelelahan, tak terasa aku tertidur di sofa yang ada di kamar.

"Dek... Bangun Dek." Kurasakan ada yang mengguncang bahunya.

"Mas Ray... Mamah... kok Mamah bisa disini. Mas Rayyan mana?" Kulihat mata Ibu mertuaku sembab. Seperti habis menangis.

"Mana Mas Rayyan, Mah? Mamah mana Mas Rayyan?" suaraku mulai meninggi.

"Sabar Dek, sholat subuh dulu nanti kita ketemu Rayyan," sahut Ibu yang ternyata juga berada di kamar. Beliau juga terlihat habis menangis.

Aku tahu ada yang tak beres, sesuatu terjadi pada Mas Rayyan. Tapi aku berusaha tenang karena sekarang aku mempunyai si kembar. Mereka tidak boleh kenapa-kenapa. Si kembar adalah buah cinta kami yang harus aku jaga.

Selama perjalanan menuju Orthopedi aku diam, tak sepetah kata pun keluar dari bibirku. Hatiku terus beristighfar dan berdoa. Si kembar selalu menendang sejak tadi, aku tahu mereka merindukan ayahnya.

Sampai di Orthopedi kulihat Papah dan Rania. Rania langsung memelukku sedang Papah mertua membisikkan kata-kata yang entah tak begitu kudengar. Pikiran dan perhatianku fokus pada Pasien yang berada di ruang ICU. Kini aku melihatnya. Suamiku, imamku, ayah dari anak-anakku terbujur kaku dengan banyak peralatan medis pada tubuhnya. Kepalanya diperban, begitupun bahu kanannya menggunakan *shoulder support* atau sejenis penyangga untuk menangani cedera bahu/tulang selangka. Belum lagi alat bantu oksigen yang turut memberiku gambaran begitu sakitnya yang ia rasakan.

Aku menangis tanpa bersuara. Kuletakkan telapak tanganku pada kaca seolah-olah aku sedang membelai kepala Mas Rayyan. Kebiasaanku saat bersama dengannya, dan sangat Mas Rayyan sukai.

"Bangunlah Mas, aku mohon jangan tinggalkan kami. Bertahanlah demi kami. Aku mencintaimu. Aku

butuh kamu Mas, kedua anakmu membutuhkanmu,"
bisikku lirih.



Ketabahan

Tiga hari lamanya Mas Rayyan tak sadarkan diri. Aku menginap di rumah kenalan Papah, rumahnya dekat dengan Orthopedi. Percuma aku bersikukuh menunggu Mas Rayyan di rumah sakit. Karena seluruh keluarga pasti menolaknya. Terlebih lagi ada si kembar dalam perutku. Jadi aku hanya menunggunya ketika pagi hingga sore hari.

"Lihatlah Mas, bahkan si kembar tahu kalau aku sedang bersama Ayahnya. Bangunlah Mas, aku merindukanmu, jahili aku seperti biasanya, cubit pipiku, peluk diriku, tolong jangan tinggalkan aku," ucapku lirih disamping telinganya. Air mata terus menetes di pipiku, kuusap lembut kepalanya, kucium mesra pipinya.

"Kenapa kamu diam Mas? Bahkan sedikit suara atau gerakan saja kamu akan terbangun. Kenapa sekarang tidak? Hiks... Hiks..." sekali lagi kuelus kepalanya dan kucium mesra keningnya.

Tak bosan aku bersuara. Bercerita apa saja, sesekali membacakan surat Yasin untuknya. Bahkan terkadang mendekatkan perutku pada jemari Mas Rayyan. Berharap dia segera bangun. Tapi... Nihil.

Hari keempat ...

"Kamu makan yang banyak ya? Malam ini aku bakalan nemeni kamu kok," sahut Jeni yang datang bersama Leo.

"Makasih Jen."

"Kamu udah kontrol rutin belum Na? Kayaknya minggu ini harusnya kamu kontrol dech?" tanya Leo.

"Iya, nanti sore aku bareng Ayah dan Ibu." Aku tengah menyandar pada bahu Jeni.

"Kamu udah sholat Na?" tanya Jeni.

"Udah, sana kalian sholat dulu. Gak usah khawatir aku gak kemana-mana kok."

Mereka pergi ke mushola sedangkan aku sedang melamun di taman rumah sakit.

"Nasha."

Aku menoleh ke arah suara yang memanggilku.

"Rosi."

Kami duduk terdiam bingung untuk memulai percakapan.

"Gimana kabar kamu Ros?"

"Baik, Na. Kamu sedang apa disini?"

"Menunggu suamiku Ros. Dia kecelakaan masih berada di ICU."

"Mas Rayyan?"

"Iya... Kamu tahu dari Dino aku nikah sama Mas Rayyan?"

"Iya."

Hening.

"Maaf," ucapnya lirih.

Aku hanya tersenyum kemudian menoleh ke arahnya.

"Maafkan aku. Aku tahu aku salah. Ini semua karena keegoisanku, kebodohanku. Aku menyesal Na."

"Sudahlah. Itu hanya masa lalu. Kita mulai lagi dari awal. Kita masih sahabat kan Ros?" aku memandangnya. Dia mengangguk. Kami saling berpelukan dan menangis bersama. Tak lama kemudian Jeni dan Leo datang. Awalnya terasa canggung lama kelamaan mencair.

Rosi bercerita jika dia sedang menemani Ibu mertuanya kontrol karena pernah jatuh dan mengalami patah tulang kaki. Dia telah menikah lagi dengan duda tanpa anak. Dalam pernikahan keduanya dia dikaruniai seorang putri baru berumur satu tahun. Sedangkan putera hasil pernikahannya dengan Feri ikut dengannya. Sekarang berusia 6 tahun.

"Kamu bahagia kan Ros?" tanyaku.

"Aku bahagia Na, sekarang hidupku lebih bermakna. Aku membuka toko sembako bersama suamiku. Alhamdulillah mampu menghidupi kami sekeluarga. Suamiku dan keluarganya juga mau menerima kehadiran Fero," ucapnya.

"Syukurlah."

"Kamu yang sabar Na, setiap ujian pasti akan ada kebahagiaan setelahnya. Kamu harus kuat."

Aku mengangguk.

"Alhamdulillah keduanya sehat, Na. Kamu gak boleh stress ini sudah masuk 37 minggu. Kamu bisa melahirkan kapan saja. Atau kamu mau operasi saja?" tawar Mbak Prita.

"Kalau aku operasi gimana Mas Rayyan, Mbak?"

Mbak Prita tersenyum menenangkan. "Kamu kuat Na, aku percaya Rayyan juga kuat. Apalagi kalau tahu dia bakalan punya dua jagoan yang pasti mirip dengannya."

Akhirnya si kembar bisa terlihat jenis kelaminnya lewat USG. Cowok semua.

Aku terkekeh, "Kayaknya mau cowok ataupun cewek bakalan mirip Mas Rayyan semua deh Mbak. Orang selama hamil hobiku sebel sama dia."

"Hahaha. Bener-bener."

Terdengar suara gaduh dari luar. Terlihat beberapa petugas polisi datang ke ruangan Mbak Prita.

"Permisi, maaf kami mendapatkan surat perintah untuk menggeledah klinik anda."

Mbak Prita membaca surat yang dibawa petugas kemudian mempersilakan mereka menggeledah kliniknya.

"Kamu tunggu di sini ya Na."

"Ada apa ini Dek?" tanya Ibu khawatir.

"Gak tahu Bu. Kita tunggu saja."

Ternyata para polisi ini menggeledah klinik Mbak Prita karena ada temuan sebuah klinik yang membuka bisnis aborsi ilegal secara terselubung. Kurang lebih satu jam klinik digeledah dan para dokter serta perawat dan pasiennya dimintai keterangan termasuk aku.

"Mbak Prita gak papa?" tanyaku cemas.

"Gak papa, sempat takut juga walaupun aku gak nglakuin bisnis aborsi. Tapi yang namanya diinterogasi kan takut juga," ucapnya sambil terkekeh.

"Ini beneran ada bisnis aborsi ilegal di kabupaten kita ini Mbak? Ya Allah"

"Iya kata salah satu pimpinan yang tadi kesini ada keluarga korban yang melapor karena anaknya meninggal setelah melakukan aborsi di suatu tempat dan menuntut untuk diusut sampai tuntas. Kebetulan orang tua si gadis salah satu anggota partai terkenal."

"Ooo."

Setelah selesai kontrol, aku dan Ibu kembali ke rumah. Tiba-tiba saja aku rindu pulang ke rumah di Sokaraja. Aku mengamati setiap sudut kamarku. Ranjang, meja kerja, sofa, kamar mandi bahkan setiap sudut tak lepas dari pengamatanku. Aku tersenyum karena setiap sudut ruangan ini mengingatkanku pada Mas Rayyan.

"Mas, awas geser dulu aku mau ganti sprei?"

"Mas, handuknya jangan di taruh di kursi. Udah berapa kali Adek bilang. Dasar dokter jorok."

"Mas, ganti baju dulu bau asem."

"Mas aku mau gosok gigi, bukan bikin *baby*."

"Mas... Jangan tidur di sofa, sini bareng adek di ranjang. Tapi jangan deket-deket bau."

"Mas, kolornya jangan main lempar."

Nasha terkekeh mengingat semua hal tentang suaminya.

"Nasha rindu Mas Rayyan," ucapku lirih dengan mata berkaca.



Terkuak

Tepat satu minggu, Mas Rayyan masih belum sadarkan diri. Aku rutin mengunjunginya setiap hari dan menemaninya sampai sore. Tiga hari ini aku sudah mulai merasakan kencang-kencang pada pinggang dan perutku. Aku tahu ini kontraksi palsu. Aku rajin berjalan-jalan selama menunggu Mas Rayyan.

Hari ini aku di temani Mamah dan Rania. Raisa tadi pagi menengok kakaknya sebentar, bagaimanapun dia juga punya anak kecil yang masih butuh dijaga. Jadi tak bisa ikut menjaga kakaknya.

"Jeng Inah sudah membawa semua keperluan kamu dan si kembar ke tempat Sinta. Jadi sewaktu-waktu kamu kontraksi kita bisa langsung bawa kamu ke

Margono atau tempat Prita. Toh sama saja, di Margono juga ada Prita kan."

"Iya Mah."

"Sayang disini khusus penanganan patah tulang, coba kalau ada bagian kandungannya juga." Mamah nampak sedih.

"Gak papa Mah, kita semua kuat kok." Aku menggenggam jemari Mamah mertuaku.

"Iya. Kamu istri yang hebat. Rayyan gak salah pilih kamu."

Aku tersipu mendengar pujian Mamah. Kami berdua tengah duduk di sekitar taman, Rania sedang membeli makan siang untuk kami. Tiba-tiba ...

Plak.

Sebuah tamparan mengenai pipiku. Aku kaget dan melihat siapa yang menamparku. Mbak Hilda. Dia berusaha menamparku lagi tapi aku menangkap kedua tangannya dan memelintirnya lalu dengan keras mendorong tubuhnya hingga dia terjatuh dengan suara keras.

"Aduh... Dasar wanita brengsek," umpatnya.

Aku bersiaga, Mamah mertuaku berteriak-teriak meminta pertolongan. Rania berlari dengan menenteng kresek makanan. Dia langsung berdiri di depanku menjagaku dari Hilda.

"Ini semua salah kamu." Mbak Hilda masih berteriak-teriak seperti orang kesetanan.

"Kamu dan kakakmu itu harusnya mati. Mati. Kenapa kamu gak mati aja kayak Nisha hah. Kenapa kamu gak mati kaya Nisha? Brengsek. Aku benci kalian."

"Rayyan itu punya aku, aku harusnya yang jadi pacarnya aku yang harusnya nikah sama dia, aku yang harusnya hamil anak dia bukan kamu. Bukan Nisha. Kalian harusnya mati."

Rania sigap menghadang Hilda dan memegangnya agar tak bisa menyentuhku. Rania dan aku sama, kami tomboy dan pemegang sabuk hitam untuk taekwondo. Jadi Hilda bukan masalah untuk Rania.

"Pergi gak kamu nenek sihir, aku bisa bikin kamu babak belur disini, jangan ganggu kakak iparku." Bentak Rania masih mengunci Hilda.

"Kalian brengsek, kamu dan Nisha harusnya mati. Harusnya kamu mati kayak Nisha. Mati kecelakaan kayak Nisha... Ahahaha ... Mati kayak Nisha... Rayyan... Rayyan itu milikku... Harusnya dia nikah sama aku bukan kamu Nasha... Hahaha."

"Harusnya dia gak pulang, harusnya dia pulang sama aku. Harusnya dia pulang sama aku di kos aku... Hahahaha... Harusnya dia itu masuk ke jebakanku... Hahaha... Tapi dia ngusir aku... Hahaha... Dia ngusir aku dari mobilnya... Hahaha... Dia malah pulang... Hahaha... BUMM... Hahahaha."

Satpam rumah sakit membawa Mbak Hilda yang sudah seperti orang gila. Aku masih mencoba memahami maksud Mbak Hilda. Apa maksudnya? Kenapa dia bilang harusnya aku mati seperti Mbak Nisha? Otakku berputar mengulang peristiwa lalu.

Adegan 1:

Menurut informasi Mbak Nisha mengendarai motor dalam keadaan mengantuk. Karena itu dia kurang hati-hati. Kecelakaan tunggal pun terjadi. Kepalanya membentur aspal dengan keras entah bagaimana Mbak

Nisha bahkan tak memakai helm. Padahal Mbak Nisha adalah orang yang selalu berhati-hati.

Adegan 2:

"Loh, kemana helmku?"

Aku mencari-cari helmku. Kok gak ada.

"Pak." Aku memanggil tukang parkir.

"Iya Mbak ada apa? Mau keluar ya?"

"Iya Pak, tapi helm saya kok gak ada ya?"

"Waduh helmnya bermerek ya Mbak? Maaf tadi memang rame sekali, saya kurang memperhatikan satu persatu kendaraan yang ada. Tapi kami gak bisa tanggung jawab Mbak. Kan sudah dituliskan itu di papan pengumuman."

"Iya Pak makasih."

Adegan 3:

"Nasha." Aku memincingkan mata melihat siapa yang datang.

"Mas Rayyan," ucapku sambil menahan mata untuk tidak terpejam.

"Kamu kenapa? Kok duduk disini."

"Ngantuk Mas." Aku merasa kaget saat Mas Rayyan mengguncang tubuhku.

"Ya Allah Na, kamu kenapa?"

"Aku gak bisa nahan ngantuk ini Mas, mesti gara-gara lembur terus ini." Aku berusaha melebarkan mata. Uh... Ngantuknya. Padahal aku gak pernah seperti ini.

"Sebentar tunggu sini." Mas Rayyan menelepon seseorang, aku gak tahu siapa. Karena aku sedang berusaha menahan kantukku.

"Sini kunci motornya."

"Buat apa Mas?"

"Ini mau dibawa sama pak Juned sopir Mamah. Kamu Mas anter."

"Memangnya Mas gak ada jadwal praktek atau operasi?"

"Ada tapi Mas minta di ganti dulu. Mau nganter kamu. Kalau jadwal operasi kebetulan gak ada. Ayok ke mobilnya Mas."

Aku berjalan sempoyongan menuju mobil Mas Rayyan. Setelah memasang sabuk pengaman dan menyandar aku sudah tidak ingat apa-apa.

Adegan 4:

"Saudara Rayyan keluar jalur lintasan, sepertinya dia mengantuk dan tak bisa mengendalikan kendaraannya. Kami sudah meminta pihak rumah sakit memeriksanya. Tidak ditemukan kandungan alkohol ataupun narkoba dalam tubuhnya," ucap polisi yang menangani kasus kecelakaan Mas Rayyan.

Aku menghubungkan kejadian demi kejadian yang menimpaku, Mas Rayyan dan Mbak Nisha. Ya Allah mungkinkah semua ini ada hubungannya dengan Mbak Hilda. Aku meringis merasakan sakit pada perutku. Aku melihat rembesan air yang mengalir melalui kakiku.

"Mbak Nasha!"

"Nasha."



Tangisan

Aku tengah berbaring miring ke arah kiri menikmati rasa sakit akibat pembukaan jalan lahir. Sudah lima jam aku menahan sakit yang luar biasa. Ibu dengan setia menemaniku. Saat air ketubanku pecah, Mamah langsung membawaku menuju Margono bersama Rania. Papah Surya yang akhirnya menjaga Mas Rayyan bersama Michael, suami Raisa.

"Istighfar sayang."

"Iya Bu."

"Ibu usap-usap ya?"

"Iya Bu."

Ibu terus mengusap-usap punggungku. Terasa nyaman sekali. Sedikit mengurangi rasa sakit yang kurasakan.

Dokter Prita kebetulan sedang bertugas sehingga aku langsung bisa ditangani olehnya.

"Mbak cek dulu ya Na?"

"Iya Mbak." Mbak Prita langsung mengecek sudah masuk bukaan berapa.

"Sudah jalan tiga, Na. Tahan ya. Biasanya cepet kalau sudah begini."

"Iya Mbak."

"Aku ngecek pasien yang lain dulu ya Na."

Aku hanya bisa menganggu, terlalu sakit merasakan kontraksi yang sebentar-sebentar kurasakan. Aku selalu ingin mengejan setiap kontraksi itu datang. Rasanya luar biasa disaat kau ingin mengejan dan mengeluarkan sesuatu tetapi kau harus menahannya.

"Mas Rayyan, aku mau lahiran. Mas Rayyan sakit. Mas Rayyan, Adek pengen ditemani. Mas Rayyan, apa Adek kuat? Apa Adek bisa? Mas Rayyan, Adek kangen?" aku selalu mengucapkan kata-kata itu lirih. Air mata sudah mengalir sejak tadi. Kulihat disebelahku ada juga Ibu muda yang tengah mengerang merasakan kontraksi.

"Sabar ya Yang. Kamu kuat."

"Tapi sakit Mas? Laras gak kuat."

"Kamu kuat kok, ingat ada anak kita yang mau ketemu sama orang tuanya. Kamu kuat. Mas disini."

Aku terharu mendengarnya, andai Mas Rayyan disini. Enggak aku gak boleh cengeng, aku harus kuat. Aku harus kuat demi si kembar, demi Mas Rayyan juga.

Kudengar pasien di samping sudah mulai mengejan. Suara teriakan, tangisan dan suami yang menyemangatnya terdengar di telingaku. Tak berselang lama suara tangis bayi itu pecah.

"Alhamdulillah, kamu hebat sayang. Anak kita sudah lahir. Cewek, cantik kaya kamu." Kudengar suara sang suami terdengar haru dan bahagia. Aku pun ikut tersenyum mendengarnya.

"Nasha." Suara Mbak Prita terdengar setelah satu jam berlalu saat dia mengecek bukaan jalan lahirku.

"Iya Mbak."

"Tinggal kamu, kedua pasien tadi semuanya sudah melahirkan. Kamu yang semangat ya. Ada dua loh tenaganya harus besar."

Aku mengganggu, "Iya Mbak, sudah masuk bukaan berapa?"

"Tujuh."

Kudengar suara agak gaduh di luar sana. Siapa yang bersuara dan berteriak-teriak? Dia kelihatan girang sekali disana. Mbak Prita mengecek siapa yang membuat gaduh. Ternyata Rania, dia datang menemui disusul Mamah dan Mbak Prita.

"Mbak Nasha ada yang mau ngomong sama Mbak Nasha," teriaknya.

Dia menuju ke arah kiri ranjang karena posisiku sekarang miring kearah kiri. Aku memperhatikannya, wajahnya terlihat sumringah namun dengan disertai air mata.

"Kenapa Ra?"

Dia menyodorkan HP-nya ke arahku.

"Sayang."

Deg.

Suara itu?

Seketika aku menangis. Aku bisa melihat dengan jelas wajah itu. Wajah yang satu minggu ini begitu

kurindukan. Senyumnya masih sama walau wajahnya sangat pucat.

"M-mas," isakku.

"Adek cantik... Selalu cantik," ucapnya lemah.

"I-iya c-cantik lah," suaraku terdengar sesenggukan.

"K-kalau gak can-tik mana mau Mas Rayyan sama Adek."

"Hehehe," dia tertawa kecil.

Lama kami terdiam hanya saling tersenyum ke arah kamera. Aku tahu dia masih sangat lemah bahkan sepertinya belum bisa bergerak akibat cedera di kepala dan bahunya.

"Aw... Astaghfirullah," lirikku menahan kontraksi.

"Dek... Kamu gak papa."

"Anak kamu udah gak sabar mau keluar."

"Ya iyalah, kan udah pengen lihat *daddy*-nya yang super ganteng."

"Dan super jahil."

"Hahaha. Aw..." terdengar Mas Rayyan mengerang pasti menahan sakit.

"Mas... Mas gak papa."

"Gak papa."

"Bohong."

"Beneran."

"Aw...Eh... Sssshhhh."

"Dek... Sakit?"

"Enggak tapi nikmat banget rasanya."

"Kamu kuat, kamu istri Mas yang hebat. Ibu anak-anakku."

Hening. Tak ada suara lagi tapi sambungan *video call* masih tersambung. Sese kali aku menahan sakit karena kontraksi.

"Aku cek ya Na?" ucap Mbak Prita. Mbak Prita mengecek jalan lahirku lagi.

"Sudah lengkap. Ray... Mau coba lihat anakmu lahir." Mbak Prita menyapa lewat lensa kamera.

"Sudah waktunya Prita?"

"Iya... Kamu jangan ikutan mengejan ya. Aku gak tanggung jawab nanti kalau posisi tulang selangkamu geser."

Kudengar tawa lirih di seberang sana. Mbak Prita dan beberapa asistennya menyiapkan semua hal untuk persalinanku. Rania meminta Ibuku memegang HP-nya,

ia mau keluar ruangan. Rania gak berani lihat orang lahiran ceritanya.

"Ingat ya Na, kamu jangan mengejan sebelum aku perintahkan. Pokoknya waktu mengejan ikuti dorongan dari dalam perutmu." Aku hanya mengangguk.

"Oke tarik nafas dorong Na."

"Eghhhh... Huh... Huh... Huh..."

"Tarik nafas lagi dorong Na..."

"Eghhhh..."

"Tarik nafas lagi.... Kepalanya udah keluar Na. Ayo sekali lagi."

"Eghhh..." Mbak Prita menarik keluar si sulung. Tangisnya pecah. Aku menangis dan berusaha menahan rasa sakit lagi. Mbak Prita menyerahkan si sulung pada salah satu perawat.

"Ayok Na, satunya udah mau keluar juga tarik Nafas. Iya... Dorong Na?"

"Eghhhh..."

"Sekali lagi Na ini kepalanya udah muncul."

"Eghhhh..."

"Alhamdulillah... Semua organ kedua anakmu lengkap Na. Beneran dua jagoan ini. Duh Rayyan punya saingan dua ini."

Aku hanya tersenyum lemas. Mbak Prita masih berusaha mengeluarkan ari-ari atau plasenta dari perutku dan melakukan tindakan lainnya.

Mas Rayyan mengazani keduanya lewat HP, mau bagaimana lagi. Sekarang kami terpisahkan oleh ruang, jarak dan keadaan.

Aku tengah menyusui kedua anakku sekaligus. Sekalian belajar karena nanti pasti mau tak mau hal ini akan terjadi. Saat keduanya lapar gak memungkinkan gantian yang ada salah satu nanti nangis kejer. Aku ditemani oleh Ibu dan Mamah.

Mamah memegang HP masih dalam mode *video call* dengan putranya di seberang sana. Tapi kamera tak diarahkan kepadaku karena aku malu sedang menyusui.

"Na..." terdengar suara disana.

"Hem..."

"Kok aku gak boleh lihat sih."

"Udah jangan berisik, Mas istirahat lagi sana."

"Tapi aku pengen lihat anak-anakku," rajuknya.

"Udah lihat kan tadi? Ntar lagi."

"Tapi aku mau lihat mereka minum ASI?" rajuknya dengan suara lebih manja lagi.

"Ish... Malu tahu. Udah diem. Jangan merajuk. Anak-anak Mas aja anteng."

"Ya mereka antenglah orang lagi nyerobot jatah bapaknya."

"Mas Rayyan... Mesum ih," teriakku.

Terdengar tawa baik di ruanganku dan seberang telepon sana. Haduh mulai lagi dech tingkah usil bin jahilnya. Tapi aku bahagia.



Sadar

POV Rayyan

Brakkk... Blummm... Brakkk.

"Nasha..."

Aku membuka mataku, aku masih di dalam mobil. Posisi mobilku terbalik ke kanan. Area bahu kananku sakit, sepertinya ada yang patah mungkin tulang selangka. Rembesan darah keluar dari area kepala bagian kananku. Mungkin karena terkena serpihan kaca. Nafasku agak tersendat. Beberapa orang berusaha membalik mobilku, aku mendengar mereka bersuara walau samar. Nasha... Hanya nama istriku yang kuingat. Ya Allah kalau aku boleh meminta beri aku kesempatan untuk bersamanya sampai aku tua.

Aku merasakan tubuhku ditarik oleh beberapa orang. Mereka mengeluarkanku dan mengangkatku menuju mobil bak terbuka yang entah mereka dapat dari mana. Kurasakan mobil bergerak, aku menatap ke atas tampak bintang disana. Allah... Lama-kelamaan pandanganku buram dan gelap.

Aku berjalan disebuah tanah lapang yang sangat luas. Tak kutemukan ujungnya. Aku tak punya arah kemana harus melangkah. Aku lelah beberapa kali aku terduduk. Dimana aku? Dimana Nasha? Aku mendengar suaranya memanggilku, bahkan suara Papah Mamah, Rania juga Raisa. Hey... Bukannya Raisa di Semarang? Aku menyerah, aku hanya duduk bersandar di sebuah pohon yang kutemukan. Mataku terpejam.

Lirih, kudengar suara seperti dua orang yang tengah bercanda. Aku membuka mataku, mencari-cari sumber suara. Dan kulihat di bawah pohon tak jauh dariku terdapat bangku dimana duduk dua orang seperti pasangan suami istri. Kudekali mereka, berharap mereka menunjukkan jalan pulang.

"Nisha." Aku kaget ternyata itu Nisha. Wajahnya sangat cantik dan bercahaya pun dengan lelaki di sebelahnya sangat tampan dan juga bercahaya wajahnya.

"Nisha. Ini dimana? Lelaki itu siapa?" Nisha hanya tersenyum kepadaku.

"Nisha. Kamu dengar aku kan? Ini dimana? Nisha mana?"

Kembali Nisha hanya tersenyum kepadaku. Aku mulai kesal karena dia tak mau berbicara padaku. Tak tahukah dia kalau aku lelah, aku ingin pulang. Aku rindu kepada adiknya. Sebelum aku kembali bertanya pada Nisha aku mendengarnya. Suara istriku.

"Mas Rayyan, aku mau lahiran. Mas Rayyan sakit. Mas Rayyan, Adek pengen ditemani. Mas Rayyan, apa Adek kuat? Apa Adek bisa? Mas Rayyan, Adek kangen?"

Aku menangis mendengarnya. Suara istriku, wanitaku, ibu dari anak-anakku. Aku benar-benar ingin bertemu dengannya. Tapi dimana aku? Aku bahkan tak tahu harus kemana? Kupandangi Nisha dengan tatapan memohon. Seperti tadi dia hanya tersenyum. Cukup lama hingga telunjuk tangannya mengarahkanku ke arah

kanan. Entah mengapa aku seperti melihat sebuah pintu disana.

"Makasih Nisha."

Aku segera berdiri kemudian berlari menuju pintu itu. Beberapa kali aku terjatuh, tapi berusaha bangkit lagi. Tidak aku tak boleh menyerah. Ya Allah kenapa pintu itu sangat jauh? Aku lelah. Kedua kakiku sudah tak kuat. Aku bahkan sampai menyeretnya. Tidak. Aku tak boleh menyerah. Hingga tanganku bisa mencapai gagang pintunya. Aku membukanya dan entah kenapa tubuhku seperti tersedot kedalamnya. Aku berputar-putar seperti gasing. Pusing. Mataku terpejam meredakan sakit yang kurasa hingga...

"Ughhh..."

Mataku terbuka, nafasku tercekat. Aku linglung. Langit-langit warna putih dan apa ini? Kantong oksigen. Tunggu, dimana aku?

"Rayyan." Teriak seseorang. Michael kenapa dia ada disini?

"Panggil Dokter Mike, panggil Dokter!" seru suara yang lain Papahku.

Tak lama seorang Dokter memeriksaku aku mengenalnya dr. Alam ahli orthopedi dan traumatologi.

"dr. Rayyan ... Alhamdulillah anda sudah sadar."

"Berapa lama saya koma,Dok?"

"Tujuh hari, alhamdulillah sepertinya tidak ada yang perlu dikhawatirkan, kepala anda hanya perdarahan tapi memang darah yang keluar banyak menyebabkan anda koma serta benturan yang cukup keras juga. Untuk tulang selangka anda mungkin butuh waktu sekitar tiga bulan untuk penyembuhannya. Tapi harus tetap diterapi dan kontrol rutin."

"Baik."

Setelah dr. Alam pergi aku bertanya kepada Papah dimana Nasha berada dan meminta Papah jangan membohongiku. Papah bilang Nasha di Margono mau melahirkan. Ya Allah, aku bahkan tak bisa berada di sisinya. Padahal aku sudah berjanji akan mendampingi.

"Papah coba telepon Rania dulu, mau tanya kabar istrimu."

"Pah, tolong vidcall Rania. Rayyan kangen Nasha."

Panggilan vidcall akhirnya tersambung. Kulihat wajah Rania dan Mamah disana. Mereka menangis begitupun denganku. Kutanyakan dimana Nasha. Rania langsung membawa HP menuju ke dalam ruangan dan kemudian dia mengarahkan HP kearah istriku.

Ya Tuhan, istriku terlihat kesakitan. Lihat rambutnya acak-acakan sekali. Keringat membasahi wajahnya tapi lihatlah dia, dia tetap istriku yang cantik.

"Sayang."

"M-mas," isaknya.

"Adek cantik... Selalu cantik," ucapku lemah.

"I-iya c-cantik lah," suaranya terdengar sesenggukan.

"K-kalau gak can-tik mana mau Mas Rayyan sama Adek."

"Hehehe," aku tertawa kecil mendengar gerutuannya. Lama kami terdiam hanya saling tersenyum ke arah kamera. Aku tahu dia sangat kesakitan. Begitupun diriku yang bahkan tak bisa bergerak sekalipun.

"Aw... Astaghfirullah," lirihnya menahan kontraksi.

"Dek... Kamu gak papa?" aku khawatir.

"Anak kamu udah gak sabar mau keluar."

"Ya iyalah, kan udah pengen lihat *daddy*-nya yang super ganteng," celetukku.

"Dan super jahil," dengusnya.

"Hahaha. Aw..." aku mengerang menahan sakit. Ya Allah sakitnya.

"Mas... Mas gak papa?" dia nampak khawatir.

"Gak papa." Aku berusaha menahan ekspresi kesakitanku agar tak membuatnya khawatir

"Bohong," ucap Nasha tak percaya.

"Beneran," ucapku meyakinkan.

"Aw... Eh... Sssshhhh," dia meringis lagi.

"Dek... Sakit?" tanyaku khawatir

"Enggak tapi nikmat banget rasanya," jawabnya.

"Kamu kuat, kamu istri Mas yang hebat. Ibu anak-anakku," ucapku menyemangati.

Hening. Tak ada suara lagi tapi hubungan *video call* masih tersambung. Sese kali aku berdoa meminta kemudahan untuk istriku.

"Aku cek ya Na?" kudengar suara Prita di seberang sana.

"Sudah lengkap. Ray... Mau coba lihat anakmu lahir." Prita menyapaku lewat lensa kamera.

"Sudah waktunya Prita?" tanyaku.

"Iya... Kamu jangan ikutan mengejan ya. Aku gak tanggung jawab nanti kalau posisi tulang selangkamu geser."

Aku hanya bisa melihat perjuangan Nasha lewat layar kamera sebesar enam inci. Saat suara tangisan putra pertamaku terdengar, aku menitikkan air mata pun ketika putra keduaku menyusul keluar tujuh menit kemudian.

Aku hanya bisa mengazani mereka lewat HP. Aku benar-benar ingin melihat mereka, memeluk mereka terutama Ibu mereka. Oh Tuhan.

Dan apa ini, aku bahkan tidak bisa melihat kedua putraku menyusui untuk pertama kalinya. Nasha tidak mau aku melihatnya. Malu katanya. Padahal aku sudah melihat semua bagian tubuhnya. Benar-benar membuatku gemas. Bahkan Nasha mengatakan kalau aku berisik. Astaga.



Triplet R

POV Nasha

Dua hari aku dirawat di rumah sakit. Setelah dicek keadaanku dan si kembar kami akhirnya pulang menuju rumah kedua orangtuaku. Sebelumnya kami mampir sebentar ke Orthopedi dengan mengajukan izin menemui suamiku. Untung nama Mas Rayyan kategori dikenal oleh rekan sesama dokternya dan pihak rumah sakit pun mengizinkan.

Tangis bahagia Mas Rayyan tak dapat dibendung, karena belum bisa bergerak leluasa si kembar hanya bisa ditaruh dalam dekapan sang Ayah bergantian. Begitupun denganku yang memeluknya mesra sebagai tanda kerinduan.

Malam nanti acara akikah dan pemberian nama kedua putraku. Usia si kembar sudah seminggu. Keadaan Mas Rayyan sedikit membaik. Tangan kirinya sudah leluasa digerakkan sedangkan bahu kanannya harus menggunakan *shoulder support*.

Mas Rayyan berubah menjadi bayi tua manja. Sebentar-sebentar meminta Rania meneleponku. Aku yang tengah sibuk mengurus si kembar kadang tidak mengangkat teleponnya. Dan dia jadi marah-marah.

"Udah dech Mas... Jangan cerewet kenapa? Aku kan harus mengurus kedua anakmu ini loh," sungutku.

"Tapi aku kangen mereka. Aku kangen kamu?" regeknnya.

"Iya besok aku kontrol Mas, sekalian aku tengok Mas Rayyan."

"Tapi besok itu lama Dek? Mas udah kangen berat ini?"

"Mas Ray lebay dech. Lagian sabar kenapa? Orang pada sibuk semua. Gara-gara Mas Ray, Rania kan jadi ketinggalan *streaming* drakor yang lagi *booming* tahu?" kudengar gerutuan Rania di seberang sana.

"Drakor gak penting. Ini penting tahu, Mas kan kangen anak-anak Mas."

Lihatlah, kedua kakak beradik itu malah sibuk berdebat sendiri. Ya sudah... Aku fokus kepada si sulung dan mengganti popoknya. Baru saja si sulung selesai kuganti popoknya, si bungsu nangis minta susu. Lah bayi besarku ikut-ikutan merengek minta perhatian pengen lihat anak-anaknya. Hadeh.

Acara akikah berjalan lancar. Jangan lupa aktivitas vidcall selalu berlangsung. Kali ini yang menemani Mas Rayyan adalah kedua sepupunya. Rania? Dia ngotot mau lihat kedua keponakan gantengnya di akikah. Selain itu karena ada putra Raisa, namanya Daniel yang begitu mempesona. Mamah dan Papah hohoho... Ya tentu lebih memilih menemani cucu kembarnya plus cucu gantengnya si Daniel. Mas Rayyan hanya bisa merengut karena semua orang seperti mengabaikannya. Wajahnya lucu sekali. Hahaha.

Mas Rayyan sudah menyiapkan empat buah nama sejak dulu. Dua nama untuk anak lelaki dan dua nama

untuk anak perempuan. Katanya buat jaga-jaga segala kemungkinan.

Reihan Kemal Al Khadafi

Dan

Royyan Kemal Al Khadafi

Itulah nama yang dipilih oleh Mas Rayyan. Okelah jadi ketiga jagoan dalam keluargaku berhuruf depan 'R'. Triplet 'R'.



Bukan Calon Kakak Ipar

Butuh waktu selama tiga bulan bagi Mas Rayyan agar bisa sembuh seperti sedia kala. Setelah itu dia kembali melanjutkan tugasnya baik di Margono dan Wiradadi. Untuk dosen, dia sudah selesai kontrak semester ini. Beruntung saat kecelakaan semua tugasnya sebagai dosen telah selesai.

Kehadiran si kembar merupakan anugerah bagi keluarga kami. Rumah tak pernah sepi lagi karena kehadiran mereka. Kami tak menyewa *baby sitter* hanya mencari ART untuk membantu kami.

Ayah dan Ibu turut membantu kami dalam merawat duplet 'R'. Papah dan Mamah mertua juga turut membantu. Papah mertua memutuskan mengurangi kegiatannya. Beliau hanya mengambil kerjaan yang

cukup santai seperti merancang rumah/gedung/bangunan lainnya. Untuk kontraktor dia hanya akan mengambil yang ada di area purwokerto saja. Katanya capek. Toh semua anaknya sudah besar dan kalau Rania butuh uang buat kuliah dan Papah gak punya uang dia bisa minta kepada Mas Rayyan sebagai putra sulungnya hahaha.

Padahal kami tahu Papah bukanlah orang yang hidup tanpa rencana. Pasti beliau sudah menyiapkan tabungan tersendiri untuk studi anak bungsunya itu.

"Kami sudah melakukan pendekatan kepada saudari Hilda dengan bantuan psikiater. Saudari Hilda mengalami perasan cinta yang berujung obsesi pada saudara Rayyan. Karena obsesi itulah dia nekat mendapatkan saudara Rayyan dengan cara apapun bahkan membunuh. Kami memang tak memiliki buktinya. Tapi dari keterangan yang didapat oleh psikiater yang memeriksanya ternyata dia menggunakan semacam obat tidur serbuk untuk membuat korbannya tertidur. Cara yang sangat rapi karena dia bisa melakukannya tanpa dicurigai sama sekali. Karena pada saat saudari Nisha kecelakaan, dia tak memakai helm.

Jadi dianggap sebagai suatu keteledoran. Sepertinya helm yang harusnya dia gunakan telah sengaja disembunyikan oleh saudari Hilda."

"Sedangkan untuk kasus anda, sepertinya polanya sama. Anda bilang, anda sempat ke toilet saat berjumpa dengan saudari Hilda?"

"Iya Pak, saya ingat waktu itu saya menahan pipis dan tak tahan ketika sampai di cafe yang kami kunjungi, jadi saya ijin ke kamar mandi."

"Nah, kemungkinan pada saat itulah saudari Hilda menaruh serbuk itu hati-hati. Sedangkan untuk saudara Rayyan jelas motifnya bukan untuk membunuh. Apa saudara ingat apa yang dilakukan saudara Hilda setelah menyerahkan minuman kepada anda?" tanya polisi yang menangani kasus Mbak Hilda.

"Saya ingat dia meminta saya mengantarkan dia ke kosannya. Tapi saya menolak dan terus memilih pulang," jawab Mas Rayyan.

"Sepertinya saudari Hilda bermaksud menjebak anda hanya saja ternyata kejadiannya seperti yang sudah kita tahu. Saudara Rayyan kecelakaan."

"Lalu masalah praktek aborsi ilegalnya bagaimana Pak?" tanya Mas Rayyan.

"Bukti sudah kami temukan, beberapa tengkorak bayi di halaman paling belakang di klinik milik dr. Wijaya, beberapa peralatan penunjang aborsi bahkan beberapa jasad janin yang masih belum sempat mereka kubur juga ada."

"Ya Allah. Benarkah itu?" tanyaku tak percaya.

"Jadi dr. Wijaya juga ikut terlibat?" tanya Mas Rayyan tak percaya.

"Sayangnya iya. Mereka adalah dalang utama pelaku aborsi ilegal ini," terang polisi yang menangani kasus ini.

"Baiklah ada yang ingin anda berdua tanyakan lagi."

"Tidak Pak, saya hanya ingin mengetahui kebenaran tentang kematian kakak saya. Makanya saya meminta bantuan pihak polisi yang juga menangani kasus Mbak Hilda," kataku.

Itu adalah rekaman hasil percakapan kami di kantor polisi satu bulan setelah Mas Rayyan kecelakaan. Aku dan Mas Rayyan sengaja meminta tolong polisi yang menangani kasus aborsi ilegal Mbak Hilda untuk

mencari tahu penyebab kematian Mbak Nisha dengan bantuan psikiater. Kenapa? Karena sekarang kondisi Mbak Hilda sangat menyedihkan dan mengalami gangguan mental.

Setelah ketahuan sebagai pelaku praktek aborsi ilegal, Mbak Hilda dan dr. Wijaya bermaksud melarikan diri. Usaha melarikan diri itu terjadi satu minggu setelah dia melabrakku di rumah sakit. Naas, ternyata mereka sudah diincar oleh pihak kepolisian sehingga saat mereka tengah melarikan diri terjadi aksi kejar-kejaran. Dan mobil mereka berbalik dan masuk ke jurang saat memasuki kawasan Temanggung. Dokter Wijaya meninggal di tempat sedangkan Mbak Hilda mengalami kelumpuhan dan menjadi tidak waras. Kasus ini sudah diketahui oleh semua orang. Klinik milik dr. Wijaya ditutup.

Jeni sempat menangis tiga hari tiga malam. Bagaimanapun dr. Wijaya pernah menjadi seseorang yang berarti dalam hidupnya. Meski dua bulan lagi dia akan menikah dengan Leo.

Selama perjalanan dari kantor polisi kami diam tapi tangan Mas Rayyan tak pernah lepas dari genggamannya.

tanganku. Pak Juned bertugas menyopiri kami karena kondisi Mas Rayyan belum sepenuhnya pulih.

"Cilik ba. Ciluk ba... Dek Roy... Ciluk ba..."

Mas Rayyan tengah bermain dengan *baby* Roy. *Baby* Roy yang kini berusia 10 bulan tertawa lucu sekali.

"Kakak Rei... Ciluk ba... Ciluk ba... Kak Rei..."

Hahahaha... Kali ini aku yang tertawa ngakak melihat raut muka *baby* Rei yang hanya diam saja melihat tingkah Papahnya. *Baby* Rei malah sibuk bermain dengan boneka Tayo kesukaannya.

"Dek... Si kakak kayaknya calon cowok dingin dan pelit senyum ini. Masa dari tadi gak mau ketawa. Boro-boro ketawa senyum aja gak tuh."

"Ya persislah."

"Persis?" Mas Rayyan mengerutkan keningnya.

"Persis kayak bapaknya," ucapku sambil menaruh baju duplet 'R' ke lemari pakaian dan keranjang.

"Hahaha... Apa Mas begitu Dek?" tanyanya.

"Tahu." Aku mengedikkan bahu.

Aku sedang menyisir rambutku, si kembar sudah rapi dan sedang bersama kedua eyangnya.

"Mas... Ish... Geli tahu." Sejak tadi suamiku menciumi leherku bahkan sesekali menggigitnya. Oh jangan lupakan aktivitas kedua tangannya yang nakal.

"Mas." Aku mencubit perutnya gemas.

"Apa sayang? Hem..."

"Geli tahu... Ini aku mau siap-siap. Jeni dan semua gengku sudah nunggu." Jeni sedang hamil dan akan melakukan *baby shower* maklum kan keturunan Tionghoa sedangkan Leo itu berdarah Palembang jadi gak tahu istilah mitoni.

"Kangen tahu... Masih laper juga," ucapnya.

"Hihihi... Geli Mas, ish." Aku memukul lengannya keras.

"Tadi malem kan udah Mas."

"Tapi cuma sebentar biasanya lama... Mas belum kenyang," rajuknya.

Astaga suamiku ini kalau diluar dinginnya nyebelin tapi kalau lagi berdua duh senengnya modusin. Modusin aku.

"Kan bisa nanti malam lagi Mas?"

"Kelamaan, maunya sekarang." Dan dia langsung melumat bibirku. Aku terlena dengan cumbu rayunya. Cukup lama kami terbuai hingga suara ketukan keras menggema dari luar kamar.

"Dek... Kamu lagi mandi apa tapa sih? Ini *baby* Rei sama *baby* Roy nangis pengen minum kayaknya," seru ibuku membahana. Refleks aktivitas kami terhenti. Aku mencubit dengan keras perut suamiku lagi.

"Tuh kan apa aku bilang? Mas gak sabar sih." Aku segera membuka pintu kamarku.

Sedangkan Mas Rayyan hanya tertawa terbahak-bahak. Dasar suamiku. Dingin, jahil, mesum dan manja. Kupikir dia dulu adalah calon kakak iparku ternyata dia bukan calon kakak iparku melainkan suamiku. Ayah dari anak-anakku.

Tamara



Epilog

POV Nasha

"Mah, mana sepatu Royyan?"

"Mah, lihat buku Reihan gak?"

"Mah, kucirin rambut Figa."

"Dek. Kamu lihat dasi warna biru punya Mas gak?"

"Nyam... Nyam... Nyam... Agi... Agi... Nak... Nak."

Aku menghembuskan nafasku. Inilah drama pagiku setiap hari. Padahal setiap malam aku sudah memastikan semua keperluan mereka tanpa sedikitpun yang terlupa. Tetapi pada prakteknya selalu begini.

"Roy, sepatu kamu di teras depan dekat pot bunga, kamu kemarin lupa asal naruh disana."

"Rei, buku kamu ada di nakas dekat televisi, kamu tadi malam bawa kesana sambil nonton TV."

"Mas, dasi Mas Rayyan ada di laci nomer dua."

"Fiqa sini Nduk, ambil sisir, gelang karet sama jepitannya."

"Oke Mah," seru semuanya kompak.

Aku pun melanjutkan menyuapi Fina yang masih berusia tiga tahun. Anak keempatku yang kehadirannya tidak kusadari. Aku pikir aku gak bakalan hamil lagi, ternyata?

Benar-benar butuh perjuangan saat hamil dan melahirkan Fina karena saat itu usiaku diatas empat puluh tahun dan sering drop pula. Tapi alhamdulillah, semuanya telah berlalu. Kini keluarga kami begitu bahagia. Walau ya kadang banyak drama sih. Seperti pagi ini.

"Sarapan dulu," ajakku kepada 4R ketika mereka sudah duduk manis di kursi masing-masing.

Kami pun makan dengan lahap, sesekali terdengar obrolan. Obrolan didominasi olehku, Royyan dan Rafina. Karakter mereka mirip sekali denganku, banyak omong

alias cerewet. Reihan dan Rafiq irit omong, dingin dan mimik muka cenderung datar mirip Papahnya.

Keempat anakku semuanya berwajah blasteran. Ini berkat aksi ngidamku selama hamil. Mau tahu caranya, bencilah suamimu selama hamil dijamin mukanya mirip bapaknya semua hahaha. Bercanda, memang mungkin takdir dari Allah biar mirip Mas Rayyan semua.

"Mah, nanti Fiqa mau latihan tanding. Pulang sore," ucapnya dengan mimik muka datar.

"Baik sayang, gak boleh pulang melebihi jam empat."

"Oke." Sekali lagi Fiqa hanya menyahut dengan mimik muka datar.

"Mah."

"Iya Rei."

"Rei latihan olimpiade."

"Oh... Oke. Semangat ya Nak. Semoga nanti menang."

Reihan hanya mengangguk lalu fokus makan lagi. Ckckck... Dasar anaknya Dokter Kutub.

"Mah, Pah."

"Iya."

"Royyan nanti mau pergi sama Elang, mau main."

"Main kemana?"

"Ada dech?" sahut Royyan.

Kuamati Royyan yang entah kenapa menyeringai jahil dan sesekali melirik ke arah Fiqa. Hem... Mencurigakan.

"Yang penting mainnya yang bener, tempatnya bener, jenis permainannya bener, jangan mempermainkan hati perempuan dan gak boleh pulang lebih dari jam empat."

"Astaga Mah, Roy sama Elang anak baik-baik ya. Tampang ganteng gini kok."

"Siapa yang tahu?" sahutku.

"Ah Mamah, gak percayaan amat sama anaknya."

"Makanya buktikan dong sama Mamah."

"Lah ini buktinya, selama ini Roy kan jadi anak baik gak pernah nyakitin siapapun," ucap Royyan dengan bangga.

"Halah bohong Mah, tarik ulur hati adik kelas lah iya," celetuk Fiqa.

"Hei, mana ada. Emangnya kamu, yang hobinya nyamsak cowok yang menyatakan cinta."

"Ck. Biarin. Bete Fiqa tiap hari digombalin sama mereka. Ya udah hajar aja."

"Ckckck. Jadi cewek kalem dikit kenapa sih Fiq. Ntar gak ada yang naksir loh."

"Bodo, kayak Mas Roy ada yang naksir aja. Bukannya kebanyakan naksir sama Mas Rei yang *so cool*. Weeee."

"Eh... Banyak yang naksir sama Mas Roy yah. Jangan salah kamu."

"Mana-mana? Gak ada. Paling cuma Mbak Nai ..."

Royyan langsung membekap mulut Fiqa. Namun tak lama kemudian.

"Wadaw sakit Fiq... Kejam amat jadi cewek." Royyan mengusap-usap lengannya yang habis digigit oleh Fiqa.

"Bodo."

Mereka masih terus bertengkar. Astaga. Aku hanya memperhatikan tingkah mereka dan fokus menyuapi Fina dan diriku sendiri. Mas Rayyan sibuk menyeruput kopinya sedangkan Reihan sibuk memakan makanannya.

Pukul 06.15 semua sudah siap kecuali diriku. Aku masih memakai daster.

"Hati-hati ya semua? Nanti nunggu Papah di rumah Tante Rania aja ya."

"Siap Mamah."

"Hati-hati triplet 'R', dan Papah kuartet 'R' jangan ngebut!"

"Siap Mamah kuartet. Muah..." Mas Rayyan mencium pipiku duh jadi malu.

"Astaga. Plis dech Mah Pah ada anak dibawah umur nih." Royyan menutup mata Rafiqa.

"Apaan sih Mas," bentak Fiqa.

"Udah. Nanti telat." Reihan langsung menyambar kedua tas adiknya dan memaksa mereka segera memasuki mobil. Ya ampun, si Rei ini jarang ngomong. Tapi sekalinya bertindak diluar dugaan. Hihhi.

"Dadah Mamah."

"Dadah semua. Belajar yang rajin ya?"

Aku segera mengajak Fina masuk dengan menggendongnya.

"Mbok Ijah."

"Iya Bu."

"Ini tolong Finanya. Ajak main ke belakang ya. Saya mau siap-siap."

"Baik Bu."

Aku segera mengganti bajuku dan bersiap pergi ke Puskesmas. Aku masih bertugas di Puskesmas yang sama. Alhamdulillah untung dulu aku kerja di Puskesmas jadi setelah jam kerjaku selesai, aku bisa fokus mengurus anak-anakku. Sejak kematian Mbak Nisha aku memang memutuskan tidak terlalu menggebu dalam meniti karir. Intinya mengalir saja namun selalu mengusahakan bekerja dengan sebaik mungkin.

"Baru datang Na," sapa Rian.

"Iya ini Yan, biasa sibuk ngurusi anak-anak sama bapaknya dulu."

"Hehehe. Habis anakmu kebanyakan. Udah tua juga masih bikin si kecil," canda Rian.

"Mau gimana lagi, orang dikasih kepercayaan lagi. Gak mungkin ditolak kan?"

"Iya sih, eh jangan lupa Minggu depan Hanan mau khitanan. Datang ya?"

"Oke."

Aku segera menuju ke ruang kerjaku. Kalian ingat Rian kan? Iya yang pernah suka sama aku.

Alhamdulillah dia sudah menemukan tambatan hatinya.
Anaknya dua sekarang, cowok sama cewek.

"Pagi Dokter Nasha."

"Pagi Sus Mira. Gimana hari ini banyak gak?"

"Lumayan Dok, pagi ini aja udah ada sepuluh yang antri."

"Alhamdulillah, ayuk kita segera ke ruangan kita dan segera mulai saja."

"Baik Dok."

Aku dan Suster Mira berjalan menuju ke poli gigi. Sebelum sampai ke ruangan, kami berpapasan dengan Seina.

"Kenapa Sei?" tanyaku.

"Biasa harus rujuk, duluan ya?"

"Oke. Hati-hati Sei."

"Iya."

Aku sudah duduk di kursi kerjaku. Mengenakan jas lalu mempersiapkan semua peralatan yang dibutuhkan. Sepintas melirik bingkai foto dimana disana terpampang suamiku, aku dan keempat anakku. Senyum terbit pada bibirku.

Ting.

Sebuah notifikasi *whatsap* mampir ke ponselku dan langsung kubuka.

Suami: Selamat bekerja sayang, aku cinta kamu.

Me: Selamat bekerja juga Mas sayang, aku juga cintaaaaa ... sama kamu.

Aku tak menyangka takdirku akan seperti ini. Aku memandangi potret Mas Rayyan, aku mengelus potretnya dengan sayang.

"Mas ternyata kamu itu bukan calon kakak iparku tapi jodohku. Suamiku dan Ayah dari anak-anakku." Kukecup mesra potretnya lalu meletakkan kembali ke meja dan bersiap melakukan tugasku.

Aku Nasha Dwi Paramitha istri dari Rayyan Kemal Al Khadafi.



Ekstra Part 1

POV Author

Suasana riuh terjadi di kelas 12 IPA 1 Sekolah Menengah Atas Negeri di Purwokerto. Dalam ruangan itu ada seorang siswi kelas 10 yang tengah diledek oleh kakak kelasnya. Hal ini dikarenakan siswi tersebut memegang sebuah *diary* berwarna ungu berisi curhatan akan cinta dalam diamnya pada seorang kakak kelas yang terkenal pintar namun sangat dingin sedingin antartika.

"Duhai cintaku, kaulah pujaan hatiku. Kaulah penerang hatiku. Kaulah belahan jiwaku. Matamu bagai telaga tenang nan menghanyutkan. Parasmu sungguh tampan rupawan." Salah seorang siswi bernama Karina

tengah mendemonstrasikan isi puisi dalam *diary* ungu yang dipegang si gadis.

"Hahahaha."

Terdengar suara tawa seluruh kelas, sedang si gadis berambut panjang yang diikat ekor kuda hanya menunduk sambil menangis.

"Diam!" bentak seorang remaja berusia 17 tahun dingin. Wajahnya memang terlihat memiliki garis wajah orang asing sebab memang menurun dari garis sang Ayah yang memiliki darah Inggris.

"Kamu..." ucapnya dingin.

"Kenapa kamu cuma diam."

"Bicara!" bentaknya.

"M-maaf Kak," cicit si gadis. Dengan menahan tangis ia memilih berlari meninggalkan ruangan.

"Apa yang kalian lihat. Balik ke kursi kalian." Meski bukan remaja pembuat onar, Reihan dikenal sebagai sosok yang dingin dan bermuka datar. Namun, aura karismatikanya sudah terlihat sehingga sangat disegani oleh teman-temannya. Semua orang kembali pada urusan masing-masing. Reihan kembali membuka bukunya yang berjudul 'Anatomi dan Fisiologi Manusia'.

"Rei... Hari minggu kita nonton yuk," ajak Karina salah satu siswi cantik dan populer di SMADA.

Reihan hanya melirik sepintas kearahnya, "Malas."

"Ayolah Rei... Mas..." Karina diam tak berkutik hanya dengan melihat tatapan dingin Reihan. Meski sudah berusaha memantapkan hati untuk lebih agresif namun Karina tak bisa memungkiri jika Reihan itu bisa menjadi sangat menakutkan bahkan hanya melalui tatapan matanya. Karina akhirnya memutuskan kembali ke kelasnya.

"*My brother...*" teriak Royyan memanggil kembarannya.

Seperti biasa Reihan hanya melirik sepintas lalu menunggu adik kembarnya untuk pulang bersama.

"Rei... Aku dengar tadi kamu habis patahin hati cewek lagi ya?"

Royyan kembar Reihan memiliki sifat berbanding terbalik dengan Reihan. Mereka memang bagai pinang dibelah dua. Kembar identik bahkan tinggi badan pun sama. Secara fisik Royyan memiliki lesung pipi pada kedua pipinya sedangkan Reihan justru di pipi kirinya.

Sayang Reihan jarang tersenyum sehingga tak ada yang menyadarinya.

Dari sikap, Royyan sangat humoris, mudah tersenyum, pandai bergaul dan jahil. Sedangkan Reihan dingin, jarang senyum, irit bicara dan minim ekspresi.

"Gak ada."

"Idih... Seantero SMADA udah tahu kali. Eh ceweknya cakep gak?"

"Gak."

"Yah... Sayang sekali kalau cantik udah pacarin aja."

"Males."

Reihan terus berjalan tanpa meladeni kembarannya. Sedang kembarannya mengikutinya sambil bicara ngalor ngidul gak jelas.

"Fina mau maem?" tanya Reihan pada si bungsu yang berusia 3 tahun.

"Kim... kim..."

"Es krim?"

Rafina mengangguk. Reihan dengan telaten menyuapi adik bungsunya dan sesekali mengajaknya bercanda.

"Aw... Aw... aw... Sakit Fiqa. Kenapa kamu jember kuping mas Roy sih?" Kedua bersaudara itu memasuki ruang makan dengan penuh kehebohan seperti biasanya.

"Jadi cewek jangan galak-galak kenapa? Nanti gak ada yang mau sama kamu."

"Bodo... Awas yah Mas Roy kalau ngajak-ngajak temen Mas Roy itu. Aku bakal bikin Mas Roy gak berani keluar 3 hari 3 malam karena mukanya aku kasih tanda mata dariku," ucap remaja berusia 14 tahun, Rafiqa puteri ketiga Rayyan-Nasha sambil mengacungkan kepala tangannya.

"Sadis amat sih Dek. Heran aku kenapa Elang bisa suka sama kamu."

"Aw.... Sakit." Royan kesakitan mendapat cubitan maut dari sang adik.

Royan dan Fiqa masih saja beradu argumen tanpa menyadari kedua orang tuanya sudah masuk ruang makan.

"Royan, Fiqa duduk," titah sang Papah dingin dan tegas. Keduanya langsung diam dan mengikuti perintah Papah mereka.

"Halo... *Baby kuartet...* " sapa sang Ibu ceria.

"Halo Mamah kuartet," seru 4 R kompak.

"Lah kenapa muka Mbak Fiqa cemberut. Hem..." tanya Nasha pada anak ketiganya.

"Ini Mah, Mas Roy. Bisa-bisanya dia ngajak temannya waktu Fiqa lagi latihan tanding kan jadinya Fiqa cuma juara dua."

"Halah... Emang salah kamu karena kamu yang kurang jago taekwondonya malah nyalahin Elang. Orang dia mau bantu nyemangatin kamu kok."

"Nyemangatin gimana, orang dia malah senyum-senyum centil gak jelas ke aku. Aku kan jadi gak bisa konsentrasi."

"Cie... Cie... Ada yang salting nih ye..."

"Sapa yang salting, awas kamu ya Mas nanti aku kasih nomer kamu sama Mbak Naira biar kamu kapok."

"Jangan! Jangan kamu kasih nomer aku ke gadis manja itu. Moh..."

"Naira anaknya Tante Jeni sama Om Leo kan?" tanya Nasha.

"Iya Mamah, kan Mbak Naira naksir sama Mas Roy."

"Wah, Mamah malah gak tahu. Gak papa tuh. Mamah setuju aja anaknya baik kok."

"Baik iya... Tapi manjanya itu yang gak ketulungan. Roy ogah."

"Halah... Sok-sokan. Waktu itu ada yang tepe-tepe sama Mbak Naira aja Mas Roy kayak cemburunya gak ketulungan."

"Siapa yang cemburu ya? Gak ada."

"Gak cemburu gimana, orang Mas Roy langsung bawa Mbak Naira pergi kan. Wee..."

Mereka terus berdebat sampai...

"Ekhem... Bisa kita mulai makan malam," titah sang Papah tegas.

Mereka pun makan dengan tenang. Hingga Nasha yang penasaran dengan putra sulungnya pun bertanya kepada sang putra.

"Rei sendiri gimana ini? Ada yang Rei taksir gak?"

"Gak ada," ucap Reihan cuek.

"Rei itu gak pernah naksir cewek Mamah. Tapi matahin hati cewek lah sering dianya."

"Oh ya?"

"Beneran Mah, siang ini saja udah ada korbannya.
Hahaha."

"Cantik gak?"

"Sebenarnya cantik sih Mah, kalau saja ceweknya bisa ngerawat diri. Kelihatan dekil dia soalnya."

"Gak usah banyak omong. Orang gak cantik sama sekali kok."

"Awes loh Rei... Aku doain tuh cewek berubah jadi putri dan kamu bakalan jatuh cinta setengah hidup sama dia," tawa renyah Royyan muncul.

"Amin... Dan aku amini kamu jadi suami Naira beneran," balas Reihan sengit.

"Ogaaaaah," teriak Royan.



Ektara Part 2

POV Author

"Wah sayang, kita gak sekelas ya Rei. Kayaknya semua guru sengaja yang kembar dipisah kelasnya biar bisa mbedain kita. Kenapa aku baru sadar sekarang ya? Kamu di IPA 1 aku di IPA 3." Roy seperti biasa banyak bicara.

Reihan hanya sibuk melihat daftar peserta penilaian akhir semester gasal yang tertera di papan pengumuman. Seperti biasa posisi duduk selalu bersama kalau gak kelas 10 ya kelas 11. Rupanya kelasnya sekarang bareng kelas 10 IPA 4. Dan nama siswi yang akan duduk bersamanya lumayan cantik.

Zahrana Maira Putri Salsabila.

Bel berbunyi, semua siswa menunggu di depan ruangan ujian masing-masing. Setelah guru pengawas datang dan membukakan pintu semua siswa duduk pada kursi sesuai nomor yang tertera pada kartu ujian.

Reihan duduk di meja nomer dua di deret kursi nomer dua dari pintu. Semua sudah duduk kecuali siswi yang akan menjadi partner Reihan selama seminggu ini.

Tok tok tok.

"Maaf Pak Bu, saya terlambat," ucap siswi yang baru datang.

"Oh Rana, masuk Nak. Baru selesai ya?" kata Bu Eni.

Siswi itu hanya mengangguk, terlihat wajah lelah pada mukanya bahkan seragamnya kelihatan kusut seperti belum di setrika. Gadis itu melihat tempat duduknya dan kaget karena harus duduk bersama Reihan. Namun, ia segera menguasai diri. Sebenarnya dia cantik, hanya kurang merawat diri.

Rana segera duduk di samping Reihan tanpa banyak bicara. Selama ujian, banyak siswa yang berisik meminta jawaban pada teman yang lain. Sedangkan

yang anteng mengerjakan soal hanya beberapa termasuk Reihan dan Rana. Sepintas Reihan melirik jawaban Rana.

"Hem... Sepertinya ini cewek pintar juga," batin Reihan.

Rana selesai mengerjakan soalnya dan menyerahkan kepada guru, dia langsung pergi meninggalkan ruangan. Reihan sebenarnya sudah selesai dari tadi hanya saja dia tak mau keluar. Entah kenapa siswi yang duduk bersamanya membuat Reihan ingin memperhatikannya lebih cermat. Suatu hal yang tak pernah terjadi selama 17 tahun hidupnya.

Waktu ujian kurang setengah jam. Reihan memutuskan keluar juga.

Suasana masih sepi karena memang masih banyak yang berada di dalam ruangan. Reihan tengah menuju gazebo yang berada dekat dengan kantin. Matanya menangkap objek siswi yang tengah makan bekalnya dengan lahap. Dilihat sepintas saja, ia tahu lauknya bukanlah lauk yang mewah.

Rana tengah menikmati sarapan paginya yang hanya dengan 3 buah tempe goreng yang rasanya juga sudah

sangit. Tampak rasa lelah yang dirasakan oleh remaja itu. Ia kemudian menggeleng dan meneruskan makannya. Seorang siswi lain mendatanginya takut-takut dan duduk di sebelah Rana.

Dinda hanya meremas-remas roknya. Ingin bersuara tapi nampaknya suaranya tak bisa keluar. Sedangkan Rana memilih menikmati makannya. Hal itu tak luput dari pengamatan Reihan.

Selama seminggu ujian, Rana berbeda dengan siswa lain. Jika siswa lain pasti akan meminta Reihan membantu menjawab soal atau sibuk mencari jawaban dengan siswa yang lain. Tapi Rana nampak anteng dan fokus pada kertas ujiannya. Selama seminggu, Rana selalu datang terlambat tapi aneh kenapa semua guru seperti memakluminya?

Seperti biasa setelah ujian mapel pertama dia akan duduk di salah satu gazebo paling pojok dan menikmati makanannya.

Dan Reihan, dia akan keluar ruangan setelah Rana keluar. Kalau saja kembarannya sekelas, Roy sudah bisa menangkap jika kembarannya bersikap diluar kebiasaan.

Penerimaan raport hasil semester satu sedang berlangsung. Seperti biasa Eyang putri, Eyang kakung, Omah dan Opahnya bertugas mengambil hasil raport Reihan, Royyan, Rafiqah dan salah satu dari mereka bertugas menjaga si bungsu Rafina. Ingat kan? Kedua orang tua 4R sangat sibuk memberikan pelayanan kepada orang lain.

Reihan baru sadar jika kelasnya ternyata berseberangan dengan 10 IPA 4. Karena dia dan beberapa siswa lain tengah duduk di teras ruang BK yang bersebelahan dengan kelas 10 IPA 4.

Sebagian wali siswa kelas 10 dan 11 sudah pulang karena hanya mengambil hasil raport saja. Sedangkan wali siswa kelas 12 masih di ruangan karena selain membahas hasil raport juga membahas ujian nasional yang akan dilaksanakan sebentar lagi.

"Kamu rangking berapa?" tanya salah satu siswi.

"Hem... 5. Melorot ini. Waktu kenaikan kelas aku dapet 3. Kamu?"

"Hehehe 15. Kan aku bukan anak pintar."

"Rangking 1 siapa?"

"Biasalah."

"Rana lagi? Hah... Heran deh tuh cewek, pendiem tapi pinternya gak ketulungan."

"Cantik lagi sayang dekil."

"Hush jangan ngomong gitu. Kasihan tahu."

"Hehehe. Kan aku ngomong apa adanya emang dia dekil."

"Tapi pas SMP dia cantik banget tahu. Pas SMA aja dia jadi kurang merawat diri."

"Masa? Gak percaya aku."

"Orang aku satu SMP sama dia."

"Oooo. Emang bener apa dia itu yatim piatu?"

"Iya. Ortunya meninggal seminggu sebelum UN SMP. Tabrak lari. Habis itu dia hidup cuma sendiri soalnya perantau, katanya sih dia dapat beasiswa kalau untuk sekolahnya. Sedangkan untuk kebutuhan setiap hari katanya ikut bantu-bantu di warung milik tetangganya. Makanya kalau pagi dia telat soalnya bantu masak-masak dulu."

Reihan yang duduk tak jauh dari kedua siswi itu tercengang mendengar penuturan kedua gadis itu. Entah kenapa ada rasa sesal atas perlakuannya pada Rana. Dia

dulu berpikir Rana seperti cewek lain yang suka tebar pesona padanya.

Sejak saat itu Reihan selalu menunggu untuk bertemu dengan Rana. Entah kenapa hatinya tak tenang karena setelah dua bulan semester genap dimulai, bayangan Rana sama sekali tak tampak.

Hingga tindakan nekat dia lakukan. Duduk di sekitar ruang BK selama istirahat menjadi salah satu agenda rutinnnya. Tentu kehadirannya menarik perhatian semua siswi kelas 10 terutama 10 IPA 4. Hingga tanpa sengaja...

"Din... murung aja kamu? kangen Rana ya?"

"I-ya..." jawab gadis bernama Dinda."

Lalu memilih pergi menuju halaman belakang dan duduk di bangku panjang dekat pohon mangga.

"Kamu... Dinda," tanya Reihan dingin.

Dinda mendongak melihat siapa yang bertanya kepadanya.

"I-ya Kak," jawabnya gugup.

"Mana teman kamu?"

"S-siapa K-kak?"

"Rana."

"Oh... Rana u-dah pindah Kak. Ikut OM-nya."

"Pindah? Kemana?"

"Gak tahu Kak."

Reihan langsung pergi setelah mendengar informasi tersebut. Zahrana Maira Putri Salsabila. Entah kenapa ada perasaan kehilangan dalam diri Reihan saat tahu gadis itu sudah pindah entah kemana.



Ektra Part 3

POV Nasha

"Dek..." seru Mas Rayyan.

"Dalem," ucapku sambil memakaikan baju pada si bungsu, Rafina.

"Mana dompet Mas?"

Aku menghembuskan nafasku kasar. Duh suamiku ini gak pernah berubah. Sikap pelupunya itu loh. Untung cinta.

"Di meja kerja coba cari!"

Hening.

"Gak ada," teriaknya.

"Coba di meja rias Mas, kalau enggak di lacinya kalau enggak di kasur. Tadi malam kayaknya Mas

ngambil uang buat beli bakso dech."Aku melanjutkan mendandani putri kecilku.

"Gak ada Dekkkkk."

Huft... Setelah selesai dengan putri bungsuku, aku segera masuk ke kamar melewati Mas Rayyan yang sibuk memporak-porandakan kamar. Lalu langsung mencari dompet Mas Rayyan yang ngumpet di sela-sela tumpukan bantal.

"Ini apa Mas?" aku menyerahkan dompet kepadanya.

Dia cuma menampilkan senyum pepsodentnya. Duh, manis.

"Mas... Mas... Sifat pelupa kok dipelihara, makanya kalau naruh barang penting itu jangan sembarangan. Taruh dong ditempatnya," omelku.

"Hehehe. Gak papa lah Mas lupa naruh barang yang penting gak lupa naruh hatinya Mas."

"Memangnya Mas naruh hati Mas dimana?" aku mencari tahu.

"Disini," dia menunjuk jantungku.

"Mas naruh hati Mas dekat jantung Adek, biar disetrum terus sama getaran jantung cinta Adek. Jadi

rasa cinta Mas ke Adek gak pernah padam," jawabnya dengan seringai menggoda.

Blush... Memerahnya pipiku. Ah Mas Ray, selalu saja gombalin selalu saja modusin. Klepek-klepek kan jadinya.

Aku menghirup udara pantai Bali yang terasa nyaman dan damai. Kita lagi liburan keluarga. Setelah berkutat dengan berbagai kesibukan akhirnya kami bisa melakukan *family time* juga.

Aku sedang duduk bersandar manja di bahu misua. Duh, bau ketek sama parfum suami yang udah jadi candu bagi seorang Nasha kuhirup dalam-dalam. Hehehehe.

"Ngantuk."

"Enggak Mas"

"Kok merem?"

"Lagi menikmati wanginya ketek Mas."

"Hahaha. Tapi suka kan?"

"Huum suka banget. Kayak candu."

"Duh, istri siapa ini?" Mas Rayyan mencubit kedua pipiku gemas.

"Ish... Sakit Mas daripada dicubit dicium aja kenapa?"

Cup... Pipi kanan.

Cup.... Pipi kiri

"Aw... Aw... Sakit Dek." Mas Rayyan meringis karena perutnya yang mulai membuncit kucubit.

"Malu tahu."

"Kenapa malu? Kan kita suami istri."

"Tapi udah tua."

"Lah emangnya kenapa kalau udah tua? Kelapa aja makin tua makin banyak isinya, makin buket. Kalau kita ya sa... Aw... aw... Sakit Dek. Suka banget cubit perut Mas," gerutu Mas Rayyan.

"Hehehe. Abis perutnya gemesin Mas. Tambah gendut. Empuk lagi."

"Udah gak seksi ya Dek perut Mas, udah gak ada roti sobeknya. Pasti udah gak menarik dimata Adek."

"Fisik Mas emang udah gak menarik, tapi tenang aja cinta Adek tetep sama Mas Rayyan kok. Lagian adek suka perut Mas yang sekarang. Emang bukan roti sobek lagi tapi jadi roti bantal yang empuk buat nyandar sama

ditepuk-tepuk," ucapku sambil menepuk-nepuk perut buncitnya blum... blum anggap suaranya gitu.

"Hahaha. Gitu yah. Ya sini peluk Mas lagi."

Kami saling memeluk sambil menikmati pemandangan pantai. Keempat putra putri kami tengah bermain di pantai. Begini ya kalau anak udah gede-gede serasa pacaran lagi. Hihhi.

Tiba-tiba melintas seorang wanita bule cantik memakai bikini seksi. Otomatis baik aku dan Mas Rayyan melirik ke arahnya. Aku cemberut dan melepaskan diriku dari dekapannya.

"Loh kenapa?"

"Iya aku tahu tuh cewek bule cantik, seksi lagi tapi gak usah lama-lama natapnya juga kali," ucapku ngegas.

"Hahaha." Mas Rayyan tertawa.

"Mas nyebelin ih," ucapku sambil memukul-mukul manjah dadanya.

Astaga dia malah masih ketawa terus mencubit hidungku.

"Mas itu tetap pria normal sayang, walau udah tua. Tapi ya hanya sebatas kagumlah. Kayak kamu kalau natap siapa itu yang kamu sama Fiqa suka tonton. Oppa

apa siapalah. Tapi kan hanya sebatas kekaguman sama lawan jenis. Cinta ma bucinnya Mas kan tetep sama kamu, Dek."

"Hehehe. Tapi cewek tadi perutnya seksi Mas. Gak kayak Adek udah kendor," ucapku sedih.

"Lah mau gak kendor gimana?" ucapnya sambil membelai perutku.

"Dari perut ini, empat orang duplikatnya Mas Rayyan keluar loh. Bahkan Mas masih ingat saat kamu hamil Fina, Mas sampai gak nyenyak tidur menunggu kelahiran Fina. Kamu ingat kan saat itu usia kamu sudah 41 tahun, darah tinggi juga jadi akhirnya di sesar. Kamu tahu, aku biasa membantu ngelahirin anak orang, malah anak sendiri cuma bisa lihat rasanya lebih takut dibanding pas kelahiran si kembar," sambung Mas Rayyan.

Harus aku akui memang kehadiran Fina tak pernah kami duga. Rafina seperti Rania dulu. Hadir dengan jarak yang begitu jauh. Jarak 14 tahun dengan si kembar dan 11 tahun dengan putri ketigaku Rafiqa. Belum lagi selama kehamilan aku harus bedrest, dan mengalami preeklamsia.

"Mas..." ucapku dengan mata mulai berkaca.

"Kamu gak perlu minder. Bukan kamu aja yang perutnya udah kendor ma *stretchmark* dimana-mana nih roti sobeknya Mas aja udah jadi roti bantal kata kamu."

"Hahaha. Iya ya Mas."

"Kita dulu pernah muda, pernah cantik sama ganteng. Kalau sekarang sudah jadi tua dan jelek ya mau gimana lagi. Toh kecantikan dan kegantengan kita kan udah diwariskan ke anak-anak semua."

"Kegantengan Mas aja kali."

"Hahaha. Makanya kalau hamil jangan sebel sama Mas. Kan jadi semua anaknya nurun Mas semua."

Aku ikut tertawa mendengar ucapan Mas Rayyan. Memang benar sih saat hamil mereka berempat aku selalu merasa sebal dengan Mas Rayyan. Ya gitu dech semua anakku jadinya menurun wajah bule suaminya. Paling pipi Fiqa dan Fina yang menurun bentuk pipiku. Sedangkan si kembar seratus persen duplikat Mas Rayyan. Aku memilih menyandar ke bahu suami lagi. Meresapi kenyamanan yang selalu kurasa saat bersamanya.

"Ekhem," kulirik kuartet R yang tengah menatap kami. Aku hanya nyengir tanpa dosa.

"Memang Papah Mamah paling gak bisa ditinggal berdua," ucap si dingin Reihan.

"Plis dech Mah, Pah. Royyan gak sanggup punya adik lagi. Apalagi kalau sifatnya kayak Fiqa, kalau adik Royyan kayak Fina gak masalah mau di kasih dua lagi," ucap si supel Royyan.

"Mas Royyan bilang apa? emangnya Fiqa mau punya kakak macam Mas Royyan," seru si jutek Fiqa. Dan mereka pun bertengkar lagi seperti biasanya. Mereka baru berhenti ketika mendengar si bungsu Fina bersuara.

"Mamah... Fina mau es kim," rajuk si bungsu.

"Udah puas main pasirnya, yuk kita makan sekalian cari eskrim buat Fina," ucap Mas Rayyan.

Kami berenam menuju ke rumah makan. Seperti biasa si bungsu meminta gendong padaku. Si jutek Fiqa bergelayut manja di lengan sang Papah. Si dingin Reihan memasukkan kedua tangannya ke saku. Dan si supel dan ceria Royyan akan terus bercerita memeriahkan suasana.

Inilah kami, keluarga kami. Semoga kebahagiaan akan selalu menyertai keluarga kecil kami. Meski kusadarai hidup itu tak selamanya di atas, tapi dengan rasa cinta dan saling percaya dengan pasangan, aku yakin kami akan mampu bertahan.

TAMAT

Tentang Penulis

Bai_Nara adalah nama pena seorang Mamah Muda kelahiran tahun 1988. Pernah menempuh S1 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Semarang dan lulus tahun 2010.

Setiap hari disibukkan dengan kegiatan di sekolah dan mengurus suami beserta dua buah hati jika berada di rumah. Membaca novel baik dalam bentuk cetak dan digital adalah hobinya.

Melalui hobinya itu, Bai_Nara memberanikan diri menuliskan semua bentuk imajinasinya kedalam rangkaian kata yang tersusun menjadi kalimat kemudian paragraf dan berakhir menjadi sebuah cerita bersambung yang dipublikasikan dalam akun kepenulisan Wattpad.

Jika ingin mengetahui beberapa cerbung lainnya, pembaca bisa mengunjungi penulis pada akun Wattpad dengan nama Bai_Nara.